



GURU PENGGERAK DI INDONESIA



Penulis:

Afdhal, Irwanto, Syatria Adymas Pranajaya, Sukarman Purba,
Farida Aini, Sri Hanipah, Fahmi Siti Fatimah, Yohanes Nong
Bunga, Ketrin Rinayanti Manullang, Anim, Ratu Bulkis Ramli,
Rahmat Saleh, Hapri Wannazemi



GURU PENGGERAK DI INDONESIA

**Afdhal
Irwanto
Syatria Adymas Pranajaya
Sukarman Purba
Farida Aini
Sri Hanipah
Fahmi Siti Fatimah
Yohanes Nong Bunga
Ketrin Rinayanti Manullang
Anim
Ratu Bulkis Ramli
Rahmat Saleh
Hapri Wannazemi**



GET PRESS INDONESIA

GURU PENGGERAK DI INDONESIA

Penulis :

Afdhal
Irwanto
Syatria Adymas Pranajaya
Sukarman Purba
Farida Aini
Sri Hanipah
Fahmi Siti Fatimah
Yohanes Nong Bunga
Ketrin Rinayanti Manullang
Anim
Ratu Bulkis Ramli
Rahmat Saleh
Hapri Wannazemi

ISBN : 978-623-198-833-1

Editor : Ari Yanto., M.Pd

Penyunting : Tri Putri Wahyuni,S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jln. Palarik Air Pacah No 26 Kel. Air Pacah
Kec. Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat

Website : www.getpress.co.id

Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, November 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku GURU Penggerak Di Indonesia ini.

Buku ini membahas Pengantar Guru Penggerak, Karakteristik Guru Penggerak, Peran Guru Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan, Kepemimpinan Guru Penggerak, Pendidikan Inklusif dan Guru Penggerak, Guru Penggerak dan Keterampilan 21 Abad, Guru Penggerak dan Pendidikan Multikultural, Pengembangan Profesional Guru Penggerak, Mendorong Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat, Pendidikan Karakter dan Etika Guru Penggerak, Guru Penggerak dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan, Kolaborasi dan Jaringan Guru Penggerak, Dampak dan Kontribusi Guru Penggerak di Indonesia.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, November 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB 1 PENGANTAR GURU PENGGERAK	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Pengertian Guru Penggerak	3
1.3 Guru Penggerak sebagai Agen Transformasi Pendidikan di Sekolah	5
1.4 Peran Guru Penggerak sebagai Agen Perubahan di Kelas, Sekolah, dan Masyarakat Pendidikan	6
1.5 Penutup.....	9
DAFTAR PUSTAKA.....	11
BAB 2 KARAKTERISTIK GURU PENGGERAK	15
2.1 Pendahuluan	15
2.2 Konsep Dasar Guru Penggerak.....	22
2.3 Karakteristik Guru Penggerak.....	27
2.4 Peran Guru Penggerak.....	29
2.5 Program Guru Penggerak.....	31
2.6 Karakteristik Guru Penggerak.....	42
2.7 Kompetensi Guru Penggerak.....	44
2.8 Peran Guru Penggerak.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....	51
BAB 3 PERAN GURU PENGGERAK DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN	55
3.1 Pendahuluan	55
3.2 Peran Guru Penggerak sebagai Pionir	58
3.3 Peran Guru Penggerak sebagai Inspirator dan Teladan.....	60
3.4 Peran Guru Penggerak sebagai Katalisator Kolaborasi	62

3.5 Peran Guru Penggerak sebagai kontributor	
Pemikiran dalam Kebijakan Pendidikan	65
3.6 Kesimpulan	67
DAFTAR PUSTAKA	68
BAB 4 KEPEMIMPINAN GURU PENGGERAK	73
4.1 Pendahuluan	73
4.2 Hakikat Kepemimpinan Guru Penggerak	74
4.3 Peran Kepemimpinan Guru Penggerak	78
4.4 Prinsip dan Sifat-Sifat Kepemimpinan Guru	
Penggerak	79
4.5 Kompetensi Kepemimpinan Guru Penggerak	81
4.6 Faktor yang Memengaruhi Kepemimpinan	
Guru Penggerak	82
DAFTAR PUSTAKA	86
BAB 5 PENDIDIKAN INKLUSIF DAN GURU	
PENGGERAK	89
5.1 Pendidikan Inklusif	89
5.1.1 Filosofi dan Tujuan Pendidikan Inklusif	89
5.1.2 Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia	92
5.1.3 Prinsip Pendidikan Inklusif	94
5.2 Siswa Berkebutuhan Khusus	95
5.2.1 Mengenal Siswa Berkebutuhan Khusus	95
5.2.2 Cara Berinteraksi dengan Siswa Berkebutuhan	
Khusus	96
5.3 Guru Penggerak dan Program Pengajaran	
Individual	97
5.3.1 Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan	
Inklusif	97
5.3.2 Program Pengajaran Individual	98
5.3.3 Komponen Dasar pada Pelaksanaan Program	
Pengajaran Individual	100
DAFTAR PUSTAKA	102

BAB 6 GURU PENGGERAK DAN KETERAMPILAN

ABAD 21	103
6.1 Pendahuluan	103
6.2 Pengertian Guru Penggerak	105
6.2.1 Peran Guru Penggerak.....	108
6.2.2 Etika dan Tanggung Jawab Guru Penggerak.....	111
6.3 Keterampilan Abad 21.....	112
6.3.1 Guru Penggerak dan Pengembangan Keterampilan Abad 21	115
6.3.2 Kreativitas dan Inovasi dalam Pengajaran	118
DAFTAR PUSTAKA.....	123

BAB 7 GURU PENGGERAK DAN PENDIDIKAN

MULTIKULTURAL.....	125
7.1 Pendahuluan	125
7.2 Guru Penggerak Dan Pendidikan Multikultural	127
7.2.1 Guru Penggerak	127
7.2.2 Pendidikan Multikultural.....	132
DAFTAR PUSTAKA.....	141

BAB 8 PENGEMBANGAN PROFESIONAL GURU

PENGGERAK	143
8.1 Definisi.....	143
8.2 Dasar Pengembangan Profesional Guru	144
8.3 Prinsip Pengembangan Profesional Guru	147
8.4 Program Pengembangan Profesional Guru	150
8.5 Tahapan Pengembangan Profesional Guru	153
DAFTAR PUSTAKA.....	157

BAB 9 MENDORONG PARTISIPASI ORANGTUA DAN MASYARAKAT DALAM PROGRAM GURU PENGGERAK

DI INDONESIA.....	159
9.1 Pendahuluan	159
9.2 Program Guru Penggerak di Indonesia.....	160
9.3 Tujuan Program Guru Penggerak di Indonesia	161
9.4 Pengertian Orangtua.....	162

9.5 Peran Orangtua.....	162
9.6 Pengertian Masyarakat.....	164
9.7 Peran Masyarakat dalam Program Guru Penggerak..	164
9.8 Bentuk Peran Masyarakat dalam Program Guru Penggerak.....	166
DAFTAR PUSTAKA	168
BAB 10 PENDIDIKAN KARAKTER DAN ETIKA GURU	
PENGERAK.....	169
10.1 Pendahuluan.....	169
10.2 Pengertian Pendidikan Karakter.....	169
10.3 Pengertian Etika Guru Penggerak.....	171
10.4 Pentingnya mengembangkan Etika Guru Penggerak.....	174
DAFTAR PUSTAKA	179
BAB 11 GURU PENGERAK DALAM MENGHADAPI	
TANTANGAN PENDIDIKAN	181
11.1 Peran Pimpinan dalam Program Sekolah Penggerak.....	181
11.2 Menjadi Guru Penggerak di Era Revolusi Society 5.0	187
11.3 Menjadi Guru Penggerak yang Inovatif, Kreatif, dan Aktif	193
DAFTAR PUSTAKA	198
BAB 12 KOLABORASI DAN JARINGAN GURU	
PENGERAK.....	201
12.1 Pendahuluan.....	201
12.2 Kolaborasi Guru Penggerak dengan MGMP.....	201
12.3 Kolaborasi Guru Penggerak dengan Orang Tua.....	202
12.4 Kolaborasi Guru Penggerak dengan Siswa.....	204
12.5 Kolaborasi Guru Penggerak dengan Memanfaatkan Sumber Belajar	205
12.6 Kolaborasi Guru Penggerak dengan Praktisi Pendidikan.....	206

12.7 Kolaborasi Guru Penggerak dengan Dinas/Instansi Pendidikan	207
DAFTAR PUSTAKA.....	209
BAB 13 DAMPAK DAN KONTRIBUSI GURU PENGGERAK DI INDONESIA	213
13.1 Pendahuluan.....	213
13.2 Peningkatan Kualitas Guru.....	214
13.3 Berbagi Ilmu dengan rekan guru.....	215
13.4 Motivasi dan Inspirasi.....	217
13.5 Pengembangan Karakter dan etika	219
DAFTAR PUSTAKA.....	227
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Guru Penggerak.....	56
Gambar 3.2. Empat Peran Guru Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan.....	58
Gambar 3.3. Guru Penggerak Sebagai Pionir	59
Gambar 3.4. Guru Penggerak Sebagai Inspirator/ Teladan.....	61
Gambar 3.5. Guru Penggerak Sebagai Katalisator Kolaborasi	64
Gambar 3.6. Guru Penggerak Sebagai Kontributor Pemikiran dalam Kebijakan Pendidikan.....	66
Gambar 10.1. Ilustrasi Guru penggerak.....	172
Gambar 10.2. Guru komunikatif.....	172
Gambar 10.3. Guru Peduli	173
Gambar 13.1. Murid belajar memanen cabai.....	215
Gambar 13.2. Pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka	216
Gambar 13.3. Guru memberi inspirasi tentang sejarah tokoh bangsa melalui media gelas	218
Gambar 13.4. Guru mendukung murid sesuai minat dan bakat masing – masing siswa.....	219
Gambar 13.4. Guru membuat pembelajaran berbasis projek untuk mengedepankan nilai gotong royong	221
Gambar 13.5. Guru menanamkan rasa cinta tanah air dengan media t shirt pahlawan inspiratif	223
Gambar 13.6. Guru sebagai role model perilaku etika dan moral dalam acara ramah tamah bersama murid dan orang tua murid	224
Gambar 13.7. Peringatan 10 Muharram	225

BAB 1

PENGANTAR GURU PENGGERAK

Oleh Afdhal

1.1 Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam pembangunan suatu negara. Di Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar dan beragam, pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan. Namun, tantangan dalam dunia pendidikan Indonesia tidak dapat diabaikan, seperti kesenjangan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, rendahnya tingkat keterampilan, dan kesenjangan akses terhadap pendidikan yang berkualitas.

Salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan memperkuat peran guru dalam sistem pendidikan melalui program Guru Penggerak. Program ini berbentuk pendidikan kepemimpinan bagi guru yang bersifat transformasi telah diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia sejak tahun 2020 (Sulastra, 2022). Mekanisme seleksi yang ketat mengawali proses transformasi ini. Sebagai langkah pertama, para calon Guru Penggerak diharapkan melalui beberapa tahap seleksi yang cermat. Tahap awal mencakup penyampaian Curriculum Vitae (CV), penulisan esai, serta pengujian bakat skolastik. Setelah itu, pada tahap kedua, calon Guru Penggerak akan menjalani simulasi mengajar yang diikuti dengan sesi wawancara (Hasanah et al., 2022; Istiqomah, 2022). Pendekatan seleksi yang komprehensif ini bertujuan untuk memilih individu yang tidak hanya memiliki kualifikasi akademik

yang kuat, tetapi juga memiliki potensi kepemimpinan dan dedikasi untuk mengubah dunia pendidikan.

Sesuai dengan metodologi yang diusung, program ini mencakup serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk melatih dan mempersiapkan para calon Guru Penggerak (Farhan et al., 2021; Lubis et al., 2022). Dalam jangka waktu enam bulan, mereka akan mengikuti berbagai jenis pelatihan yang sebagian besar dilakukan secara daring. Lokakarya dan konferensi juga menjadi bagian integral dari program ini, yang membantu calon Guru Penggerak memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang paradigma dan visi yang mendasari peran mereka (Penggerak, 2022; Prawitasari & Suharto, 2020). Meskipun tengah menjalani pendidikan kepemimpinan, para calon Guru Penggerak tetap berada di lapangan, menjalankan tugas-tugas pengajaran mereka. Ini memungkinkan mereka untuk menggabungkan pengetahuan yang diperoleh melalui pelatihan dengan praktik sehari-hari di dalam kelas.

Dalam esensinya, program ini merangkul beberapa aspek kunci dalam pendidikan transformasional. Calon Guru Penggerak diajarkan untuk mengenali paradigma baru dalam pendidikan dan memiliki visi yang jelas mengenai peran mereka sebagai agen perubahan. Mereka juga diberdayakan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada murid, yang mendorong partisipasi aktif dan pengembangan potensi siswa (Kurniawaty & Faiz, 2022; Sodik et al., 2021). Selain itu, program ini juga menitikberatkan pada pengembangan kepemimpinan dalam konteks pengelolaan sekolah dan merayakan pencapaian. Aspek refleksi, kolaborasi, dan aksi juga diintegrasikan untuk memastikan bahwa pendidikan transformasional yang diterapkan oleh Guru Penggerak memiliki dampak nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Dengan demikian, program pendidikan kepemimpinan bagi Guru Penggerak bukan hanya sebuah pelatihan, tetapi suatu upaya

menyeluruh untuk menghasilkan perubahan positif dalam pendidikan Indonesia (Indra et al., 2023; Jannati et al., 2023). Melalui seleksi ketat, pelatihan komprehensif, dan implementasi praktik terarah, program ini bertujuan untuk menghasilkan para guru yang tidak hanya memiliki kualifikasi tinggi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memimpin transformasi di dalam kelas dan di seluruh lembaga pendidikan.

1.2 Pengertian Guru Penggerak

"Guru Penggerak adalah program yang dirancang oleh pemerintah Indonesia dengan tujuan meningkatkan kompetensi para guru dan mendorong perubahan dalam sistem pendidikan di negara ini. Guru Penggerak merupakan para pendidik terbaik yang merasa panggilan untuk memimpin perubahan positif dalam pendidikan nasional. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi para guru, menjadi pemimpin pembelajaran yang memajukan perkembangan holistik, aktif, dan proaktif para murid, serta menjadi pionir dalam mengangkat standar pendidikan di Indonesia (Mansyur, 2022; Ningrum & Suryani, 2022).

Tujuan dari Guru Penggerak meliputi peningkatan kompetensi guru, penggerakan perubahan di dunia pendidikan Indonesia, peran sebagai fasilitator dan praktisi dalam dunia pendidikan, mendorong kualitas pendidikan baik di dalam maupun di luar sekolah, serta mengembangkan kepemimpinan dalam pembelajaran dan kepemimpinan bagi para murid (Kusumah & Alawiyah, 2021; Surahman et al., 2022).

Manfaat dari Guru Penggerak mencakup peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan, peningkatan kompetensi guru, pembinaan tumbuh kembang holistik, aktif, dan proaktif para siswa, menciptakan pemimpin masa depan yang akan melahirkan generasi unggul bagi Indonesia, serta mengembangkan kepemimpinan yang membimbing proses pembelajaran dan mengarahkan kemajuan para murid (Sugiyarta et al., 2020).

Terkait dengan konsep Guru Penggerak, perlu ditekankan bahwa program ini memiliki dampak yang signifikan dalam mengubah lanskap pendidikan di Indonesia. Guru Penggerak bukan hanya sekadar mengumpulkan para pendidik berkualitas, tetapi juga melibatkan mereka dalam aksi nyata untuk mengatasi tantangan-tantangan yang ada dalam sistem pendidikan (Faiz & Faridah, 2022).

Salah satu karakteristik penting dari Guru Penggerak adalah peran mereka sebagai agen perubahan. Mereka tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi pribadi, tetapi juga mengambil peran dalam merancang strategi perubahan yang dapat meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Dengan pemahaman yang mendalam tentang tantangan dan peluang di dunia pendidikan, Guru Penggerak memiliki tanggung jawab untuk menginisiasi inovasi dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan lingkungan belajar (Mulyasa, 2021; Satriawan et al., 2021; Sijabat et al., 2022).

Guru Penggerak juga berfungsi sebagai contoh inspiratif bagi para pendidik lainnya. Melalui dedikasi, kinerja unggul, dan kemampuan kepemimpinan yang mereka tunjukkan, Guru Penggerak mendorong semangat kompetitif yang sehat di kalangan guru-guru lainnya. Dengan demikian, program ini menciptakan efek domino, di mana kualitas pengajaran dan pendidikan secara keseluruhan di Indonesia dapat mengalami perbaikan yang berkelanjutan (Faiz et al., 2022; Sibagariang et al., 2021).

Selain itu, Guru Penggerak juga menjadi ujung tombak dalam menghubungkan pendidikan formal dengan praktik dunia nyata. Mereka tidak hanya berfokus pada kegiatan di dalam kelas, tetapi juga aktif terlibat dalam komunitas, industri, dan sektor lainnya yang relevan dengan pendidikan. Ini membawa dampak positif dalam menghubungkan siswa dengan dunia kerja dan kebutuhan aktual masyarakat, mempersiapkan mereka untuk

tantangan yang akan dihadapi di masa depan (Satriawan et al., 2021; Sijabat et al., 2022).

Dengan demikian, Guru Penggerak bukan hanya program untuk meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga merupakan strategi holistik untuk menciptakan perubahan yang lebih besar dalam sistem pendidikan. Melalui peran mereka sebagai pemimpin, inovator, dan agen perubahan, Guru Penggerak memiliki potensi untuk mengarahkan Indonesia menuju peningkatan pendidikan yang berkelanjutan dan merata, serta menghasilkan generasi unggul yang siap menghadapi tantangan global.

1.3 Guru Penggerak sebagai Agen Transformasi Pendidikan di Sekolah

Guru Penggerak adalah tingkatan tertinggi dari tipe-tipe guru yang ada. Program ini digagas dalam rangka meningkatkan kualitas tenaga pendidik di Indonesia. Tujuan dari program Guru Penggerak adalah mencetak guru-guru yang kompeten dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Program ini dirancang dengan tujuan untuk menciptakan pemimpin pembelajaran yang berpusat pada murid dan mendorong tumbuh kembang murid secara holistik, aktif, dan proaktif.

Guru Penggerak memiliki peran penting dalam transformasi pendidikan di Indonesia. Melalui program ini, diharapkan terjadi akselerasi mutu pendidikan dari waktu ke waktu. Guru Penggerak juga fokus pada kepemimpinan pembelajaran dan kepemimpinan murid. Program ini memberikan kesempatan bagi guru-guru terbaik untuk mengembangkan diri dan berbagi pengetahuan dengan guru lain melalui refleksi dan kolaborasi.

Namun, program Guru Penggerak juga dihadapkan dengan tantangan. Salah satu tantangan utamanya adalah memperbaiki sistem pendidikan yang masih memiliki kekurangan. Selain itu, program ini juga perlu meningkatkan partisipasi guru dalam

program Guru Penggerak dan memperkuat kerjasama antar guru dan antar sekolah.

Dalam upaya menghadapi tantangan tersebut, program Sekolah Penggerak juga telah dirancang. Program ini mendorong transformasi sekolah dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Melalui program Sekolah Penggerak, diharapkan terjadi perubahan yang signifikan dalam pendidikan di Indonesia.

Secara keseluruhan, Guru Penggerak merupakan transformasi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Program ini mengajak guru-guru terbaik untuk menjadi pemimpin pembelajaran yang berfokus pada murid dan mendorong tumbuh kembang murid secara holistik, aktif, dan proaktif. Meskipun dihadapkan dengan tantangan, program Guru Penggerak memberikan harapan untuk masa depan pendidikan yang lebih baik di Indonesia.

1.4 Peran Guru Penggerak sebagai Agen Perubahan di Kelas, Sekolah, dan Masyarakat Pendidikan

Guru Penggerak bukan hanya guru biasa. Mereka adalah pemimpin pendidikan yang memiliki peran krusial dalam membawa perubahan positif di dalam kelas, sekolah, dan masyarakat pendidikan secara luas. Berikut adalah peran Guru Penggerak secara rinci sebagai agen perubahan di berbagai tingkatan, mulai dari kelas, sekolah, hingga masyarakat pendidikan.

Pertama, pada ruangan kelas, guru penggerak dapat berperan sebagai inovator pembelajaran. Artinya bahwa guru penggerak sebagai agen perubahan di kelas, serta menciptakan pengalaman belajar yang inovatif. Mereka berupaya untuk mengadopsi metode pembelajaran yang lebih interaktif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru Penggerak

memanfaatkan teknologi, proyek berbasis tim, diskusi, dan aktivitas praktis untuk mengaktifkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, dikelas, guru penggerak juga dapat mengenal dan menghormati keanekaragaman siswa. Artinya Guru Penggerak harus memahami bahwa setiap siswa adalah unik. Mereka menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung semua jenis belajar. Guru Penggerak mengidentifikasi kekuatan dan kebutuhan individu siswa, sehingga dapat memberikan pembelajaran yang lebih terpersonalisasi dan bermakna.

Guru penggerak juga dapat berperan sebagai pendorong berpikir kritis dan kreatif. Artinya bahwa Guru Penggerak mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Mereka memberikan tugas yang mendorong analisis mendalam, pemecahan masalah, dan pengembangan ide-ide baru. Guru Penggerak membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir mandiri dan analitis.

Kedua, di sekolah guru penggerak dapat berperan sebagai agen perubahan, seperti pionir inovasi kurikulum, mentor dan pembimbing rekan guru, serta merangsang untuk berkolaborasi.

Sebagai pionir inovasi kurikulum, Guru Penggerak memimpin perubahan dalam kurikulum sekolah. Mereka berkolaborasi dengan sesama guru untuk merancang kurikulum yang relevan, mengintegrasikan teknologi, dan mencakup pembelajaran lintas disiplin. Guru Penggerak berfokus pada mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan siswa dalam dunia modern.

Selain itu, guru penggerak dapat menjadi Mentor dan Pembimbing Rekan Guru. Sebagai pemimpin pendidikan, Guru Penggerak berbagi pengetahuan dan praktik terbaik kepada rekan guru. Mereka memberikan pelatihan, dukungan, dan bimbingan untuk meningkatkan kualitas pengajaran di seluruh

sekolah. Guru Penggerak berperan sebagai sumber inspirasi bagi rekan-rekan pendidik lainnya.

Tidak lupa juga, guru penggerak juga dapat berupaya merangsang kolaborasi antar guru. Guru Penggerak mendorong kerjasama di antara guru dan staf sekolah. Mereka mengorganisir pertemuan, kelompok diskusi, dan kegiatan kolaboratif yang membantu dalam pembelajaran tim dan pertukaran gagasan yang produktif.

Ketiga, pada masyarakat pendidikan guru penggerak juga dapat berperan sebagai advokat pendidikan berkualitas, kolaborator dengan komunitas, serta dengan melakukan inisiatif pendidikan yang berkelanjutan.

Sebagai advokat pendidikan berkualitas maksudnya Guru Penggerak memainkan peran sebagai advokat pendidikan berkualitas di masyarakat. Mereka mengedukasi masyarakat tentang pentingnya investasi dalam pendidikan dan dampak positifnya terhadap masa depan bangsa. Guru Penggerak mendukung upaya untuk meningkatkan dana pendidikan dan mendapatkan dukungan lebih besar dari berbagai pihak.

Selain itu, guru penggerak dapat berperan sebagai kolaborator dengan komunitas. Guru Penggerak menjembatani hubungan antara sekolah dan komunitas. Mereka mengidentifikasi peluang kolaborasi dengan organisasi non-pemerintah, industri, dan lembaga lain yang dapat mendukung pendidikan. Guru Penggerak memastikan bahwa pendidikan mencerminkan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat.

Disamping itu pula guru penggerak dapat memberikan inisiatif pendidikan berkelanjutan. Guru Penggerak mengadakan workshop, seminar, dan kegiatan edukatif untuk masyarakat umum. Mereka menyebarkan pengetahuan tentang pendidikan terkini, metode pengajaran inovatif, dan pentingnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak-anak.

1.5 Penutup

Guru Penggerak adalah program yang dirancang oleh pemerintah Indonesia dengan tujuan utama meningkatkan kompetensi guru dan mendorong perubahan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Program ini memiliki misi untuk menciptakan pemimpin pembelajaran yang berfokus pada siswa dan mendorong perkembangan mereka secara holistik, aktif, dan proaktif.

Tantangan Guru Penggerak meliputi beberapa aspek penting. Pertama, perlu memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia yang masih menghadapi berbagai kekurangan. Kedua, meningkatkan kualitas pendidikan agar dapat bersaing dengan negara-negara lain dalam kancah global. Ketiga, meningkatkan kompetensi guru agar mereka mampu memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif. Keempat, membangun partisipasi yang lebih besar dari para guru dalam program Guru Penggerak. Dan kelima, memperkuat kerjasama yang erat antar guru dan sekolah untuk mendukung sinergi dalam pengembangan pendidikan.

Di sisi lain, harapan Guru Penggerak juga sangat signifikan. Pertama, mereka berharap dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia secara keseluruhan. Kedua, meningkatkan kompetensi guru dalam melahirkan generasi yang cerdas dan berdaya saing. Ketiga, mendorong tumbuh kembang siswa secara holistik, aktif, dan proaktif, sehingga mereka siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Keempat, menjadi pemimpin-pemimpin pendidikan di masa depan yang mampu mencetak generasi unggul Indonesia. Kelima, meningkatkan partisipasi dan keterlibatan para guru dalam program Guru Penggerak. Dan keenam, memperkuat kolaborasi yang kuat antar guru dan sekolah untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih baik.

Dari informasi yang ada, dapat disimpulkan bahwa tantangan dan harapan Guru Penggerak memiliki tujuan yang selaras, yaitu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia serta mengembangkan kompetensi guru. Tantangan mencakup aspek memperbaiki sistem pendidikan, meningkatkan kualitas pendidikan, meningkatkan kompetensi guru, meningkatkan partisipasi guru, dan memperkuat kerjasama antar guru dan sekolah. Sementara itu, harapan meliputi peningkatan kualitas pendidikan, peningkatan kompetensi guru, pembinaan tumbuh kembang siswa, menjadi pemimpin pendidikan masa depan, peningkatan partisipasi guru, dan meningkatkan kolaborasi antar guru dan sekolah. Semua usaha ini diarahkan untuk menciptakan transformasi nyata dalam pendidikan Indonesia menuju masa depan yang lebih cerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Faiz, A., & Faridah, F. 2022. Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 82–88.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. 2022. Pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak pada modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853.
- Farhan, A., Herliana, F., Evendi, E., Devy, N. K., & Mauliza, F. 2021. The implementation of “Guru Penggerak”(Organizer Teachers) Concept to innovation of the discussion methods in thermodynamics course. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 7(1), 1–12.
- Hasanah, A. H., Adha, M. M., & Mentari, A. 2022. Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(10), 6–14.
- Indra, I. M., Mawaddah, I. A., Harahap, T. K., Khasanah, U., Darmawati, L. E. S., Trisnawati, S. N. I., Putri, A. N., Jayanti, D., Isnaini, M., & Wiguna, S. 2023. Guru Penggerak Era Merdeka Belajar. *Penerbit Tahta Media*.
- Istiqomah, I. 2022. The Perceptions of Pendidikan Guru Penggerak Towards Blended Learning. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 10(3), 699–718.
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. 2023. Peran Guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330–345.
- Kurniawaty, I., & Faiz, A. 2022. Konsep Dilema Etika dalam Pengambilan Keputusan: Tinjauan Pustaka dalam Modul Guru Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4862–4868.
- Kusumah, W., & Alawiyah, T. 2021. *Guru Penggerak: Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional*. Penerbit Andi.

- Lubis, S. H. H., Milfayetti, S., Lubis, M. J., & Purba, S. 2022. Peningkatan Sumber Daya Manusia Guru Melalui Program Guru Penggerak. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(6), 823–832.
- Mansyur, A. R. 2022. Wawasan Kepemimpinan Guru (Teacher Leadership) dan Konsep Guru Penggerak. *Education and Learning Journal*, 2(2), 101–109.
- Mulyasa, H. E. 2021. *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Ningrum, A. R., & Suryani, Y. 2022. Peran Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 219–232.
- Penggerak, M. G. 2022. *Program Guru Penggerak*. Kemendikbud-Ristek.
- Prawitasari, B., & Suharto, N. 2020. The Role of Guru Penggerak (Organizer Teacher) in Komunitas Guru Belajar (Teacher Learning Community). *3rd International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM 2019)*, 86–89.
- Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. 2021. Guru penggerak dan transformasi sekolah dalam kerangka inkuiri apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1–12.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. 2021. Peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar di indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99.
- Sijabat, O. P., Manao, M. M., Situmorang, A. R., Hutauruk, A., & Panjaitan, S. 2022. Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2(1), 130–144.
- Sodik, N., Oviyanti, F., & Afgani, M. W. 2021. Strategi Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Program Guru Penggerak: Strategi Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 6(2), 136–149.

- Sugiyarta, S., Prabowo, A., Ahmad, T. A., Siroj, M. B., & Purwinarko, A. 2020. Identifikasi kemampuan guru sebagai guru penggerak di karesidenan Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 6(2), 215–221.
- Sulastra, M. C. 2022. Pelatihan Program Guru Penggerak Pendidikan Keluarga. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 157–168.
- Surahman, S., Rahmani, R., Radiana, U., & Saputra, A. I. 2022. Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(04), 376–387.

BAB 2

KARAKTERISTIK GURU PENGGERAK

Oleh Irwanto

2.1 Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan guru merupakan faktor penting dan utama karena guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik terutama di sekolah, untuk mencapai kedewasaan peserta didik sehingga dapat menjadi manusia yang sesungguhnya dan mengetahui tugas-tugasnya sebagai manusia. Pada masa sekarang ini diperlukan guru yang profesional. Guru yang profesional mengedepankan mutu dan akan menghasilkan lulusan yang bermutu pula.

Namun, di era persaingan yang ketat ini agar para pengelola lembaga pendidikan dapat mampu menjadikan lembaganya berdaya saing, maka guru profesional merupakan salah satu faktor untuk membangun lembaga pendidikan yang bermutu. Kualitas guru dipandang sebagai penentu kualitas sekolah baik kualitas proses berupa kualitas proses pembelajaran maupun kualitas output berupa kualitas lulusan. Dalam rangka turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, peranan guru sangat penting sekali untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan menjadi guru yang lebih baik dan lebih profesional terutama dalam proses belajar mengajar sehari-hari. Oleh sebab itu, diperlukan guru yang memiliki kemampuan yang maksimal untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan diharapkan secara berkesinambungan guru dapat meningkatkan kompetensinya, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, maupun profesional. Maka, kita harus memahami betul bagaimana karakteristik guru

profesional. Pendidikan adalah faktor penting dalam penyokong pembangunan Nasional bangsa Indonesia, yang telah ada dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea keempat. Girex B menjelaskan bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya serta usaha yang diselenggarakan oleh individu dewasa untuk mendidik nalar dan mengatur moral peserta didiknya (Agnes, 2020). Selain itu, pendidikan adalah cara untuk mengkomunikasikan suatu ilmu dari pendidik kepada peserta didik (Perdana & Adha, 2020). Pendidikan merupakan proses memfasilitasi pembelajaran, atau perolehan pengetahuan, keterampilan, nilai, moral, kepercayaan, dan kebiasaan (Suardi, M., 2018; Hodson, D., 2009).

Melalui pendidikan orang dapat memiliki pemahaman terhadap sesuatu yang membuat dirinya menjadi manusia yang kritis dalam berpikir dan bertindak. Saat ini, terdapat empat tantangan besar yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia untuk masa-masa mendatang, diantaranya adalah adanya persoalan terkait nilai luhur dan moral bangsa; perlunya kematangan menjadi warga negara; mendukung perwujudan keadilan sosial dan terciptanya kompetensi abad 21. Perkembangan era revolusi industri dan arus globalisasi juga menuntut dunia pendidikan untuk selalu bisa mengikuti perkembangan zaman (Adha, 2015).

Abad ke-21 dikenal dengan masa pengetahuan (*knowledge age*). Pada era ini pendidikan menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Semua alternatif pemenuhan kebutuhan hidup dalam berbagai konteks diupayakan dengan pengetahuan. Upaya pemenuhan kebutuhan dalam bidang pendidikan menggunakan pengetahuan (*knowledge based education*), pengembangan aspek ekonomi menggunakan pengetahuan (*knowledge based economic*), pengembangan dan pemberdayaan masyarakat juga menggunakan pengetahuan (*knowledge based social*

empowering), dan pengembangan dalam bidang industri pun menggunakan pengetahuan (*knowledge based industry*) (Mukhadis, 2013).

Dunia pendidikan pada abad ke-21 mempunyai peran yang sangat penting. Pendidikan menjadikan manusia semakin terampil dalam belajar dan berinovasi, terampil dalam menggunakan teknologi dan informasi, serta mampu bekerja dan bertahan menggunakan berbagai keterampilan untuk hidup. Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial untuk berevolusi dan menanggapi tuntutan dalam menghasilkan manusia yang berorientasi industri dan dunia kerja untuk kebutuhan pembelajaran di sekolah maupun kehidupan sosial siswa di masa depan (Tan, dkk, 2017).

Berbagai cara diupayakan oleh pemerintah dan pemangku kepentingan untuk merancang pendidikan Indonesia agar mampu membentuk generasi bangsa menjadi manusia yang berkualitas, baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pemerintah berharap bahwa generasi yang akan datang mampu bersaing secara global dan memiliki karakter yang mencerminkan bangsa Indonesia sesuai dengan falsafah Pancasila. Keberhasilan penguatan pendidikan karakter ini tentu harus ada kerjasama yang baik antara pemerintah, sekolah, orang tua bahkan masyarakat.

Salah satu komponen dalam dunia pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter ini bukan lain adalah guru sebagai pendidik sekaligus pengajar serta suri teladan yang secara langsung berinteraksi dengan siswa. Guru tidak hanya membimbing siswa- siswinya unggul dalam aspek kognitif saja namun hal yang paling utama dan penting adalah membimbing siswa-siswinya menjadi manusia yang berakhlak mulia. Mengajar tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, teknologi dan ketrampilan, melainkan mengajar juga mentransfer kehidupan. Implikasi yang paling dekat adalah

semua pengajar, tidak pandang mata pelajaran yang diampu, memiliki tanggung jawab membangun moral dan karakter siswa (Zamroni, 2009).

Pancasila dijadikan sebagai dasar untuk membentuk karakter peserta didik karena Pancasila adalah ideologi serta pandangan hidup bangsa Indonesia, dimana dalam lima nilai Pancasila ke lima nilai dasarnya digali dari nilai luhur yang berasal dari berbagai tradisi serta budaya yang hidup dan berkembang dalam kehidupan bangsa Indonesia (Adha & Susanto, 2020). Pancasila merupakan landasan serta ideologi bangsa Indonesia yang memiliki fungsi dalam kehidupan bangsa dan Negara Indonesia, dimana pancasila mengakomodir seluruh aktivitas kehidupan bangsa Indonesia baik itu bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara (Adha, dkk. 2019).

Profil pelajar Pancasila menjelaskan terkait tujuan pendidikan Nasional secara lebih jelas tentang visi misi, cita-cita dan juga tujuan pendidikan ke peserta didik serta semua komponen yang ada dalam satuan pendidikan. Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, bahwa "Pelajar Pancasila

adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila juga menyampaikan gambaran yang ingin dicapai terkait karakter dan kemampuan pelajar yang ada di Indonesia. Untuk membantu sekolah untuk mendukung mewujudkan Profil Pelajar Pancasila diperlukan program yang tepat dipemerintah Kemdikbudristek.

Program-program tersebut diantaranya adalah sekolah penggerak (kepala sekolah merupakan kepala sekolah penggerak) dan guru penggerak. Terkait dengan Profil Pelajar Pancasila itu sendiri, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Pusat Penguatan Karakter (Puspeka) (2020) terus berupaya untuk mencetak penerus bangsa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Mendikbud Nadiem Anwar Makarim telah menetapkan enam indikator profil Pelajar Pancasila. Keenam indikator tersebut ialah berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinekaan global. Keenam indikator ini tidak lepas dari Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035, yang disebabkan oleh perubahan teknologi, sosial, dan lingkungan sedang terjadi secara global (Kearney, 2020).

Salah satu upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memajukan pendidikan Indonesia adalah dengan menciptakan pembelajaran yang berpusat pada murid dan menggerakkan ekosistem pendidikan yang lebih baik melalui Program Guru Penggerak. Menteri Pendidikan dan kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim, menyatakan bahwa Guru Penggerak adalah ujung tombak transformasi pendidikan Indonesia. Diharapkan dengan adanya program Guru Penggerak, pendidikan lebih berpihak pada anak sehingga tidak hanya mencetak lulusan yang cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang baik sesuai dengan Pancasila.

Guru Penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang murid secara holistik, aktif dan proaktif dalam mengembangkan pendidik lainnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat kepada murid, serta menjadi teladan dan agen

transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil Pelajar Pancasila (Kemdikbud). Untuk dapat mewujudkan profil pelajar Pancasila, peran guru penggerak sangat penting untuk ikut hadir dalam prosesnya. Hal ini karena guru penggerak dengan perannya sebagai seorang pemimpin dalam pembelajaran, penggerak komunitas praktisi, menjadi contoh untuk sesama rekan guru, menggiatkan kolaborasi antar guru, dan mengajarkan kepemimpinan peserta didik untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila.

Menjadi pemimpin pembelajaran, guru penggerak mempunyai kemampuan dalam memajukan kurikulum nasional yang berdasar pelajar Pancasila, memadukan karakter pelajar Pancasila dengan kegiatan pembelajaran kurikuler maupun nonkurikuler, mengkoordinasikan guru untuk aktif menerapkan rencana pelajar Pancasila dipembelajaran. Dengan demikian, peneliti merasa penting untuk Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah, guna dapat melihat bagaimana peran yang dimiliki oleh seorang guru Penggerak dalam proses pembentukan Pelajar Pancasila.

Guru Penggerak adalah program pendidikan kepemimpinan bagi guru untuk menjadi pemimpin pembelajaran. Program ini meliputi pelatihan daring, lokakarya, konferensi, dan Pendampingan selama 6 bulan bagi calon Guru Penggerak. Selama program, guru tetap menjalankan tugas mengajarnya sebagai guru. Berdasarkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, tujuan dari adanya program Guru Penggerak ini yaitu: (1). Guru memahami filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan melakukan refleksi kritis atas hubungan nilai-nilai tersebut dengan konteks pendidikan lokal dan nasional pada saat ini. (2). Guru mampu menjalankan strategi sebagai pemimpin pembelajaran yang mengupayakan terwujudnya sekolah

sebagai pusat pengembangan karakter dengan budaya positif. (3). Guru mampu mengembangkan dan mengkomunikasikan visi sekolah yang berpihak pada murid kepada para guru dan pemangkukepentingan.

Pengajaran dan pembelajaran menjadi hal yang sangat penting dalam supervisi. Kata supervisi berasal dari *super* yang berarti di atas dan *vision* memiliki makna melihat. Maka supervisi, yaitu meninjau dan menilai bawahan yang dilakukan oleh atasan. Definisi supervise pedagogis secara semantik merupakan pembinaan dan pengarahan untuk perbaikan situasi pendidikan dan peningkatan kualitas pengajaran (Yuniarsih, et al, 2019).

Supervisi pedagogis dilakukan oleh supervisor, yaitu seorang yang ahli dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 0134/0/1977, supervisor dalam pendidikan yaitu kepala sekolah, penilik sekolah, pengawas ditingkat kabupaten/kota, serta staf kantor masing-masing provinsi. (Atikah, 2020) Di Indonesia, terdapat lima kompetensi yang ditetapkan dalam Permendiknas RI No 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah, yaitu kompetensi sosial, kepribadian, manajerial, dan keterampilan pengawasan (Isbianti & Andriani, 2021). Peran kepala sekolah sebagai supervisor harus mampu menjadi konsultan dalam pengelolaan sekolah, pengembangan kurikulum, teknologi pembelajaran, dan pengembangan staf. Kepala sekolah juga sebagai pemimpin yang harus memberikan pelayanan kepada guru baik secara kelompok maupun individual.

Sebagai pemimpin di sekolah harus mampu menilai manajemen sekolah dan pembelajaran di sekolah yang menjadi bidang perhatiannya (Astuti, 2019). Pada saat ini, banyak penelitian yang membahas mengenai "Karakteristik Guru Profesional". (Muhlison, 2014) menjelaskan bahwa guru

profesional merupakan seseorang yang mempunyai keahlian atau kemampuan khusus membina peserta didik, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun emosional. Sedikitnya ada dua kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profesional, yaitu kompetensi kepribadian dan profesionalisme. Penelitian yang dilakukan cukup bagus dalam membahas karakteristik guru profesional dari segi kompetensi yang harus dimiliki seorang guru profesional dan juga menjelaskan karakteristik guru profesional secara islami.

Tetapi dari penelitian tersebut terdapat permasalahan yaitu saat ini kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh guru profesional tidak hanya sekedar dua kompetensi melainkan empat kompetensi.

Penelitian lain banyak juga yang membahas mengenai “Karakteristik Guru Profesional sebagai Penggerak di Semarang”. (Sugiyarta, 2020) mengutarakan bahwa salah satu karakteristik menjadi seorang guru profesional adalah mampu menjadi seorang penggerak, pemimpin, dan juga inspirator. Namun, dari hasil penelitian yang dilakukan masih ada kekurangan yaitu tidak semua guru di beberapa sekolah di Semarang mampu memenuhi ketiga kriteria tersebut karena banyak guru yang hanya memenuhi satu atau dua kriteria dan bahkan tidak ada yang memenuhi ketiganya sekaligus. Selain itu, dalam penelitian tersebut belum membahas keempat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profesional dan juga karakteristik lain dari seorang guru profesional secara umum (Amilya Nurul Erindha, Della Puspita Sari, Munawir, 2021),

2.2 Konsep Dasar Guru Penggerak

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan

salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang (Ernawati, 2021).

Misi utama seorang guru adalah menjalankan tugas sebagai profesi guru, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Selain itu juga guru mempunyai tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Tugas guru juga mendidik, mengajar dan melatih anak didik serta meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup untuk diterapkan dalam kehidupan demi masa depan peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut seorang profesi guru mempunyai kewajiban untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Ernawati, 2021).

Nadiem Makarim menjelaskan bahwa guru penggerak adalah guru yang lebih mengutamakan siswa dibandingkan apapun bahkan kariernya sendiri. Hal tersebut berlaku pula untuk pembelajaran yang diampunya. Oleh karena itu, "Dia akan mengambil Tindakan-tindakan tanpa disuruh tanpa diperintah untuk melakukan yang terbaik bagi muridnya". Sehingga guru penggerak adalah guru yang terbiasa melakukan Tindakan-tindakan kreatif inovatif, tanpa disuruh dan tanpa diperintah, untuk memberikan yang terbaik bagi siswa. Dengan demikian, guru penggerak dapat juga disebut sebagai inovator di sekolah, yang selalu mencari cara-cara baru untuk memberikan layanan terbaik bagi siswa (Mulyasa, 2021).

Firdaus dan Bardawi mengemukakan guru sebagai agen pembelajaran. Dengan demikian, guru sangat dituntut melaksanakan pembelajaran dengan baik dalam ruang lingkup pembangunan nasional (Mansyur, 2021). Sedangkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diuraikan bahwa pendidik merupakan tenaga yang profesional

merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Selain itu, pendidik juga menilai hasil belajar serta melakukan bimbingan, pelatihan, penelitian dan pengabdian masyarakat.

Guru juga harus memiliki wawasan pendidikan secara luas karena selain bersentuhan dengan peserta didik, guru juga hidup dalam lingkungan sistem yang berkaitan dengan komunitas guru lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa guru menjadi sumberdaya yang harus komunikatif dan interaktif dalam institusi pendidikan. Kualitas guru perlu ditingkatkan kualitasnya meliputi seluruh aspek, khususnya kepemimpinan, karena aspek ini yang sangat berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan diselenggarakannya proses pembelajaran. Mudasir (2011) mengemukakan bahwa kepemimpinan guru dituntut terkoneksi dengan situasi dalam pembelajaran.

Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan situasi belajar secara efektif dan efisien. Setidaknya ada tiga bentuk gaya kepemimpinan guru yaitu; gaya otoriter, gaya demokratis partisipatif, dan gaya bebas atau *laissez faire*. Guru Penggerak adalah kebijakan yang secara konseptual diperuntukkan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya bagi guru di Indonesia. Maksud dari program ini diarahkan adalah untuk membentuk guru yang memiliki kapasitas sebagai pemimpin dalam pembelajaran dengan model pembelajaran yang dapat mendorong perkembangan siswa secara holistik. Pembelajaran yang diberikan oleh guru penggerak juga diharapkan secara aktif dan proaktif mengembangkan pendidik (guru) lainnya dalam mengimplementasikan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Guru penggerak juga diharapkan menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidik dalam mewujudkan pelajar Pancasila (Mansyur, 2021).

Berikut akan dipaparkan mengenai beberapa Langkah yang dapat disiapkan dan dilakukan untuk menjadi guru penggerak (Mulyasa, 2021) yakni: (a) Belajar dan Mengikuti

Perkembangan Teknologi Baru Saat ini, teknologi berkembang dengan sangat pesat, dunia cepat berubah dengan membawa berbagai dampak kehidupan yang harus diantisipasi oleh pendidika. Oleh karena itu, guru harus *update* dengan berbagai perubahan, agar dapat melakukan pembelajaran yang *uptodate*, sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa. (2) Meng-*Update* Pengetahuan dan Belajar Teori-teori Baru. Guru harus belajar menggunakan metode baru, belajar memahami kebutuhan dan karakteristik siswa. Jika ingin menjadi guru penggerak harus terus belajar, tidak ada hari tanpa belajar (*life long learning*). (3) Berpikir Kreatif dan Inovatif, Guru penggerak harus terbiasa berpikir kreatif dan inovatif dalam menciptakan cara-cara baru untuk memberikan yang terbaik bagi siswa, sehingga tercipta pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Guru penggerak memiliki berbagai macam inovasi, bergerak tanpa menunggu komando, menciptakan pembelajaran yang mampu membuat siswa berpikir kritis bukan mekanis, karena hanya yang mampu berpikir kreatiflah yang dapat meraih masa depan yang cemerlang di era milenial, (4) Menjalini Hubungan Baik dengan Siswa, Hubungan interpersonal yang demokratis antara peserta didik dengan guru perlu diciptakan, agar siswa bisa lebih semangat belajar dan semakin terlatih dalam merancang aktivitas belajar baik sebagai individu maupun kelompok. (5) Menciptakan Iklim yang Demokratis, Dalam suasana demokratis tampak adanya kecenderungan siswa untuk lebih berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan sekolah, misalnya; kegiatan ekstrakurikuler, kokurikuler, kelompok ilmiah remaja, kelompok pecinta alam, palang merah remaja, pramuka dan bakti sosial, (6) Membangun Kerjasama dengan Masyarakat, dan Orang Tua Siswa, Sekolah merupakan bagian integral dari masyarakat, maju-mundurnya sekolah tidak dapat dipisahkan dari peran masyarakat. Oleh karena itu, guru penggerak harus

mampu menjadi pelopor hubungan kerja sama dengan masyarakat terutama dengan orang tua siswa.

Tugas guru penggerak antara lain melakukan perubahan di sekolah melalui perubahan-perubahan kecil dari kelas-kelas dengan melakukan pembelajaran dan mengantarkan para siswa agar mampu mengimbangi tuntutan perkembangan zaman yang semakin kompleks. Perubahan yang tercipta dari inovasi dan kreativitas guru untuk siswa dan pelaku pendidikan di sekolah jika dilakukan dengan cara sungguh-sungguh dengan komunikasi yang baik tentu akan menjadi pendorong siswa mengikuti perubahan.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 terdapat tujuan pendidikan dimana guru penggerak sebagai usaha mencapai pengajar yang memiliki kompetensi yang baik. Isi yang terkandung dalam undang-undang yang paling krusial, yaitu keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Kartadinata, 2010). Pengajar penggerak yang mengetahui model, metode, pendekatan, ataupun seni pembelajaran abad-21 tidak dapat melaksanakan program penggerak. Supaya program guru penggerak dapat mengimplementasikan tantangan pendidikan terutama pada abad-21 sebagai peningkatan kualitas dan

kompetensi pengajaran guru.

Tujuan program guru penggerak, yaitu sebagai seorang yang terlatih untuk menjadi contoh bagi guru lainnya dalam proses pembelajaran. Dalam program guru penggerak diberikan pelatihan yang mencakup pendampingan. Secara umum guru penggerak dilatih untuk mengembangkan pendidikan pancasila sebagai contoh kepada siswa. Syahril (2020) yang mengatakan, sebagai guru penggerak telah menjadi arah perubahan paradigm pendidikan yang lebih maju kepada peserta didik serta konstruksi ekosistem dan model pendidikan yang unggul (Abd. Qadir Muslim, Tamim Mulloh, 2022).

Kemendikbud mengatakan bahwa para penggerak seperti guru penggerak merupakan bentuk dari merdeka belajar. Peran guru penggerak, yaitu membentuk perubahan pada sekolah melewati perubahan kecil di kelas dengan inovasi dan kreativitas untuk menjawab tantangan perkembangan pendidikan (Mulyasa, 2020). Untuk mewujudkan pendidikan pancasila, guru penggerak di dorong secara aktif dan holistik dalam melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang menjadi contoh agen perubahan nilai-nilai pancasila (Dyas, 2021).

Di samping tugasnya sebagai pengajar, guru penggerak bertugas menjadi pelatih dan penggerak bagi guru yang lain dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa secara inovatif dan kreatif, serta mampu menjadi panutan dan pembawa perubahan yang baik dalam ekosistem pendidikan (Sibagariang *et al*, 2021). Adanya guru penggerak ditunjukkan sebagai implementasi dari merdeka belajar yang melibatkan sekolah dan sumber daya internal ataupun eksternal (Satriawan *et al*, 2021).

2.3 Karakteristik Guru Penggerak

Karakter adalah satu kualitas atau sifat yang tetap terus-menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek atau kejadian (James Chaplin, 1975). Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.

Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu belum dapat disebut guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional yang menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai pengetahuan lainnya yang perlu

dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan (M Uzer Usman, 2010).

Tugas guru umumnya dibedakan menjadi tiga meliputi diantaranya: (a) Tugas Personal, tugas pribadi menyangkut pribadi guru. Itulah sebabnya setiap guru perlu menatap dirinya dan memahami konsep dirinya. Guru itu digugu dan ditiru. Dalam bukunya *Student Teacher in Action*, P. Wiggins menulis tentang potret diri sebagai pendidik. Ia menulis bahwa seorang guru harus mampu membaca pada dirinya sendiri. Bila ia berkaca pada dirinya, ia akan melihat bukan satu pribadi, tetapi ada tiga pribadi yaitu: saya dengan konsep diri (*Self Concept*), Saya dengan ide diri saya (*Self Idea*), dan Saya dengan realita saya (*Self Reality*). (b) Tugas Sosial, misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas pemanusiaan manusia. Guru punya tugas social. Menurut Langeveld, "Guru adalah seorang penceramahan jaman". Lebih seram lagi tulisan "Guru dalam Masa Pembangunan". Dalam tulisan itu Soekarno menyebut pentingnya guru dalam masa pembangunan. Tugas guru adalah mengabdikan kepada masyarakat. Oleh karena itu tugas guru adalah pelayan manusia (*gogos humaniora*). (c) Tugas Profesional, sebagai suatu profesi, guru melaksanakan peran profesi. Sebagai peran profesi, guru memiliki kualifikasi profesional, seperti yang dikemukakan Marion Edmon Kualifikasi profesional itu antara lain menguasai pengetahuan yang diharapkan sehingga ia dapat memberi sejumlah pengetahuan kepada para siswa dengan hasil yang baik (Piet A Sahertian, 1994).

Menurut Suparlan mengutip dari Al-Ghazali dalam bukunya bertajuk *Ihya' 'Ulum al-Din* tokoh dalam pendidikan agama ini menyebutkan bahwa guru efektif harus memiliki karakteristik personal dan sosial sebagai berikut: a) mempunyai rasa simpati kepada pelajar, menganggap serta melayani mereka sebagaimana anaknya sendiri. b) mengikuti tingkah laku dan sunnah Nabi Muhammad saw dan dia tidak

meminta imbuhan karena perkhidmatannya. c) jangan memberi pelajar-pelajarnya sembarang nasihat atau membenarkan mereka melaksanakan sesuatu tugas kecuali dia benar-benar terlatih dan berpengalaman tentang perkara yang berkenaan. d) dalam menentukan pelajar-pelajarnya agar meninggalkan perlakuan buruk dengan cara memberikan nasihat bukan dengan memarahi mereka. e) jangan sekali-kali mmerendahkan disiplin ilmu yang dihadapan pelajar. f) jangan sekali-kali memaksakan sesuatu yang pelajar tidak mungkin mencapainya. g) memberikan kepada pelajar yang kurang pintar bahan yang mudah dipahami.

Menurut Santrock karakter guru yang efektif yaitu menguasai materi pelajaran dan keahlian atau keterampilan mengajar yang baik, memiliki strategi pengajaran yang baik dan didukung oleh metode penetapan tujuan, rancangan pengajaran serta manajemen kelas, dan membutuhkan komitmen dan motivasi seperti sikap yang baik dan perhatian pada murid (Dzulkipli & Inda Puspita Sari, 2015).

2.4 Peran Guru Penggerak

Terdapat delapan standar nasional pendidikan sebagai kriteria minimal tentang system pendidikan di Indonesia, yang perlu diperhatikan dan dikembangkan dalam implementasi guru penggerak, agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik dan mendayagunakan hasil pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Adapun delapan standar nasional pendidikan adalah mencakup; standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian.

Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) di atas, pemahaman dan penerapan guru penggerak menuntut berbagai pihak untuk senantiasa berkolaborasi, dengan memperhatikan

komponen-komponen utama (Mulyasa, 2021) yakni: (1) *Learning outcome*, harus dikembangkan secara spesifik ke dalam kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD), dengan memperhatikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di masyarakat. (2) Pembelajaran perlu direncanakan dan dikembangkan berdasarkan standar proses secara matang untuk menentukan bahwa kegiatan pembelajaran sudah dapat dilaksanakan dengan memperhatikan karakteristik siswa. (3) Pembelajaran yang dikembangkan harus menggambarkan secara jelas standar proses, standar isi, dan standar penilaian. (4) Penilaian perlu memperhatikan keseimbangan antar berbagai aspek yang dinilai (pengetahuan, keterampilan dan sikap) dengan mengacu pada standar penilaian yang telah ditetapkan oleh BSNP, yang implementasinya harus lebih berfokus pada pengembangan siswa.

Sisi lain guru juga dituntut untuk senantiasa menyempurnakan dan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta tuntutan kebutuhan local, nasional dan global. Kemudian dalam mengemban tugas berbagai guru harus memenuhi sejumlah kriteria profesional. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yakni: (1) Guru harus memiliki standar kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Guru juga harus sehat secara jasmani maupun rohani serta berkemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (2) Kualifikasi akademik guru menjadi ukuran tingkat pendidikan minimal dengan ijazah serta sertifikat keahlian lainnya yang sesuai dengan undang-undang. (3) Untuk menjadi agen pembelajaran jenjang pendidikan dasar dan menengah maupun anak usia dini, seorang guru harus memenuhi kompetensi secara spesifik meliputi; a) pedagogic, b) kepribadian, c) sosial,

dan d) professional. (4) Seseorang yang tidak berijazah atau sertifikat keahlian, tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik melewati uji kelayakan dan kesetaraan.

Guru memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan tersebut dilakukan secara efektif, dinamis, efisien, dan positif yang mengembangkan kesadaran dan pelibatan aktif antara guru dan siswa. Guru penggerak harus mampu memenuhi beberapa kriteria yakni diantaranya; 1) menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, 2) memiliki kemampuan untuk berfokus pada tujuan, 3) memiliki kompetensi menggerakkan orang lain dan kelompok; (4) Memiliki daya juang (*resilience*) yang tinggi; (5) memiliki kompetensi kepemimpinan dan bertindak mandiri; (6) memiliki kemampuan untuk belajar hal baru, terbuka pada umpan balik, dan terus memperbaiki diri; (7) memiliki kemampuan berkomunikasi dengan efektif dan memiliki pengalaman mengembangkan orang lain; dan (8) memiliki kedewasaan emosi dan berperilaku sesuai kode etik (Mansyur, 2021).

2.5 Program Guru Penggerak

Pada laman Kemendikbud dikemukakan, Guru Penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang mampu menerapkan kemerdekaan dalam belajar dan ikut serta menggerakkan ekosistem dunia pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Terlihat jelas dengan menciptakan pembelajaran yang berpusat pada murid serta menggerakkan seluruh lingkungan pendidikan yang lebih baik. Menteri Pendidikan dan kebudayaan, menyampaikan bahwa Guru Penggerak adalah ujung tombak perubahan signifikan pendidikan Indonesia.

Menurut (Mulyasa, H. E., 2020), mengatakan bahwa peran guru penggerak adalah membuat perubahan di sekolah melalui perubahan kecil di kelas melalui pembelajaran dan pengiriman siswa untuk membantu menyeimbangkan tuntutan perkembangan yang semakin kompleks, yang dibawa oleh inovasi dan kreativitas. Dengan pemberlakuan program Guru Penggerak, dunia pendidikan lebih berpihak pada peserta didik sehingga tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas-cerdas secara akademik tetapi juga akan memiliki karakter yang luhur sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Program Guru Penggerak adalah program pengembangan profesionalisme guru yang berkesinambungan melalui kegiatan pelatihan serta kegiatan kolektif guru. Tujuan program ini tentunya untuk memberikan pemahaman yang mendasar kepada para guru diantaranya kemampuan kepemimpinan dalam pembelajaran dan pedagogik, sehingga harapannya mampu menggerakkan seluruh lingkungan belajar, di dalam maupun luar sekolah. Guru penggerak harus mampu mengajar dan mengelola pembelajaran secara efektif dengan menggunakan teknologi yang ada, berbicara bahasa Inggris untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dan terus melakukan refleksi dan peningkatan pembelajaran (Pendi, Y. O., 2020).

Seterusnya guru penggerak memiliki kemampuan menjadi pemimpin dalam pendidikan yang mampu mewujudkan rasa aman dan nyaman peserta didik ketika sedang berada di lingkungan sekolahnya. Guru Penggerak motor penggerak komunitas belajar bagi setiap rekan guru di sekolahnya serta mengembangkan program kepemimpinan peserta didik untuk mewujudkan peserta didik yang Pancasila-lais. Menjadi seorang Guru Penggerak, guru diwajibkan mengikuti setiap tahapan seleksi dan pendidikan guru penggerak dalam kurun waktu 6 bulan.

Selama proses pendidikan, setiap calon Guru Penggerak akan dibimbing oleh instruktur profesional, fasilitator tangguh, dan pendamping yang berpengalaman. Program Guru Penggerak adalah program kepemimpinan pendidikan bagi guru sehingga kelak akan menjadi pemimpindalam setiap proses pembelajaran. Kegiatan ini meliputi pelatihan daring (dalam jaringan), konverensi, lokakarya, dan pendampingan bulan bagi calon Guru Penggerak. Dan tentunya selama mengikuti program, setiap guru tetap menjalankan tugas pokoknya yakni mengajar sebagai guru.

Sekolah yang menerapkan kurikulum prototipe ini harus mampu memilih dimensi yang akan dijadikan proyek sesuai dengan kondisi sekolah. Karena satuan pendidik yang mengikuti Program Sekolah Pengerak (PSP) sudah mendapatkan intervensi dari kemendikbud yang dapat membantu implementasi kurikulum prototipe termasuk didalamnya Penguatan Projek Pelajar Pancasila (P4). Ada lima intervensi yang dilaksanakan pada program sekolah penggerak yang saling berkaitan satu sama lain. Kelima intervensi disebutkan dalam (Kemendikbud RI, 2021) antara lain: (a) Pendampingan Konsultatif dan Asimetris, Kemendikbud melalui UPT di masing-masing Provinsi juga Kabupaten/Kota memberikan pendampingan dan juga fasilitas dalam melaksanakan sosialisasi dan mencari solusi jika terjadi kendala saat implementasi dilapangan. Kegiatan pendampingan ini dapat dimanfaatkan oleh satuan pendidik yang mengikuti progam sekolah penggerak jika saat pemilihan dimensi alurnya masih belum paham mengingat pemilihan dimensi yang tepat menjadi syarat keberhasilan dari Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila. (b) Penguatan Sumber Daya Manusia Sekolah, Adanya penguatan SDM yang dilakukan oleh kemendikbud untuk mendukung keberhasilan kurikulum prototipe adalah dengan memberikan pendampingan intensif

(coaching) dengan pelatih ahli yang sudah disediakan one to one. Sasaran pendampingan ini adalah kepala sekolah, pengawas sekolah, penilik dan guru. Melihat keseriusan kemendikbud dalam memfasilitasi program sekolah penggerak tentunya akan menjadikan sekolah lebih kuat dalam pelaksanaan implementasi P4. (c) Pembelajaran dengan Paradigma Baru, Pada pembelajaran dengan paradigma baru focus PSP adalah merancang pembelajaran yang berdeferensiasi sesuai dengan tahap perkembangannya. Maka dari itu perlunya pemilihan dimensi, sub dimensi dan elemen sesuai dengan asesmen diagnostic yang dapat dijadikan acuan sekolah sehingga profil pelajar Pancasila yang dipelajari dapat makasimal dan melekat pada setiap peserta didik baik melalui program kulikuler dan program kokurikuler.(d) Perencanaan berbasis Data, Pada intervensi ini kemendikbud mengemas system managemen berbasisi sekolah yang perencanaanya berdasarkan pada hasil refleksi diri dari sekolah melalui laporan potret kondisi mutu sekolah. Sekolah yang sudah mendapatkan gambaran tentang kondisi mutunya mulai melakukan refleksi yang mengarah pada perbaikan dan tentunya Langkah perbaikan ini bisa dikonsultasikan dengan fasilitator yang sudah disediakan yang itu melalui pendampingan UPT atau pelatih ahli. Pemilihan dimensi pada penguatan proyek Profil Pelajar Pancasila haruslah berdasarkan pada hasil refleksi kondisi mutu sekolah sehingga mengarah pada tujuan perbaikan karakter pada lulusan sekolah tersebut. (e) Digitalisasi Sekolah, Banyak sekali platform digital yang disediakan oleh kemendikbud yang daoot diakses oleh guru, kepala sekolah ataupun berbagai pihak yang terkait yang dapat diajdikan referensi demi mengurangi terjadinya permasalahan saat implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah sehingga akan meningkatkan efisiensi dalam pencapaian tujuan (Ellya Novera, Daharnis, Yeni Erita, 2021).

Program Sekolah Penggerak memiliki lima intervensi yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan yaitu: 1. Pendampingan konsultatif dan asimetris 2. Penguatan SDM sekolah, 3. Pembelajaran dengan paradigma baru, 4. Perencanaan berbasis data, 5. Digitalisasi Sekolah. Profil Pelajar Pancasila adalah salah satu yang diprioritaskan dalam PSP di mana siswa mampu menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan di raih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik.

Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yang diantaranya: 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, 2) Berkebinekaan Global, 3) Mandiri, 4) Bergotong royong, 5) Bernalar Kritis dan 6) Kreatif. Keenam dimensi tersebut haruslah dipandang sebagai satu kesatuan yang mendukung dan berkesinambungan satu sama lain (Gorontalo, 2021).

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana kompetensi guru berperan penting terhadap efektivitas sekolah penggerak dalam meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu, tulisan ini dapat dijadikan bahan bacaan untuk menambah wawasan pendidik dan tenaga kependidikan dalam memahami dan melaksanakan PSP, agar nantinya tidak terdapat miskonsepsi dalam penerapan di lapangan. Apalagi program ini terbilang baru dan belum banyak sekolah yang menjadi Sekolah Penggerak. Berbagai istilah baru muncul bersamaan dengan PSP ini, seperti merdeka belajar, profil pelajar Pancasila, digitalisasi sekolah, guru penggerak, dan lain sebagainya, yang dalam artikel ini akan dijelaskan itu semua.

Selain itu, dengan adanya tulisan ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah bagi para praktisi pendidikan dalam melanjutkan penelitian tentang PSP. Penelitian serupa telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya adalah (Rahayuningsih & Rijanto, 2022), (Kunci, 2021),

(Mariana, 2021). Adapun dari tulisan dan penelitian terdahulu masih belum ada yang menitikberatkan kajian pada pengaruh kompetensi guru terhadap efektifitas program sekolah penggerak untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kebaruan dari penelitian ini adalah studi kepustakaan yang berkonsentrasi pada kompetensi guru dalam mensukseskan program sekolah penggerak. Guru merupakan ujung tombak dari upaya pelaksanaan kebijakan pendidikan.

Berhasil tidaknya proses pendidikan tergantung oleh guru. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi yang akan menjadikannya mampu bekerja secara profesional sehingga dapat mengantarkan peserta didik mencapai cita-citanya dengan memiliki sikap dan keterampilan yang mumpuni. Ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian (Jamin, 2018).

Mutu pendidikan masih menjadi isu sentral saat ini. Berbagai permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan menuntut solusi nyata dari pemerintah. Pendidikan sebagai tulang punggung peradaban bangsa harus mendapatkan posisi prioritas perhatian pemerintah jika tidak mau di masa depan bangsa ini mengalami krisis multidimensi. Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter, kompetensi, pola pikir, dan kreativitas SDM sehingga mereka dapat mandiri hingga mampu menciptakan lapangan kerja sendiri. Oleh karena itu, pemerintah harus fokus terhadap peningkatan mutu pendidikan karena akan berimplikasi pada mutu SDM Indonesia.

Namun demikian, mutu pendidikan Indonesia saat ini masih jauh tertinggal dibandingkan dengan pendidikan di negara-negara lain. Dalam kemampuan literasi dan numerasi siswa misalnya, yang dilakukan oleh OECD dalam tes PISA Hasil PISA Indonesia di tahun 2018 untuk kategori kemampuan

membaca, Indonesia berada pada peringkat 6 dari bawah (peringkat 74). Untuk kategori matematika, Indonesia berada di peringkat 7 daribawah (peringkat 73). Lalu untuk kategori kinerja sains, Indonesia berada di peringkat 9 dari bawah (peringkat 71) (Tohir, 2019). Menurut survei Political and Economic Risk Consultant (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan The World Economic Forum Swedia, Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Dan masih menurut survei dari lembaga yang sama Indonesia hanya berpredikat sebagai follower bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia. Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia antara lain adalah masalah efektifitas, efisiensi dan standardisasi pengajaran.

Hal tersebut masih menjadi masalah pendidikan di Indonesia pada umumnya. Adapun permasalahan khusus dalam dunia pendidikan yaitu: (1). Rendahnya sarana fisik, (2). Rendahnya kualitas guru, (3). Rendahnya kesejahteraan guru, (4). Rendahnya prestasi siswa, (5). Rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan, (6). Rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan, (7). Mahalnya biaya pendidikan. (Agustang et al., 2021). Penelitian tentang pentingnya kompetensi guru guna meningkatkan efektivitas sekolah penggerak yang berorientasi meningkatkan mutu pendidikan, penting dilakukan dalam rangka mengungkap peran kompetensi guru dalam mensukseskan program sekolah penggerak yang mengandung begitu banyak agenda untuk mengatasi berbagai permasalahan pendidikan di Indonesia.

Konsep dasar program guru penggerak dirancang untuk dapat menghasilkan agen perubahan sebanyak mungkin dalam dunia pendidikan. Program Guru Memotivasi angkatan

pertama Kemendikbud memberikan kuota hingga 2.800 peserta. Melalui Program Pengaktifan Guru, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan kesempatan kepada guru-guru terbaik bangsa untuk membawa perubahan nyata bagi dunia pendidikan Indonesia melalui pendaftaran program Pengaktifan Guru. Sesuai dengan penjelasan dari Kemendikbud, program *Motivating Teacher* merupakan program kepemimpinan pembelajaran yang merangsang tumbuh kembang siswa, secara holistik, aktif dan proaktif ketika

ikut mengembangkan pendidik lain untuk melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru yang memotivasi juga diharapkan menjadi panutan dan agen perubahan dalam ekosistem pendidikan, untuk mewujudkan profil Siswa Pancasila.

Proses pendidikan program guru penggerak memberikan berbagai manfaat positif bagi pesertanya. Manfaat program guru penggerak bagi pendidik dalam program guru penggerak bagi pesertanya, yaitu:

1. Mengembangkan Kompetensi dalam Lokakarya Bersama Pendidikan untuk guru penggerak, selama 6 bulan dan peningkatan setiap kemampuan dalam lokakarya. Persamaan pelaksanaan program ini terdiri dari persiapan internet, pertemuan, lokakarya dan lebih lanjut pelatihan yang konsisten untuk jangka waktu yang lama untuk setiap Instruktur Inspirasi yang akan datang secara gratis.

Dalam melaksanakan program tersebut, para pengajar juga tetap menjalankan kewajibannya sebagai pendidik, di sekolah masing-masing. Setiap penggerak pendidik yang direncanakan akan selalu diperiksa sehubungan dengan pencapaian kemajuannya. Kemudian, masing-masing instruktur mengemudi yang akan datang juga akan mengikuti penilaian sampai tahap persiapan selesai.

2. Meningkatkan kompetensi sebagai pemimpin pembelajaran yang berpusat pada murid Keuntungan mengikuti program guru penggerak bagi guru adalah meningkatkan keterampilan sebagai pionir penguasaan yang berfokus pada siswa. Setiap instruktur dapat lebih mengembangkan presentasi mereka ketika mereka menjadi seorang pendidik sejati terpaku pada siswa. Artinya, instruktur sebagai guru adalah contoh yang baik dan dapat membujuk siswa, dengan cara ini menegaskan kemampuan untuk melibatkan setiap siswa. Instruktur diharapkan untuk menawarkan dukungan penuh saat pembelajaran terjadi pada siswa mereka. Dengan demikian, nantinya pengajar dapat menghadapi setiap siswa yang berbeda jenis, termasuk siswa yang menarik dan heterogen.
3. Pengalaman belajar mandiri dan kelompok terbimbing, terstruktur, dan menyenangkan Keuntungan mengikuti program guru penggerak adalah memiliki kesempatan yang mandiri dan banyak untuk berkembang, terarah, teratur, dan tentunya menyenangkan. Belajar harus positif dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Bagaimanapun, konsistensi adalah sesuatu yang sulit untuk dijalankan. Dengan persiapan instruktur mengemudi, pendidik dapat memperoleh informasi kembali secara efisien dan lengkap.
4. Pengalaman belajar bersama dengan rekan guru lain yang sama-sama lolos seleksi program guru penggerak Keuntungan signifikan dari program guru penggerak berikut untuk guru adalah mereka dapat bertemu dengan pendidik yang cerdas dari berbagai bidang. Pasalnya, calon instruktur mengemudi tersebut berasal dari seluruh Indonesia. Instruktur yang akan datang dapat

bertukar data, pertemuan, dan informasi yang mereka miliki selama persiapan selesai.

5. Pengalaman mendapatkan bimbingan/mentoring dari pengajar praktik (pendamping) pendidikan guru penggerak Kemudian keuntungan utama dari program guru penggerak untuk guru adalah bahwa instruktur pendidik yang direncanakan mendapatkan pengalaman persiapan dengan individu yang ahli di bidangnya secara gratis dan sengaja. Instruktur fungsional/mitra untuk penyusunan program pendidik mengemudi berasal dari Widyaiswara dan Bos Sekolah yang memiliki kemampuan yang masih diunggulkan oleh Dinas Diklat dan Kebudayaan. Mereka dipercaya untuk fokus dan mengevaluasi kemajuan anggota selama pelaksanaan instruksi program pendidik mengemudi berbasis web, kemudian, pada saat itu, bimbingan selama sekolah, serta memberikan inspirasi dan membantu anggota dalam menyelesaikan kewajiban mereka.
6. Mendapatkan komunitas belajar baru Keuntungan mengikuti program penggerak instruktur bagi para guru adalah untuk mendapatkan daerah belajar yang lain. Sama halnya dengan penggambaran masa lalu, para pendidik akan bertemu dengan individu anggota dan pembina serta tutor yang memiliki berbagai landasan. Ini tentu saja merupakan area pembelajaran lain untuk setiap instruktur yang mungkin masih memiliki pilihan untuk melanjutkan meskipun program persiapan telah selesai. Program ini benar-benar memungkinkan instruktur untuk bekerja sama dengan banyak orang.
7. Mendapatkan sertifikat pendidikan 306 JP dan Piagam Guru Penggerak Manfaat selanjutnya dari keikutsertaan program guru penggerak bagi setiap pendidik adalah mendapatkan sertifikat pendidikan 306 JP dan kemudian

termasuk Piagam Guru Penggerak. Hal ini dapat menjadi penunjang karir keguruan seluruh peserta program guru penggerak.

Selama mengikuti pelaksanaan Program Guru Penggerak, Kemdikbud juga akan memberikan dukungan sebagai berikut: (1) Selama pendidikan dan pendampingan, mendapatkan bantuan paket data untuk pelatihan daring (*online*). (2) Biaya transportasi dan konsumsi serta akomodasi jika diperlukan untuk pelaksanaan Lokakarya (sesuai kebutuhan). (3) Peserta Program Guru Penggerak juga akan diberikan modul serta materi yang menjadi pegangan selama pendidikan ini berlangsung.

Ada 3 modul dengan berbagai macam topik pembelajaran, yakni: *Modul 1: Paradigma dan Visi Guru Penggerak* Topik Pembelajaran (a) Refleksi Filosofi Pendidikan Indonesia - Ki Hajar Dewantara, (b) Nilai-nilai dan peran Guru Penggerak, (c) Visi Guru Penggerak, (d) Membangun budaya positif di sekolah. *Modul 2: Praktik Pembelajaran yang Berpihak pada Murid* Topik Pembelajaran (a) Pembelajaran berdiferensiasi, (b) Pembelajaran emosional dan sosial. *Modul 3: Pemimpin Pembelajaran dalam Pengembangan Sekolah* Topik Pembelajaran (a) Pengambilan keputusan sebagai pemimpin pembelajaran, (b) Pemimpin dalam pengelolaan sumber daya, (c) Pengelolaan program sekolah yang berdampak pada murid Konferensi: Selebrasi, Refleksi, Kolaborasi dan Aksi Topik Pembelajaran (a) Menjadi fasilitator kelompok dan fasilitator perubahan, (b) Mengevaluasi proses mentoring bersama mentor, (c) Mempersiapkan rencana berbagi praktik baik Guru penggerak (Dicky Artanto, Muqowim, dan Rr. Ayu Dewi Widowati, 2022).

2.6 Karakteristik Guru Penggerak

Seorang guru penggerak memiliki kewajiban untuk membawa perubahan terhadap kurikulum untuk menjunjung tinggi pancasila, sehingga peran guru penggerak tidak hanya mengikuti kurikulum yang sudah ada tetapi di tuntut untuk mampu membawa perubahan dan menyeimbangkan dengan perkembangan zaman di era modern dengan memberikan penekanan pendidikan karakter pancasila dalam diri peserta didik dan dituntut untuk memiliki sikap yang kritis dalam menghadapi apapun yang sedang terjadi.

Kemendikbud telah meluncurkan program Pendidikan Guru Penggerak. Program tersebut adalah program pendidikan kepemimpinan bagi guru untuk menjadi pemimpin pembelajaran. Dalam program tersebut, seorang guru di latih dalam sebuah aktifitas yang berjalan selama 9 bulan. Aktifitas tersebut berupa pelatihan daring, lokakarya, konferensi, dan Pendampingan. Program guru penggerak memaksa guru untuk berubah dan lalu perubahan yang berjalan panjang akan menghasilkan budaya baru. Budaya tersebut kemudian menjadi sebuah kompetensi yang diharapkan pemerintah. Adapun beberapa karakteristik guru penggerak menurut (Sugiyarta SL et al., 2020) adalah sebagai berikut: Guru Terampil, Guru Inspirator, Guru pemimpin.

Berikut merupakan peran guru penggerak dalam mengimplementasikan kurikulum sekolah penggerak menurut (Manizar, 2017): Guru penggerak wajib memiliki kemampuan dalam menggerakkan komunitas seluruh rekan guru yang ada di sekolah dan wilayahnya, dan mampu membawa perubahan yang baik khususnya dalam hal meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila; Guru penggerak memiliki peran dalam mendesain dan mengelola agar pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga peserta didik tidak bosan dan menjadi lebih

termotivasi untuk meningkatkan prestasinya; Guru penggerak harus mampu menjadi agen pengerak dalam bidang meningkatkan mutu kepemimpinan di sekolah; Guru penggerak wajib untuk menciptakan ruang diskusi ataupun wadah yang bisa digunakan sebagai wadah kolaborasi antara guru dan pemangku kepentingan dengan bertujuan untuk meningkatkan mutu, kualitas dan kapasitas dalam melangsungkan pembelajaran; Guru penggerak juga harus mampu menghadirkan suasana pembelajaran yang kondusif, damai, dan nyaman sehingga mampu mendorong peserta didik dalam mengembangkan potensinya menjadi lebih kreatif, kritis dan memiliki sikap toleransi yang tinggi; Guru penggerak memiliki peran untuk selalu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan memiliki inovasi yang tinggi; Guru penggerak mampu menjadi motivator dan panutan bagi seluruh warga yang ada di sekolah dan mampu menjadikan peserta didik menjadi lebih berkarakter dan merubah perilakunya menjadi lebih baik lagi sehingga mampu melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi.

Menurut (Sibagariang et al., 2021) guru penggerak harus memiliki peran yang bisa dijadikan penutan atau teladan yaitu dengan memiliki kemampuan mengatur pembelajaran seefektif mungkin dan juga harus mampu membawa perubahan yang signifikan dalam hal perbaikan ekosistem yang ada di sebuah sekolah maupun di luar sekolah, tidak hanya itu peran guru penggerak harus memiliki kemampuan untuk mewujudkan hubungan baik yang terjalin antara peserta didik dengan seluruh warga sekolah dengan cara memanfaatkan perkembangan teknologi dalam rangka menciptakan peningkatan mutu/kualitas dan tidak lupa untuk selalu melakukan evaluasi dan perbaikan yang dilakukan secara terus menerus pada saat melakukan praktik

pembelajaran. Guru harus memiliki kualifikasi akademik, sertifikasi pendidik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional. Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak (Fitria et al, 2019).

Ada empat kompetensi guru yang harus dimiliki oleh setiap guru profesional, yaitu: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, Kompetensi Profesional. Kompetensi guru merupakan bekal utama bagi seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya. Di dalamnya terdapat penguasaan pedagogik agar guru mampu memahami siswa dan memilih metode yang tepat dalam mendidik anak, selain itu terdapat kompetensi profesional agar guru mampu memberikan pengetahuan yang akan mengisi kapasitas intelegensi anak. Juga harus dimiliki kompetensi sosial agar guru mampu berkolaborasi memberikan pengaruh yang lebih kuat kepada masyarakat dalam mendukung keberhasilan pendidikan, dan yang terakhir ada kompetensi kepribadian yang dengan itu guru dapat menjadi teladan akhlak bagi para murid. Kompetensi guru sangat menentukan berjalan atau tidaknya kebijakan yang dicanangkan oleh pemerintah pusat, serta program-program pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah (Samari, 2022).

2.7 Kompetensi Guru Penggerak

Berdasarkan Undang-Undang Standar kompetensi yang wajib dimiliki guru penggerak diharapkan agar menuntun para guru sehingga dapat mengajar dengan baik dan benar. Seperti yang penulis kutip di situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Guru penggerak adalah guru yang telah lolos seleksi dan mengikuti program pendidikan guru motivator. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa:

“Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Selain itu, pedoman kemampuan setiap guru memasukkan kemampuan pusat pendidik yang sebenarnya yang dibentuk ke dalam keterampilan pendidik PAUD/TK/RA, pendidik kelas SD/MI, dan pengajar mata pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/ Mama, dan SMK/MAK.

Berikut adalah empat pedoman keterampilan sebagai standar kompetensi guru penggerak:

1. Kemampuan Pedagogik, adalah kesanggupan atau keterampilan setiap guru untuk menghadapi sistem pembelajaran atau interaksi kegiatan belajar mengajar dengan semua siswa. Berikut ini adalah 7 bagian dari kemampuan pedagogik yang harus digerakkan oleh:
 - a. Karakteristik siswa
 - b. Hipotesis pembelajaran dan standar pembelajaran instruktif
 - c. Kemajuan program pendidikan atau pengembangan kurikulum
 - d. Pembelajaran Instruktif
 - e. Peningkatan kemampuan siswa
 - f. Bagaimana cara menyampaikan atau berkomunikasi
 - g. Penilaian dan evaluasi pembelajaran
2. Kompetensi Kepribadian, memiliki hubungan dengan kepribadian pengajar, yang juga diperlukan sehingga dapat menjadi teladan bagi semua siswa. Setiap pendidik harus memiliki pilihan untuk mendidik siswanya untuk membantu mereka memiliki karakter yang terhormat. Berikutnya adalah sebagian dari atribut karakter yang harus dimiliki instruktur:

- a. Karakter yang stabil, bertindak sesuai praktik normal dan senang menjadi pendidik.
 - b. Berwatak dewasa, menunjukkan kemandirian dalam bertindak sebagai pengajar dan memilikisikap kerja keras sebagai pendidik.
 - c. Karakter yang cerdas menunjukkan aktivitas dalam melihat keunggulan siswa, sekolah dan jaringan serta menunjukkan transparansi dalam berpikir dan bertindak.
 - d. Karakter definitif mencakup memiliki praktik yang berdampak positif bagi siswa dan memiliki perilaku yang dianggap.
 - e. Memiliki orang yang terhormat mengingat mewakili pemahaman dengan standar yang ketat dan memiliki perilaku yang ditiru siswa.
3. Kompetensi Profesional, adalah suatu kemampuan dan lebih jauh lagi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap pendidik agar tugas-tugas pengajar dapat diselesaikan dengan tepat dan akurat. Kemampuan ini terkait dengan hal-hal khusus dan langsung terhubung dengan penampilan setiap instruktur. Berikut ini adalah tanda-tanda keterampilan instruktur mahir:
- a. Mendominasi topik yang diinstruksikan, termasuk konstruksi ilustrasi, ide contoh dan mentalitas logis materi.
 - b. Mendominasi Norma Kemampuan (SK), Keterampilan Dasar (KD), dan mendapatkan target dari ilustrasi yang diinstruksikan.
 - c. Siap mengembangkan topic secara inventif sehingga dapat memberikan informasi yang lebih luas dan mendalam.

- d. Siap bertindak cemerlang untuk menumbuhkan keterampilan yang mengesankan dengan cara yang dapat dikelola.
 - e. Siap menggunakan *Data and Correspondence Innovation* (ICT) dalam system pembelajaran dan pengembangan diri.
4. Kompetensi Sosial, merupakan Kemampuan yang harus dimiliki setiap pendidik agar dapat berdiskusi secara sungguh-sungguh dengan semua siswa, staf pelatihan, wali/penjaga gerbang siswa, dan juga lingkungan sekitar. Kapasitas tersebut antara lain:
- a. Bertindak tidak memihak, tidak merugikan dilihat dari orientasi, agama, ras, keadaan, landasan keluarga, dan posisi social keluarga.
 - b. Berhasil, empati, dan perhatian kepada guru individu, staf pelatihan, wali/penjaga siswa dan daerah sekitarnya.
 - c. Menyesuaikan diri dengan tempat kewajiban di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
 - d. Sampaikan secara lisan dan dicatat dalam bentuk *hard copy*.

Tujuan dan Fasilitas yang Didapatkan Guru Penggerak Program guru penggerak pada dasarnya berencana untuk melahirkan pelopor pembelajaran yang menerapkan otonomi dalam pembelajaran. Setiap instruktur mengemudi ikut menggerakkan seluruh alam semesta pelatihan untuk memahami sekolah yang benar-benar fokus pada siswa. Mendorong pendidik adalah hal utama dalam upaya untuk bekerja pada setiap siklus pembelajaran di sekolah, yang kemudian akan terjadi pergerakan di seluruh sistem sekolah

dengan maksud untuk membantu siklus pembelajaran dan hasil belajar. Standar dasarnya adalah bahwa hasil belajar siswa tidak hanya akan dinilai dengan nilai-nilai dalam jenis angka, tetapi juga pribadi dan mentalitas setiap siswa yang tergambar dalam profil siswa Pancasila.

Program Persuasif Pendidik dibentuk untuk membantu pelaksanaan hasil pembelajaran berdasarkan realitas lapangan dan memanfaatkan pendekatan andragogi dan pembelajaran campuran selama 6 (enam) bulan. Model gerakan *Inspiring Educator Program* dilakukan dengan memanfaatkan teknik persiapan berbasis web, bimbingan belajar individu, dan studio. Tingkat setiap gerakan terdiri dari 70% pembelajaran di lingkungan kerja khusus mereka (persiapan langsung), 20% berkonsentrasi bersama rekanan, dan 10% sisanya penelitian dengan orang-orang, serta fasilitator dan pemandu.

2.8 Peran Guru Penggerak

Selain untuk mewujudkan merdeka belajar di masa era revolusi 4.0. program guru penggerak juga akan berguna untuk meningkatkan kualitas guru dalam mengajar. Sehingga melalui program ini para tenaga dapat memperoleh berbagai pelatihan untuk menambah wawasan dan kemampuan para tenaga pendidik sehingga para tenaga pendidik dapat Bersama pemerintah untuk mewujudkan merdeka belajar.

Belajar merdeka akan menghasilkan siswa yang cerdas dalam mengingat contoh serta memiliki kemampuan ilmiah dan berpikir yang tinggi dalam menyelesaikan suatu masalah. Sekolah yang berfokus pada siswa dengan penekanan pada karaktersiswa, pertemuan, kemudian, pada titik itu, sudut pandang, serta pengalaman, bakat dan minat mereka, batasan dan kebutuhan dalam sistem pembelajaran. Cara berpikir belajar bebas menghadirkan makna yang sangat mendalam, ketika menunjukkan jiwa dan bagaimana mendidik anak-anak

untuk menjadi individu yang bebas sebagai prioritas utama, bebas dalam tubuh dan bebas sebagai perhatian utama.

Melalui pembelajaran otonom, iklim pengajaran publik yang lebih baik dibuat, sehingga akan memperkenalkan lingkungan pengembangan yang benar-benar cocok untuk menciptakan SDM yang dominan dan tergambar. Gagasan belajar gratis sangat mengkhawatirkan kapasitas mental dan keunikan setiap individu siswa. Pendeta Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyatakan bahwa yang memimpin penyesuaian sekolah untuk pembelajaran mandiri adalah masing-masing individu pendidik. Instruktur mengemudi tidak akan hanya mengikuti program pendidikan yang didukung, tetapi juga berusaha mengubah seluruh gerakan belajar untuk mencapai norma.

Profil Pelajar Pancasila adalah siswa yang menerima, bertakwa, berbudi pekerti luhur, lebih inventif, bersedia bekerja sama, memiliki rasa keragaman, dapat berpikir pada dasarnya, dan dapat mandiri. Instruktur mengemudi memiliki kemampuan luar biasa dalam pembelajaran gratis, khususnya menjadi seorang pendidik diharapkan memiliki kemampuan untuk mengawasi pembelajaran menggunakan inovasi yang tersedia dengan terus berefleksi, serta perbaikan tanpa henti sehingga siswa juga terpacu untuk lebih mengembangkan prestasi ilmiah mereka secara mandiri.

Peran Guru penggerak dalam meningkatkan kualitas guru adalah untuk: 1) menggerakkan komunitas belajar bagi pendidik individu di sekolah dan di kabupaten 2) Menjadi sekutu bagi individu pendidik lainnya dalam hal peningkatan pembelajaran di sekolah 3) Mendorong siswa untuk meningkatkan kepemimpinan mereka di sekolah 4) Menciptakan ruang diskusi aktif dan kolaborasi antara guru dan pemangku kepentingan di dalam dan di luar sekolah untuk meningkatkan kualitas Pembelajaran 5) Pembelajaran yang

mempromosikan kesejahteraan ekosistem pendidikan sekolah menjadi yang terdepan 6) Berpusat pada siswa.

Harapannya, guru-guru yang sudah lulus guru penggerak mampu menggerakkan komunitas belajar bagi para guru di dalam dan di sekitar sekolah. Guru motivasi juga dapat mengembangkan program kepemimpinan siswa untuk mewujudkan profil siswa Pancasila (Maria Marta Manao, Oslen Parulian Sijabat, Asima Rohana Situmorang, Agusmanto Hutauruk, Simon Panjaitan, 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Qadir Muslim & Tamim Mulloh. 2022. ANALISIS KEBIJAKAN PROGRAM GURU PENGGERAK SEBAGAI UPAYA REGENERASI SUPERVISOR PENDIDIKAN YANG BERKUALITAS DI INDONESIA. ISSN 2621-1351 (online), ISSN 2685-0729 (print) Volume 5 Number 3 (August - Oct.2022), pp.790-801.
DOI: <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i3.28>
Accredited SINTA 4, SK.NOMOR 105/E/KPT/2022.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. 2 April 2022. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301. Jakarta.
- Mulyasa. H. E. 2021. Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar. Jakarta Timur. PT Bumi Aksara.
- Satriawan, W., Santika, I. D., Naim, A., Tarbiyah, F., Raya, B., Selatan, L., Timur, L., Bakoman, A., & Panggung, P. 2021. Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Volume, 11(1)*, 1–12.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., Murniarti, E., & Indonesia, U. K. 2021. Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan. *Dinamika Pendidikan, 14(2)*, 88–99.
- Mulyasa. 2020. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Uzer Usman, Moh. 2010. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja.
- Samari. 2022. Pengaruh Kompetensi Guru Penggerak dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media* e-ISSN: 2746-3583 Vol. 2, No. 3, May 2022 p-ISSN: 2775-4537 Page: 163-169.

- Sibagariang, D., Sihotang, H. & Murniarti, E. 2021. Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan. *Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99.
- Rahayuningsih, S., & Rijanto, A. 2022. Upaya Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran pada Program Sekolah Penggerak di Nganjuk. *JAMU : Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 2(02), 120–126. <https://doi.org/10.46772/jamu.v2i02.625>.
- Sibagariang, D., Sihotang, H. & Murniarti, E. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan. *Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99.
- Gorontalo, U. N. 2021. *Merdeka belajar: sekolah penggerak*. November, 46–47.
- Mariana, D. 2021. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Efektivitas Sekolah Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(20), 10228–10233.
- Manizar, E. 2017. Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 204–222.
- Jamin, H. 2018. Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Hanifuddin. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19–36.
- Agustang, A., Mutiara, I. A., & Asrifan, A. 2021. Masalah Pendidikan Di Indonesia. *OSF Preprints*, 0–19.
- Maria Marta Manao, Oslen Parulian Sijabat, Asima Rohana Situmorang, Agusmanto Hutauruk, Simon Panjaitan. 2022. MENGATUR KUALITAS GURU MELALUI PROGRAM GURU PENGGERAK. *Journal of Educational Learning and Innovation* p-ISSN: 2775-2623 and e-ISSN: 2775-2739 Volume 2 Number 1 Maret 2022, Halaman 130-144 DOI: 10.46229/elia.v2i1.

- Kemdikbud RI. 2021 "Surat edaran mendikbud No.43 tahun 2019" Kemdikbud RI. 2021. "*Merdeka Belajar Episode Pertama*". Kemdikbud RI. 2021" Merdeka belajar Episode Kelima: Guru Penggerak".
- Ernawati. 2021. Profesi Guru Penggerak Masa Depan Bangsa. Seri Publikasi Pembelajaran. Vol. 1. No. 2. (<https://journal.fkipunlam.ac.id/index.php/repo/article/view/52> diakses pada tanggal 08 November 2021).
- Mansyur, R. A. 2021. *Wawasan Kepemimpinan (Teacher Leadership) dan Konsep Guru Penggerak*. Education and Learning Journal. Vol. 2. No. 2. (<https://mail.jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/eljournal/article/view/113> diakses pada tanggal 10 November 2021).
- Mudasir. 2011. *Manajemen Kelas*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Amilya Nurul Erindha, Della Puspita Sari, Munawir. 2021. MEMAHAMI KARAKTERISTIK GURU PROFESIONAL. PEDIR: Journal Elementary Education P.Issn: 2797-2453 | E.Issn: 2797-2445 Vol. 1. No.2, November 2021 | Hal 85-93 <http://pedirresearchinstitute.or.id/index.php/Pedirjournal/elementaryeducation/index>.
- Sugiyarta. 2020. Karakteristik Guru Profesional sebagai Penggerak di Semarang, Jurnal Profesi Keguruan, 220.
- Atikah, C. 2020. Kegiatan Supervisi Pendidikan Dalam Menunjang Kinerja Guru Di Tk Islam Tirtayasa Serang. *Jurnal Paud Agapedia*, 2(1), 45–52. <https://doi.org/10.17509/jpa.v2i1.24387>.
- Astuti, A. 2019. Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 435– 449. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v5i1.79>.

- Dzulkifli & Inda Puspita Sari. 2015. Karakteristik Guru Ideal. SEMINAR PSIKOLOGI & KEMANUSIAAN. © 2015 Psychology Forum UMM, ISBN: 978-979-796-324-8. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya dzulkifli-2014@psikologi.unair.ac.id.
- Dicky Artanto, Muqowim, dan Rr. Ayu Dewi Widowati. 2022. Strategi Guru Penggerak dalam Menumbuhkan Karakter Moderat pada Peserta Didik Melalui Literasi di Madrasah. *Ál-fâhim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 4 No. 1. March-September 2022 ISSN: 2656-226X; E-ISSN: 2656-6036 DOI: 10.54396/alfahim.v4i1.238

BAB 3

PERAN GURU PENGGERAK DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN

Oleh Syatria Adymas Pranajaya

3.1 Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama pembangunan masyarakat dan negara (Purwananti, 2016). Kualitas pendidikan menjadi kunci dalam menentukan masa depan suatu bangsa (Jatirahayu, 2013). Di tengah dinamika perkembangan pendidikan masyarakat dan teknologi, peran guru penggerak menjadi sangat penting dalam memastikan bahwa pendidikan yang diberikan kepada generasi muda berkualitas dan relevan dengan program yang telah secara sistematis dikawal pemerintah dan Lembaga pendidikan (Sibagariang et al., 2021).

Program guru penggerak yang dibuat pemerintah bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dan mampu menggerakkan komunitas belajar (Sodik et al., 2021). Esensi pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia dapat terwujud apabila penyelenggaraan pendidikan dapat berjalan dengan baik (Muzamil, 2020; Pranajaya, Walidin, et al., 2023; Susilawati, 2021). Sehingga latar belakang dicetusnya program guru penggerak dalam meningkatkan kualitas pendidikan berasal dari pemahaman akan kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan di berbagai negara.

Beberapa faktor penting yang menjadi latar belakang program guru penggerak ini diantaranya adalah perubahan yang begitu cepat dalam segala lini kehidupan masyarakat Indonesia.

Dampak dari perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang dinamis dan begitu cepat dalam perkembangannya juga mengharuskan ranah pendidikan untuk terus berkembang. Guru penggerak dapat juga disebut sebagai *agent of change* (Satriawan et al., 2021) yang membantu sekolah dan guru pada umumnya untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan era digital ini.

Guru Penggerak



Gambar 3.1. Guru Penggerak

Sumber: <https://e-ujian.id/guru-penggerak-pengertian-dan-sifat-sifat-yang-harus-dimiliki/>

Kualitas pendidikan yang heterogen di berbagai sekolah dan wilayah juga menjadi latar belakang dicetusnya guru penggerak. Dalam hal ini guru penggerak mendapatkan mandat dan amanah untuk memastikan bahwa setiap siswa, di mana pun mereka berada, memiliki hak yang sama terhadap pendidikan serta memiliki akses ke pendidikan berkualitas serta bermakna, sehingga inovasi dalam pembelajaran di era digital sangat penting diterapkan. Program guru penggerak melatih orang-orang yang kompeten dalam merintis penggunaan teknologi (Jannati et al., 2023) dan metode baru dalam pengajaran serta pembelajaran

post-pandemic dengan basis *online learning* (Pranajaya, Rijal, et al., 2023) maupun *blended learning*.

Program Guru penggerak juga dapat diandalkan untuk membantu dalam proses perubahan peningkatan kurikulum dan memastikan bahwa kurikulum yang ada telah efektif (Mulyasa, 2021) dan berjalan secara efektif pula. Program Guru penggerak juga dituntut untuk mempromosikan budaya kolaborasi antar guru di sekolah-sekolah yang multikultural (Jannati et al., 2023). Lebih jauh, program ini dapat berperan dalam pengembangan profesional guru, memastikan bahwa guru memiliki keterampilan yang diperlukan untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan bermakna.

Hal lain seperti pengentasan tantangan sosial seperti kesenjangan pendidikan, ketidaksetaraan, dan masalah lainnya menuntut program guru penggerak juga berfokus pada pengurangan kesenjangan pendidikan tersebut (Mulyasa, 2021). Diharapkan guru penggerak dapat memiliki pengaruh dalam merumuskan kebijakan pendidikan. Para guru dapat berperan dalam menyuarakan kepentingan guru dan siswa dalam level kebijakan yang lebih tinggi.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang tantangan-tantangan di era ini dan era yang lebih dinamis ke depannya, maka program guru penggerak menjadi salah satu kunci dalam menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Tujuan mulia ini menjadi peran orang-orang yang tergabung dalam komunitas guru penggerak sebagai *agent of change* yang bekerja untuk menghadirkan pendidikan yang lebih baik (Sofiyana et al., 2021) bagi *the next generation*.

BAB ini akan mengulas secara terkait peran guru penggerak dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam hal ini, peran guru penggerak mencakup berbagai aspek yang mencerminkan komitmen mereka terhadap perbaikan pendidikan. Peran guru

penggerak dalam meningkatkan kualitas pendidikan akan dijelaskan pada subbab di bawah ini.



Gambar 3.2. Empat Peran Guru Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

3.2 Peran Guru Penggerak sebagai Pionir

Peran pertama seorang Guru Penggerak adalah sebagai pionir dalam inovasi pendidikan, yang berperan penting pada mentransformasi sistem pembelajaran (Ningrum & Suryani, 2022). Seorang Guru Penggerak merupakan pelatih dan sekaligus penggerak bagi guru yang lain dalam mengembangkan pembelajaran kreatif (Sibagariang et al., 2021) di era digital. Tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga seorang Guru Penggerak mesti mengembangkan *soft skills* dan karakter siswa-siswanya baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Melalui pendekatan inovatif dan kreatif, seorang Guru Penggerak diharapkan mampu membantu peningkatan kualitas pendidikan dari berbagai lini di Indonesia.



Gambar 3.3. Guru Penggerak Sebagai Pionir

Sumber: <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6545480/5-peran-guru-penggerak-terpilih-dan-tanggapan-menteri-nadiem>

Langkah-langkah konkret dalam memotivasi siswa untuk memiliki tekad yang kuat dalam mencapai prestasi akademik dan pribadi mereka adalah bagian pionirisasi seorang Guru Penggerak. Serta dengan memberikan dukungan emosional dan akademik, Guru Penggerak membantu para siswa mencapai potensi diri mereka yang sebenarnya (Sijabat et al., 2022).

Selain itu, Guru Penggerak memainkan peran pionir yang penting dalam penerapan teknologi dan digitalisasi di kelas-kelasnya. Mereka mesti menjadi yang pertama dalam mengadopsi pendekatan, model, metode, teknik, media, dan alat pembelajaran untuk peningkatan efektivitas pendidikan, sehingga menjadi *role model* bagi guru-guru lain.

Guru Penggerak juga harus mengaktifkan diri dalam pelatihan-pelatihan dan pengembangan kompetensi diri (Jannati et al., 2023), dengan berbagi pengetahuan dan keterampilan. Mereka membantu meningkatkan standar pengajaran di sekolahnya dan

bahkan bisa berdampak pada sistem pendidikan di tingkat yang lebih luas.

Guru Penggerak berperan menjadi pionir karena mereka memiliki visi dan misi yang jelas dalam membawa perubahan positif pada pendidikan. Ini menjadikan mereka adalah agen perubahan yang mampu memimpin dan menginspirasi, tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di komunitas pendidikan secara menyeluruh.

3.3 Peran Guru Penggerak sebagai Inspirator dan Teladan

Guru penggerak juga berperan menginspirasi dan menjadi teladan bagi rekan-rekan guru (Kusumah & Alawiyah, 2021) yang lain sesuai tingkatannya dalam atmosfer proses belajar mengajar. Mereka harus mampu mencontohkan praktik-praktik terbaik dalam etika profesional dan kompetensi pendidikan yang berkelanjutan (Anwar, 2018).

Guru Penggerak dituntut untuk berperan maksimal dalam mengimplementasikan metode-metode terbaik demi pengajaran (Mulyasa, 2021) yang lebih aktif, inovatif, kreatif, yang efektif, dan menyenangkan, serta juga harus relevan bagi kebutuhan individual siswa yang bercirikan pembelajaran berdiferensiasi (Pranajaya et al., 2022). Hal tersebut akan lebih menarik bila di *cover* dengan melibatkan penggunaan teknologi dan digitalisasi sesuai era sekarang.



Gambar 3.4. Guru Penggerak Sebagai Inspirator/Teladan

Sumber: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/09/25/kenali-apa-itu-guru-penggerak-tujuan-dan-manfaatnya>

Guru Penggerak berpotensi untuk menjadi figur panutan/teladan bagi rekan-rekan sejawat dan siswa mereka. Mereka memainkan peran penting dalam menunjukkan model perilaku positif, seperti etika profesional, komunikasi yang efektif, dan semangat belajar yang berkelanjutan. Dengan menjadi teladan yang baik, guru penggerak menginspirasi orang lain untuk mengikuti jejaknya dalam memberikan pendidikan berkualitas dan bermakna.

Sebagai teladan, Guru Penggerak mesti mempraktikkan apa yang mereka ajarkan, baik dalam hal disiplin, etika, maupun interaksi sosial (Pranajaya, Astuti, et al., 2023; Sidiq, 2018).

Konsistensi antara kata dan perbuatan menjadikan mereka contoh yang baik bagi rekan sejawat khususnya bagi para siswa untuk ditiru. Melalui tindakan dan perilaku sehari-hari, mereka mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati.

Selain itu pula, Guru Penggerak juga menunjukkan kualitas *leadership* dalam pengelolaan kelas dan interaksi dengan komunitas sekolah (Mansyur, 2022). Mereka harus bijak dalam mengambil inisiatif dalam proyek atau kegiatan yang memperkaya pengalaman belajar siswa atau memperbaiki fasilitas dan sumber daya sekolah. *Leadership* ini memotivasi siswa untuk juga menjadi *leader* dalam kehidupan mereka.

Guru Penggerak juga harus berperan dalam memperhatikan kesejahteraan siswa (Mulyasa, 2021), baik *emotional well-being* maupun *psychological well-being* (Afandi & Pranajaya, 2023). Dalam interaksi sehari-hari, Guru Penggerak berusaha memahami kebutuhan individu siswa dan memberikan dukungan atau bimbingan yang diperlukan (Cikka, 2020; Pranajaya et al., 2020). Hal ini memperkuat hubungan guru-siswa dan mempromosikan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung.

Secara keseluruhan, peran Guru Penggerak sebagai inspirator dan teladan sangat penting dalam membentuk karakter dan potensi siswa. Melalui pendekatan belajar yang komprehensif dan holistik, mereka mempersiapkan generasi muda untuk sukses dalam dunia yang semakin kompleks dan kompetitif.

3.4 Peran Guru Penggerak sebagai Katalisator Kolaborasi

Kualitas pendidikan tidak hanya bergantung pada satu guru atau satu sekolah saja namun harus ada kolaborasi yang efektif dan aktif agar dapat mencapai cita-cita pendidikan nasional. Guru Penggerak dalam hal ini memiliki peran untuk mendorong

kolaborasi antar guru, lembaga, sekolah, pemangku kepentingan pendidikan, dan bahkan lintas sektor (Jannati et al., 2023; Patilima, 2022). Mereka diharapkan dapat memfasilitasi pertukaran ide, pengalaman, dan sumber daya, yang dapat meningkatkan praktik pengajaran dan pembelajaran secara keseluruhan serta berkelanjutan.

Pengembangan Keterampilan Berkelanjutan kualitas pendidikan akan terus berkembang secara dinamis (Ginting & Haryati, 2012), di mana salah satu peran Guru Penggerak mengambil inisiatif untuk terus meningkatkan keterampilan mereka melalui pelatihan, pembelajaran mandiri, dan partisipasi dalam komunitas belajar profesional (Chusni et al., 2023). Mereka juga diharapkan dalam kolaborasinya dapat saling membantu rekan-rekan guru lainnya untuk mengakses sumber daya dan kesempatan yang dapat meningkatkan kompetensi mereka.

Di kelas, Guru Penggerak dilatih dan diarahkan untuk menggunakan metode pembelajaran berbasis kelompok atau proyek demi mendorong kolaborasi antar siswa (Mulyasa, 2021). Ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengajarkan keterampilan penting seperti komunikasi, pemecahan masalah, dan *team work*. Siswa belajar bagaimana menghargai keanekaragaman pendapat dan keahlian, yang merupakan keterampilan penting dalam dunia yang semakin terhubung.

Selain itu, para Guru Penggerak juga dituntut bekerja sama dengan rekan-rekan guru untuk berbagi sumber daya, strategi, dan inovasi pengajaran (Kusumah & Alawiyah, 2021). Melalui kerjasama ini, Guru Penggerak membantu meningkatkan kualitas pengajaran tidak hanya di kelas mereka sendiri tetapi juga di seluruh sekolah. Ini dapat berupa pelatihan bersama, observasi kelas, atau pengembangan materi ajar.



Gambar 3.5. Guru Penggerak Sebagai Katalisator Kolaborasi

Sumber: <https://www.kompasiana.com/ayusetianingsih5676/6194ec3e06310e774d316e12/koneksi-antar-materi-nilai-dan-peran-guru-penggerak>

Guru Penggerak juga difahamkan agar melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan itu sangat penting sebagai *partnership*. Melalui pertemuan, komunikasi terbuka, dan proyek komunitas, mereka memastikan bahwa pendidikan adalah usaha kolektif yang membutuhkan dukungan dari semua pihak. Ini juga memungkinkan untuk memahami kebutuhan dan tantangan khusus dari komunitas mereka, sehingga pendekatan pendidikan bisa lebih disesuaikan.

Baik secara menyeluruh, peran Guru Penggerak sebagai katalisator kolaborasi sangat membangun dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, dinamis, dan efektif. Mereka membuka jalan untuk komunikasi dan kolaborasi,

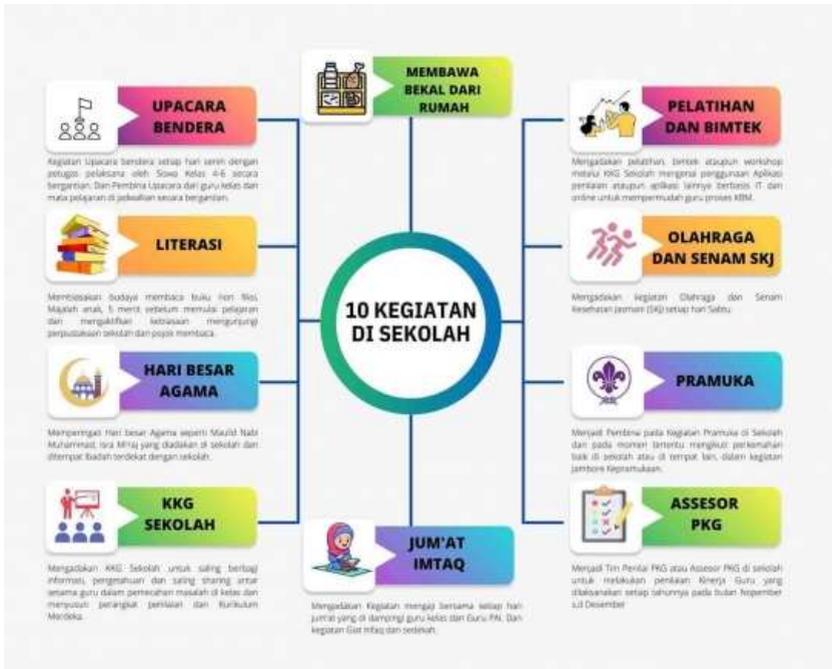
menghubungkan berbagai pihak untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih holistik dan berkesinambungan.

3.5 Peran Guru Penggerak sebagai kontributor Pemikiran dalam Kebijakan Pendidikan

Guru Penggerak memainkan peran kunci sebagai kontributor pemikiran dalam pengembangan kebijakan pendidikan (Mere, 2021; Nuh, 2013). Mereka membawa pengalaman praktis dari kelas ke arena kebijakan, sehingga memiliki wawasan yang berharga tentang kebutuhan dan tantangan pendidikan di lapangan. Peran mereka dalam kontribusi pemikiran dalam kebijakan pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Guru Penggerak dapat menyediakan masukan tentang implementasi kebijakan yang sedang berjalan (Mulyasa, 2021). Mereka dapat memberikan penilaian berdasarkan pengalaman langsung mereka tentang bagaimana kebijakan tertentu memengaruhi siswa, guru, dan sekolah. Informasi ini penting untuk mengukur efektivitas kebijakan yang sudah ada dan dapat digunakan untuk penyempurnaan lebih lanjut.

Kedua, mereka dapat berperan sebagai juru bicara yang kuat untuk komunitas pendidikan (Halidin, 2023). Guru Penggerak sudah semestinya memiliki pemahaman mendalam tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh guru, siswa, dan sekolah di tingkat lokal. Dengan berbicara atas nama mereka, guru-guru ini membantu mendekatkan perspektif dari lapangan ke para pengambil keputusan kebijakan.



Gambar 3.6. Guru Penggerak Sebagai Kontributor Pemikiran dalam Kebijakan Pendidikan

Sumber: <https://www.kompasiana.com/blogriduangmailcom/636b3cef08a8b52b2a771b32/peran-dan-nilai-nilai-guru-penggerak>

Selanjutnya, Guru Penggerak dapat memberikan data konkret yang mendukung argumen mereka dalam diskusi bahkan perdebatan kebijakan. Mereka harus memiliki data tentang perkembangan siswa, hasil ujian, dan penilaian pembelajaran lainnya sebagai kinerja mereka di lapangan (Sijabat et al., 2022). Dengan data ini, mereka dapat membuktikan dampak nyata dari kebijakan tertentu dan memastikan bahwa kebijakan yang diusulkan didasarkan pada bukti yang kuat.

Selain itu, guru-guru dalam komunitas penggerak ini dapat membantu merumuskan solusi inovatif untuk tantangan

pendidikan (Mulyasa, 2021) yang ada. Dengan pengetahuan langsung tentang apa yang berhasil dan tidak berhasil di kelas, mereka dapat mengusulkan ide-ide yang mungkin belum dipertimbangkan oleh para pembuat kebijakan sebelumnya. Ide-ide inovatif ini dapat memicu perubahan yang positif dalam pendidikan tentunya.

Terakhir, Guru Penggerak juga dapat berperan dalam proses pengambilan keputusan yang kolaboratif (Qulsum, 2022). Mereka membantu menghubungkan perspektif guru dengan visi kebijakan yang lebih luas, sehingga menciptakan kebijakan yang lebih seimbang dan mendukung perkembangan pendidikan yang lebih baik. Kontribusi pemikiran mereka membantu memastikan bahwa kebijakan pendidikan didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang realitas lapangan.

3.6 Kesimpulan

Peran guru penggerak sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Mereka bukan hanya pengajar, tetapi juga duta, dilatih, dan diarahkan untuk sebagai pembimbing, panutan, dan *agent of change* dalam pendidikan yang berkualitas dan bermakna. Dengan komitmen mereka untuk memberikan pendidikan berkualitas dan bermakna, Guru Penggerak membantu menciptakan masa depan yang cerah bagi generasi muda dan kemajuan pendidikan suatu negara.

Secara menyeluruh, peran guru penggerak adalah esensial dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Mereka adalah agen perubahan yang berkomitmen untuk memastikan bahwa pendidikan menjadi lebih baik dan lebih relevan bagi generasi mendatang. Dalam perannya yang beragam, guru penggerak membawa perubahan positif dalam pendidikan untuk mempersiapkan siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam dunia yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, N. K., & Pranajaya, S. A. 2023. The Influence of Sabar, Ikhlas, Syukur, and Tawadhu'on Psychological Well-Being of Multicultural Students in East Kalimantan. *Dinamika Ilmu*, 23(1), 157–179.
- Anwar, M. 2018. *Menjadi guru profesional*. Prenada Media.
- Chusni, A., Afifah, D., Syirojuddin, M. A., & Sulaswari, M. (2023). PERAN Peran Balai Besar Guru Penggerak Merangsang Upaya dan Kualitas Guru Penggerak Untuk Kemajuan Pendidikan di Indonesia: BBGP, GURU, KUALITAS. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 17(1), 19–29.
- Cikka, H. 2020. Strategi Komunikasi Guru Memotivasi Peserta Didik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 15(2), 338–359.
- Ginting, R., & Haryati, T. 2012. Kepemimpinan dan konteks peningkatan mutu pendidikan. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2).
- Halidin, A. 2023. *Merancang Pendidikan Kritis*. Nusantara Press, IAIN Parepare.
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. 2023. Peran Guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330–345.
- Jatirahayu, W. 2013. Guru berkualitas kunci mutu pendidikan. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*.
- Kusumah, W., & Alawiyah, T. 2021. *Guru Penggerak: Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional*. Penerbit Andi.
- Mansyur, A. R. 2022. Wawasan Kepemimpinan Guru (Teacher Leadership) dan Konsep Guru Penggerak. *Education and Learning Journal*, 2(2), 101–109.

- Mere, K. 2021. Dampak penugasan guru sebagai kepala sekolah/madrasah terhadap kinerja kepala sekolah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4306–4313.
- Mulyasa, H. E. 2021. *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Muzamil, M. 2020. URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMPROGRESIVITASKAN SUMBERDAYA MANUSIA DI ERA PANDEMI COVID-19. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 65–74.
- Ningrum, A. R., & Suryani, Y. 2022. Peran Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 219–232.
- Nuh, M. 2013. *Menyemai Kreator Peradaban*. Serambi Ilmu Semesta.
- Patilima, S. 2022. Sekolah Penggerak sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Pranajaya, S. A., Astuti, S. W., Nurhidayatullah, D., Pramudito, A. A., Multahada, E., Rachman, N., Afriany, F., Ramadhani, A. M., & Simarmata, N. 2023. *PSIKOLOGI SOSIAL: KONSEP DAN IMPLEMENTASI*. Get Press Indonesia.
- Pranajaya, S. A., Firdaus, A., & Nurdin, N. 2020. Eksistensial Humanistik Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 27–41.
- Pranajaya, S. A., Rijal, M. K., Ramadan, W., Azhar, A., Rijal, M. K., & Ramadan, W. 2022. The Distinction of Merdeka Curriculum in Madrasah through Differentiated Instruction and P5-PPRA. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 463–478.
- Pranajaya, S. A., Rijal, S., Silahuddin, S., & Fitriyah, H. 2023. The Concept of Student's Islamic Education Online Learning During Post-Pandemic. *International Journal of Education, Language, and Social Science*, 1(1), 33–50.

- Pranajaya, S. A., Walidin, W., & Salami, S. 2023. Islamic Educational Psychology: Urgency and Distinction In The Islamic Religious Education Doctoral Program at UIN Ar-Raniry. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(1), 71–84.
- Purwananti, Y. S. 2016. Peningkatan kualitas pendidikan sebagai pencetak sumber daya manusia handal. *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, 220–229.
- Qulsum, D. U. 2022. Peran Guru Penggerak Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Ketahanan Pendidikan Karakter Abad 21. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(3).
- Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. 2021. Guru penggerak dan transformasi sekolah dalam kerangka inkuiri apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1–12.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. 2021. Peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar di indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99.
- Sidiq, U. 2018. Etika dan profesi keguruan. *Tulungagung: Penerbit STAI [Sekolah Tinggi Agama Islam] Muhammadiyah. Tersedia Secara Online Juga Di: [Http://Repository.Iainponorogo.Ac.Id/395/1/Etika](http://Repository.Iainponorogo.Ac.Id/395/1/Etika), 20, 26.*
- Sijabat, O. P., Manao, M. M., Situmorang, A. R., Hutauruk, A., & Panjaitan, S. 2022. Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELI)*, 2(1), 130–144.
- Sodik, N., Oviyanti, F., & Afgani, M. W. 2021. Strategi Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Program Guru Penggerak: Strategi Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 6(2), 136–149.
- Sofiyana, M. S., Ahdiyati, M., Iskandar, A. M., Hairunisya, N., Usriyah, L., Dwiantara, L., Ariani, B., Izzati, F. A., Muryani, E., & Gunawan, B. P. 2021. *PANCASILA, Merdeka Belajar dan Kemerdekaan Pendidik*. Unisma Press.

Susilawati, N. 2021. Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219.

BAB 4

KEPEMIMPINAN GURU PENGGERAK

Oleh Sukarman Purba

4.1 Pendahuluan

Kepemimpinan merupakan bagian penting dari manajemen yang berperan strategis dalam menggerakkan, mengelola, dan mengarahkan sumber daya manusia dalam meningkatkan kinerja individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan. Guru sebagai pemimpin pembelajaran harus mau dan mampu mengolah segala sumber daya yang dimiliki, dan dapat mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik secara efektif dan efisien. Selain itu, guru juga dituntut harus bisa menjadi pelatih di sekolahnya, mampu mendorong atau menggerakkan adanya kolaborasi/kerjasama antar warga sekolah dan mewujudkan kepemimpinan pada peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan.

Guru penggerak merupakan salah satu program kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk menghasilkan guru mampu menggerakkan komunitas belajar, baik internal sekolah maupun eksternal sekolah dengan tetap menjunjung tinggi nilai seorang guru penggerak yang berpihak pada peserta didik, punya inisiatif untuk secara mandiri dapat mengembangkan diri. Guru penggerak akan dapat menjadi bagian dari perubahan dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas, yang dapat menciptakan inovasi pembelajaran yang lebih baik dengan menggunakan metode yang lebih fleksibel dan menggunakan pendekatan andragogi serta *blended learning*. Artinya, dalam menjalankan kegiatan pembelajarannya guru dapat menerapkan proses

pembelajaran yang didasarkan suatu realitas proses pembelajaran yang lebih baik.

Guru merupakan seorang pemimpin dan merupakan patron pembelajaran yang memiliki kemampuan untuk tampil lebih profesional. Artinya, guru penggerak diharapkan memiliki wawasan kepemimpinan dan wawasan lainnya sebagai guru penggerak dalam menunjang dan untuk memapankan karakter kepemimpinan seorang guru penggerak. Wawasan kepemimpinan dari seorang guru penggerak harus mampu membuat rencana, melakukan arahan, mengambil tanggung jawab dan menangani berbagai perubahan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, kreatif pada kegiatan pembelajaran yang memberi dampak positif dalam menciptakan pembelajaran dan pengembangannya kearah yang lebih baik.

4.2 Hakikat Kepemimpinan Guru Penggerak

Kata kepemimpinan terdiri atas kata pimpin, mempunyai awalan pe dan akhiran an yang mengandung arti suatu sifat yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Pengertian pimpin berarti mengarahkan, membina atau mengatur, menuntun, dan menunjukkan ataupun memengaruhi (Purba, 2010). Kepemimpinan merupakan perihal pemimpin menggunakan cara, kiat dalam memimpin orang bekerja untuk mencapai tujuan (Ambarita, *et al*, 2014). Kepemimpinan (*leadership*) adalah suatu kemampuan untuk memimpin yang memiliki nilai seni untuk menggerakkan, mengelola, mengarahkan dan memengaruhi kinerja individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan (Suhelayanti, *et al*, 2020 dan Kurniawan, *et al*, 2022). Kepemimpinan sangat mendukung dan memiliki peranan yang dominan, krusial, dan kritis untuk meningkatkan prestasi kerja, baik secara individu, kelompok dan organisasi guna tercapainya tujuan (Sutrisno, 2017 dan Handiman, *et al*, 2022). Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa kepemimpinan merupakan faktor

penentu dan penting dalam memengaruhi kinerja individu maupun kelompok untuk tujuan yang telah ditentukan. Kepemimpinan merupakan proses seorang pemimpin dapat menciptakan visi dalam mengarahkan dan memengaruhi aktivitas yang melibatkan orang lain, bawahan dan pengikut, distribusi kekuasaan antara pemimpin dan anggota kelompok, dan menggunakan kekuasaan untuk memengaruhi perilaku bawahan melalui berbagai cara (Purba, 2010 dan Wirawan, 2013). Berdasarkan pernyataan tersebut, kepemimpinan memiliki peran dalam merencanakan dan mengorganisasi, memengaruhi orang lain, baik secara individu maupun kelompok dalam melakukan aktivitas guna peningkatan kinerja untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kepemimpinan harus dimiliki setiap individu, termasuk guru karena esensi dari kepemimpinan tersebut merupakan kemampuan seseorang untuk memengaruhi orang lain.

Guru atau pendidik merupakan salah satu komponen penting dan berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas. Guru yang profesional dan berkualitas sangat dibutuhkan, karena perbaikan kualitas pendidikan berpangkal dari guru dan berujung pada guru (Mulyasa, 2007). Artinya, guru sebagai pelaku utama dalam pendidikan, haruslah memiliki kemampuan profesional, kepemimpinan dan kemampuan komunikasi yang baik. Dengan demikian, guru penggerak merupakan seorang guru atau pemimpin pembelajaran yang mampu menggerakkan guru lain dan menerapkan kemerdekaan dalam belajar sehingga dapat mengembangkan potensi peserta didik secara holistik. Artinya, guru penggerak dalam merdeka belajar wajib memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran secara efektif dan menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik dalam komunitas persekolahan dengan menggunakan teknologi yang ada demi peningkatan mutu. Guru penggerak merupakan tenaga pendidik yang dilatih sebagai pemimpin pembelajaran di sekolah untuk mewujudkan pendidikan yang

berpusat pada peserta didik melalui program guru penggerak, yang dibekali berbagai pelatihan dan lokakarya agar meningkatkan kualitas guru di Indonesia (Sijabat, *et al.*, 2022). Untuk itu, seorang guru penggerak haruslah memiliki kemampuan dalam mengelola, mengarahkan dan mengorganisasikan kegiatan pembelajaran secara kreatif dan inovatif agar dapat terlaksana dengan baik. Pendidikan sulit untuk menghasilkan sesuatu yang baik tanpa dimulai oleh guru-gurunya yang baik (Azisah, 2014). Artinya, guru penggerak dalam proses pembelajaran diharapkan mampu mengelola pembelajaran, mengorganisasi kegiatan pembelajaran, sarana dan prasarana, peserta didik, media, alat dan sumber belajar.

Selain itu, guru penggerak dalam pelatihan dibekali kemampuan dalam memotivasi, memimpin orang lain, menginspirasi guru lain dan melibatkan komunitas praktisi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Guru penggerak juga harus dapat membangun hubungan yang baik dengan siswa, orang tua, dan stakeholder lainnya dalam dunia pendidikan. Prihatin (2014) menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan penggerak, penunjuk arah dan tujuan di masa depan (*direct setter*), agen perubahan (*change agent*), negosiator (*spokesperson*), dan sebagai pembina (*coach*). Pusbangtendik (2014) menyebutkan bahwa kepemimpinan guru dalam proses pembelajaran sangat penting untuk diterapkan di kelas karena mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik secara signifikan. Selain itu juga dapat membangun komunitas belajar warga dan bahkan mampu menjadikan kelasnya sebagai kelas pembelajar (*learning class*). Artinya, seorang guru harus mampu mengelola sumber daya yang dimiliki sekolah dan kelas secara efektif dalam rangka menjamin terwujudnya pemenuhan pembelajaran. Mudasir (2011) menyatakan bahwa kepemimpinan guru dituntut terkoneksi dengan situasi dalam pembelajaran untuk menciptakan situasi belajar secara efektif dan efisien. Saat ini, aspek kepemimpinan

guru menjadi fokus pengembangan melalui program guru penggerak yang dilaksanakan oleh Kemendikbud-Ristek, yang berorientasi pada usaha menciptakan figur guru pemimpin, yang memiliki wawasan kepemimpinan guru (*teacher leadership*) untuk dapat membentuk tokoh sentral seorang pemimpin dalam pembelajaran (Mansyur, 2022). Dengan demikian, kepemimpinan guru penggerak merupakan suatu kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seorang guru untuk menggerakkan, memengaruhi, membimbing dan mengarahkan atau mengelola peserta didiknya dalam proses pembelajaran secara kreatif dan inovatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kepemimpinan pendidikan guru penggerak harus dapat memperhatikan pengembangan keterampilan dan potensi siswa secara holistik, dengan fokus pada peningkatan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi agar peserta didik siap menghadapi tantangan masa depan (Hairul, 2023). Kepemimpinan guru merupakan suatu kegiatan memengaruhi peserta didik untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Ardian, 2022). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kepemimpinan pendidikan guru penggerak merupakan kepemimpinan pendidikan yang inklusif, kolaboratif, dan inovatif. Artinya, seorang guru penggerak harus memiliki kemampuan sebagai pemimpin pendidikan yang berpengetahuan yang luas tentang berbagai aspek dalam memberikan contoh dalam pengembangan pembelajaran, memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik dan bekerja sama dengan sesama guru, orang tua dan peserta didik. Guru penggerak sebagai pemimpin dalam pembelajaran harus bersifat demokratis dan selalu berupaya membangun budaya kolaborasi yang kuat.

4.3 Peran Kepemimpinan Guru Penggerak

Kepemimpinan bertujuan untuk menggerakkan, mengarahkan, memotivasi orang lain agar dapat bekerja melakukan tugasnya dengan baik berdasarkan kemampuan. Selain sebagai pemimpin pembelajaran, seorang guru penggerak juga dibekali keterampilan kepemimpinan yang baik. Agar dapat mengelola sumber daya dan memimpin tim dengan efektif (Hairul, 2023). Guru penggerak sebagai pemimpin akan berperan, yaitu (a) untuk menggerakkan komunitas belajar rekan guru, pengajar praktik di sekolah berkaitan dengan pengembangan pembelajaran, (b) mendorong peningkatan kepemimpinan peserta didik, (c) melakukan ruang diskusi antara guru dan pemangku kepentingan, (d) mendorong peningkatan kepemimpinan peserta didik, (e) menjadi pemimpin pembelajaran yang mendorong *well-being* ekosistem pendidikan di sekolah (Cahyadi, 2023). Lebih lanjut, Muhammad (2017) menyebutkan bahwa peran kepemimpinan guru di kelas sebagai figur dan penggerak harus dapat mengambil kebijakan dan keputusan dalam menghadapi berbagai persoalan untuk dapat diatasi. dalam keadaan yang paling rumit sekalipun. Adapun komponen kepemimpinan guru sebagai penggerak di kelas adalah (1) proses rangkaian tindakan guru dalam sistem pembelajaran di kelas; (2) memengaruhi dan memberi teladan; (3) memberi perintah dengan cara persuasif dengan tetap menjunjung tinggi disiplin pada aturan yang berlaku; (4) siswa mematuhi perintah sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawabnya; (5) menggunakan *authority* dan *power* dalam batas yang dibenarkan; dan (6) menggerakkan peserta didik dalam penyelesaian tugas, menjalin hubungan kerjasama antara siswa, membina dan menggerakkan sumber daya sekolah maupun kelas, dan memberikan motivasi agar pelaksanaan pembelajaran terlaksana dengan baik. Kepemimpinan guru merupakan suatu kemampuan dan kesiapan oleh seorang guru dalam berperan untuk memengaruhi, menggerakkan, membimbing dan mengarahkan

atau mengelola peserta didiknya agar mereka mau berbuat sesuatu demi tercapainya tujuan pembelajaran (Supardi, 2014).

4.4 Prinsip dan Sifat-Sifat Kepemimpinan Guru Penggerak

Menurut Mendikbud yang disampaikan Hamidah (2019) bahwa ada beberapa prinsip kepemimpinan 2.0 guru penggerak, dalam sistem pendidikan ke depan, yaitu:

1. Kepemimpinan yang melayani, yaitu seorang pemimpin harus dapat melayani bawahan lebih baik dengan cara mengetahui apa yang dibutuhkan oleh bawahan untuk membantu mereka;
2. Kepemimpinan yang berorientasi pada *end user* (siswa), yaitu pemimpin harus mampu memfilter setiap aktivitas, ucapan, dan keputusannya dan selalu memikirkan dampak positifnya untuk siswa;
3. Kepemimpinan yang menciptakan lingkungan yang aman, yaitu memberi ruang atau keleluasaan kepada bawahan untuk mencetuskan gagasan, mengkritik, mencoba sesuatu yang baru walaupun ada risiko gagal dan memberi dukungan kepada bawahan untuk melakukan perubahan, kreativitas, dan inovasi guna menciptakan budaya inovatif di lingkungan sekolah;
4. Kolaborasi yaitu melakukan kolaborasi sebagai satu tim harus dapat dibangun antara sesama guru, kepala Sekolah, dan pengawas untuk saling bercerita pengalaman, berdebat, bertukar pikiran, dan menggali informasi dari sesama pelaku pendidikan dalam penyelesaian masalah secara musyawarah.

Sifat kepemimpinan merupakan ciri khas atau atribut individu dengan indikator aspek-aspek kepribadian, kebutuhan, motivasi dan nilai-nilai positif yang dapat membantu seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya. Sifat kepemimpinan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang pemimpin melaksanakan tugasnya karena sifat-sifat

kepemimpinan merupakan pilar yang mendukung terhadap kepemimpinan (Suhelayanti, *et al*, 2020). Lebih lanjut, Usman (2009) menambahkan bahwa sifat-sifat kepemimpinan merupakan suatu ciri khas yang menunjukkan kepada sejumlah atribut individu seorang pemimpin yang membedakan sifat-sifat pemimpin efektif dengan pemimpin yang tidak efektif.

Menurut Ordway Tead yang disampaikan Engkoswara dan Komariah (2015) bahwa seorang pemimpin akan dapat berhasil apabila pemimpin tersebut memiliki 10 (sepuluh) sifat kepemimpinan, yaitu:

1. Energi jasmaniah dan mental, yaitu memiliki kekuatan fisik yang tangguh dan mental yang tidak pernah menyerah;
2. Kesadaran akan tujuan dan arah, yaitu mencapai tujuan dan mengupayakan keberhasilan;
3. Antusiasme, yaitu yakin terhadap usahanya sehingga bekerja dengan optimis;
4. Keramahan dan kecintaan, yaitu tulus dan kasih terhadap sesama;
5. Integritas, yaitu memiliki kepribadian menjadi teladan;
6. Penguasaan teknis, yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan dan keahlian dalam bidangnya;
7. Ketegasan dalam mengambil keputusan, yaitu tidak goyah oleh situasi, tidak dapat dipermainkan dan diperalat bawahan, tegas dalam memutuskan persoalan berdasarkan prosedur yang benar dan konsisten;
8. Kecerdasan, yaitu berfikir rasional dan menggunakan hati dalam menerapkan kepemimpinannya;
9. Keterampilan mengajar, yaitu mampu mendidik, melatih dan membimbing anggota secara empati;
10. Kepercayaan (*faith*), yaitu dapat dipercaya sehingga disenangi dan semua anggota akan rela mengikuti perintahnya.

Lebih lanjut, Kouzes dan Posner (1995) menambahkan bahwa ada dua puluh sifat-sifat kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu: (a) sikap jujur; (b) berpandangan luas; (c) dapat memberikan inspirasi; (d) memiliki kompetensi; (e) berkeadilan; (f) memberi dukungan; (g) berpikiran luas; (h) cerdas; (i) lugas; (j) dapat diandalkan; (k) berani; (l) mau bekerjasama; (m) berimajinasi; (n) peduli; (o) bertekad bulat; (p) dewasa; (q) ambisius; (r) setia; (s) dapat mengendalikan diri; dan (t) mandiri.

4.5 Kompetensi Kepemimpinan Guru Penggerak

Seorang pemimpin dalam menerapkan kepemimpinannya haruslah kompeten dalam melakukan pekerjaannya. Kompetensi merupakan kapasitas yang dimiliki seseorang untuk dapat melakukan pekerjaannya sesuai dengan keahliannya untuk mencapai keberhasilan. Artinya, kompetensi seorang pemimpin menjadi penting dan sangat berguna untuk mencapai tujuan organisasi. Kompetensi kepemimpinan adalah sifat, sikap, dan *skill* kunci yang harus dimiliki oleh seseorang dalam mendukung pekerjaannya sehingga dapat meningkatkan performa secara optimal dalam bekerja sama maupun bekerja dalam tim pada tempatnya bekerja (Simarmata, *et al*, 2021). Kompetensi kepemimpinan adalah unsur terpenting yang wajib diukur, dikelola, dan dibangun dalam suatu organisasi atau perusahaan. Kompetensi kepemimpinan (*leadership competence*) pada dasarnya dibutuhkan oleh setiap orang (individu), profesi, maupun jabatan. Hasil temuan penelitian dari Tumanan & Pakasi. (2018) menjelaskan bahwa kompetensi kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja dan kompetensi kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas kerja.

Kompetensi kepemimpinan seorang pemimpin guru penggerak tidak lahir dan datang begitu saja, tetapi harus ditumbuhkembangkan melalui proses belajar, pelatihan dengan

mengasah keterampilan secara terus menerus. Artinya, kompetensi kepemimpinan seorang individu mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan karakteristik personal yang akan menghasilkan kinerja *superior* (Simarmata, et al, 2021). Lebih lanjut, Rosmiati dan Kurniady (2014) menambahkan keterampilan yang harus dimiliki seorang pemimpin pendidik dalam menerapkan kepemimpinannya, sebagai berikut:

1. Keterampilan dalam memimpin, yaitu mengetahui dalam memimpin, dapat menggerakkan dan memelihara kelompok, mampu berpartisipasi, dan melibatkan anggota dalam pengambilan keputusan;
2. Keterampilan dalam hubungan insani, yaitu melakukan hubungan antar manusia, baik secara formal maupun pribadi atau hubungan informal atau hubungan personal;
3. Keterampilan dalam proses kelompok, yaitu menggerakkan peningkatan partisipasi anggota sehingga secara optimal;
4. Keterampilan dalam administrasi personal, yaitu menguasai bidang administrasi, yaitu seleksi, pengangkatan, penugasan, penempatan, pengawasan, bimbingan, pengembangan dan kesejahteraan;
5. Keterampilan dalam menilai, yaitu dapat menilai kegiatan yang dilaksanakan, yaitu hasil kerja, cara kerja dan orang yang mengerjakan.

4.6 Faktor yang Memengaruhi Kepemimpinan Guru Penggerak

Guru menjadi pelaku utama dan merupakan penentu dari tingkat keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Guru merupakan penggerak yang dapat menciptakan suasana kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, kondusif, menarik tidak membosankan dan dapat menumbuhkan minat peserta didik. Kondisi ini akan berdampak untuk mendukung dalam pencapaian tujuan

pembelajaran, sehingga peserta didik menunjukkan ketekunan, semangat, dan terlibat untuk berpartisipasi, yang sangat urgen dan menentukan keberhasilan pembelajaran.

Sebagai guru penggerak haruslah dapat mampu merancang kegiatan, memilih materi pelajaran, sumber belajar dan media pembelajaran berdasarkan kemampuan peserta didik. Sebagai guru penggerak dalam kepemimpinannya merupakan figur utama juga menjadi model atau contoh dan teladan bagi peserta didiknya. Kepemimpinan guru yang baik dapat menciptakan efektivitas dan efisiensi pembelajaran serta dapat membentuk disiplin peserta didik dan guru itu sendiri (Supardi, 2014). Pernyataan ini mengisyaratkan seorang guru penggerak harus memiliki pengetahuan pengalaman, keterampilan dan kompetensi mengenai karakter serta memiliki karakter mulia dalam dirinya sendiri yang menjadi bagian dari hidupnya, karena apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap peserta didik.

Ardana, Mujiati, dan Sriathi (2009) menyatakan ada beberapa faktor tertentu yang dapat mempengaruhi kepemimpinan seseorang, faktor tersebut antara lain adalah;

1. Karakteristik pribadi pemimpin, yaitu inteligensi, kecerdasan dan memotivasi. Pada umumnya pemimpin akan mempunyai taraf inteligensi yang lebih tinggi dari pada yang dipimpin;
2. Kelompok yang dipimpin, yaitu menginterpretasi tujuan yang harus dicapai;
3. Situasi, yaitu karena setiap perubahan situasi akan membutuhkan perubahan dalam kemampuan memimpin. Untuk itu, dibutuhkan pemimpin yang spesifik dan fleksibel untuk menghadapi situasi yang dahsyat.

Kepemimpinan merupakan kemampuan seorang pemimpin untuk memengaruhi dan meyakinkan orang lain supaya bekerjasama dibawah pimpinannya sebagai suatu tim untuk

mencapai tujuan tertentu. Pradana (2019) menyatakan ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan seorang guru, diantaranya adalah :

1. Faktor kemampuan personal, yaitu merupakan kombinasi antara potensi sejak pemimpin dilahirkan ke dunia sebagai manusia dan faktor pendidikan. Artinya, potensi bawaan dan perlakuan edukatif lingkungan saling mendukung yang tidak dapat dipisahkan sehingga menentukan kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin;
2. Faktor jabatan, yaitu struktur kekuasaan yang dipegang oleh seorang pemimpin akan menentukan kemampuan dalam memimpin;
3. Faktor situasi dan kondisi, yaitu faktor situasi dan kondisi akan melingkupi perilaku kepemimpinan dari seorang pemimpin dalam menerapkan kepemimpinannya karena kemampuan para pemimpin sangat penting ada disaat yang tepat.

Banyak faktor yang dapat memengaruhi kepemimpinan seorang pemimpin dalam melakukan aktivitasnya.. Menurut Jodeph Reitz (1981) yang disampaikan Fattah (2009) bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kepemimpinan seseorang, yaitu:

1. Kepribadian (*personality*), yaitu pengalaman masa lalu dan harapan yang mencakup nilai-nilai, latar belakang dan pengalamannya dalam menentukan gaya kepemimpinannya;
2. Harapan dan perilaku atasan;
3. Karakteristik, harapan dan perilaku dari bawahan;
4. Kebutuhan tugas, yaitu setiap tugas bawahan akan dapat memengaruhi gaya pemimpin;
5. Iklim dan kebijakan akan mempengaruhi harapan dan perilaku bawahan;
6. Harapan dan perilaku teman sejawat.

Lebih lanjut, Purwanto (2010) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepemimpinan, sebagai berikut:

1. Pengetahuan dan Keahlian, yaitu latar belakang pendidikan yang dapat dianggap mencerminkan seorang pemimpin, yaitu dalam bersikap dan bertanggung jawab;
2. Lembaga atau jenis pekerjaan dalam melaksanakan tugas, yaitu setiap pekerjaan memiliki tujuan yang berbeda sehingga seorang pemimpin harus mampu melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan yang diharapkan;
3. Sikap kepribadian, yaitu seorang pemimpin harus mampu menahan dan mengarahkan sikapnya untuk mencapai tujuan;
4. Sikap-Sikap kepribadian pengikut/ anggota kelompok, yaitu sikap pengikut akan memengaruhi kepemimpinan, karena dalam kelompok sikap yang dibutuhkan adalah sikap yang mau bekerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, B., Siburian, P., Situmorang, B., & Purba, S. 2014. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ardian, F. 2022. *Pengaruh Kepemimpinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri 9 Banua Kabupaten Majene*.
- Ardana, K., Mujiati, N. W., dan Sriathi, A. A. A. 2009. *Perilaku Organisasi Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Azisah, S. 2014. *Guru dan pengembangan Kurikulum Berkarakter: Implementasi pada Tingkat Satuan Pendidikan (Teacher and Curriculum Development including Affective Aspect: The Implementation in School level)*.
- Cahyadi, N. 2023. "Guru Penggerak Itu Apa Sih?". <https://www.disdik.purwakartakab.go.id/berita/detail/guru-penggerak-itu-apa-sih-?/berita/detail/guru-penggerak-itu-apa-sih-> Diakses, 6 Januari 2023.
- Engkoswara dan Komariah, A. 2015 *Administrasi Pendidikan*. Cetakan Keempat. Bandung: Alfabeta
- Fattah, N. 2009. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Hairul, M. 2023. "Kepemimpinan Pendidikan Era Guru Penggerak". <https://radarjember.jawapos.com/opini/791125726/kepemimpinan-pendidikan-era-guru-penggerak>. Diakses 23 Maret 2023.
- Handiman, U. T., Faridi, A., Prasetya, A. B., Hasibuan, A., Ismail, M., Dharma, E., ... & Simarmata, J. 2022. *Komunikasi dan Kepemimpinan Organisasi*. Yayasan Kita Menulis.
- Hamidah, R. 2019. "Kepemimpinan 2.0 Untuk Guru Penggerak". <https://www.gurusiana.id/read/rifulhamidah/article/kepemimpinan-20-untuk-guru-penggerak-4939506> Diakses, 2 April 2019.

- Kouzes dan Posner. 1995. *The Leadership Challenge*. San Francisco: Jossey Bass Publishing
- Kurniawan, A, Afdhal, Purba, S, Elihami, Jalal, N. M, Sarjana, S. 2022. *Pengelolaan Pendidikan*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi
- Mansyur, A. R. 2022. Wawasan Kepemimpinan Guru (Teacher Leadership) dan Konsep Guru Penggerak. *Education and Learning Journal*, 2(2), 101-109.
- Mudasir. 2011. *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Zanafa Publishing
- Muhammad, A. F. N. 2017. 'Model Kepemimpinan Guru dalam Proses Pembelajaran Di Kelas pada Jenjang SD/MI'. Al Ibtida: *Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4(1), 29-44.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pradana, K 2019. "Apa Saja yang Mempengaruhi Faktor Kepemimpinan?". <https://www.dictio.id/t/apa-saja-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-kepemimpinan/121481>. Diakses 1 November 2019.
- Prihatin, E. 2014. *Teori Administrasi Pendidikan*. Cetakan Kedua. Bandung: Alfabeta.
- Purba, S. 2010. *Kinerja Pimpinan Jurusan di Perguruan Tinggi: Teori, Konsep dan Korelatnya*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo
- Purwanto, N. 2010. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pusbangtendik. 2014. *Manajemen dan Kepemimpinan Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rosmiati dan Kurniady. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Tim Dosen Jurusan. *Administrasi Pendidikan UPI*. Cetakan Ke-7. Bandung : Alfabeta.

- Sijabat, O. P., Manao, M. M., Situmorang, A. R., Hutauruk, A., & Panjaitan, S. 2022. Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2(1), 130-144.
- Simarmata, H. M. P., Hidayatulloh, A. N., Revida, E., Hasibuan, A., Komariyah, I., Kuswandi, S., ... & Sudarmanto, E. 2021. *Organisasi: Manajemen dan Kepemimpinan*. Yayasan Kita Menulis.
- Suhelayanti, S., Aziz, M. R., Sari, D. C., Safitri, M., Saputra, S., Purba, S., ... & Simarmata, J. 2020. *Manajemen Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Supardi. 2014. *Kinerja Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno, E. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan Ke-8. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tumanan, K., & Pakasi, U. 2018. "Pengaruh Kompetensi Kepemimpinan Terhadap Kualitas Kerja Dan Kinerja Pegawai Dinas Perhubungan Provinsi Papua". *The Journal of Business and Management Research*, 1(2), 111-119.
- Usman, H. 2009. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wirawan. 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Teori, Psikologi, Hukum Ketenagakerjaan, Aplikasi dan Penelitian: Aplikasi dalam Organisasi Bisnis, Pemerintahan dan Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

BAB 5

PENDIDIKAN INKLUSIF DAN GURU PENGGERAK

Oleh Farida Aini

5.1 Pendidikan Inklusif

5.1.1 Filosofi dan Tujuan Pendidikan Inklusif

Setiap anak terlahir dengan kekhasan yang dimiliki dan berhak memperoleh pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus. Dalam setting pendidikan dikenal dengan sebutan siswa berkebutuhan khusus. Biasanya siswa berkebutuhan khusus identik dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Sayangnya tidak semua siswa berkebutuhan khusus sesuai untuk mengikuti pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) dikarenakan karakteristik dan fungsi adaptif mereka berbeda dengan siswa-siswa yang bersekolah di SLB.

Siswa berkebutuhan khusus yang berada di Sekolah Luar Biasa dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Siswa berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan penglihatan (tuna netra), biasanya akan mengenyam pendidikan di Sekolah Luar Biasa A. Mereka akan mendapatkan pembelajaran dengan media huruf *Braille*.
2. Siswa dengan hambatan pendengaran (tuna rungu) yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa B. Para siswa dengan hambatan pendengaran akan belajar mengenai bahasa isyarat sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan meskipun memiliki hambatan pendengaran.
3. Siswa dengan disabilitas intelektual berat, yakni mereka yang mengikuti proses pembelajaran di SLB C. Fungsi adaptif yang sangat minim sehingga tidak memungkinkan

bagi mereka untuk mengikuti pembelajaran di sekolah reguler.

4. Siswa berkebutuhan khusus yang tidak memiliki fisik yang sempurna dapat menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa D.

Selain siswa berkebutuhan khusus di atas, ada banyak siswa berkebutuhan khusus yang tidak termasuk dalam kategori tersebut. Mereka umumnya, masih memiliki fungsi adaptif atau memiliki karakteristik khusus yang masih memungkinkan mereka mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah reguler. Oleh karenanya, pendidikan inklusif menjadi sebuah alternatif.

Pendidikan inklusif dimulai pada tahun 1994 ketika perwakilan dari 92 negara dan 25 organisasi internasional menggelar Konferensi Dunia mengenai Pendidikan Khusus yang diadakan di Salamanca, Spanyol. Pertemuan tersebut menghasilkan pernyataan pendidikan untuk semua anak berkebutuhan khusus yang dikenal dengan sebutan inklusif. Inklusif dapat diartikan sebagai mengikutsertakan menjadi bagian atau mengajak masuk. Dalam konteks pendidikan inklusif bermakna memberikan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti proses pembelajaran bersama-sama dengan siswa reguler. Semua anak pada akhirnya memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang memiliki kekhususan fisik, emosional, mental dan sosial serta memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengenyam pendidikan berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya bersama siswa-siswa lainnya. Selain itu, pendidikan inklusif bertujuan untuk menciptakan lingkungan keberagaman dan tidak diskriminatif untuk semua siswa.

Pendidikan inklusif juga mencakup:

1. Adanya penerapan nilai-nilai inklusivitas dalam pendidikan.
2. Mendukung setiap orang merasakan adanya rasa saling memiliki.
3. Meningkatkan partisipasi bagi siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran, hubungan pertemanan dan kegiatan komunitas di sekolah.
4. Mengurangi eksklusivitas, diskriminasi, batasan dalam partisipasi pembelajaran.
5. Restrukturisasi budaya, kebijakan dan pelaksanaan pembelajaran yang mengedepankan keberagaman yang berpandangan setiap orang adalah setara.
6. Memandang setiap perbedaan yang ada pada semua siswa merupakan sumber untuk pembelajaran.
7. Menekankan bahwa setiap anak memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas.
8. Menyadari bahwa pendidikan inklusif merupakan salah satu aspek dari pelaksanaan inklusivitas di masyarakat.

Selain itu, pendidikan inklusif pun memberikan banyak manfaat tidak hanya bagi siswa berkebutuhan khusus, namun juga bagi siswa-siswa reguler lainnya. Siswa berkebutuhan khusus tentu mendapatkan banyak manfaat, misalnya mendorong mereka untuk memiliki kepercayaan diri, memberikan kesempatan mengembangkan kemampuan sosial mereka bahkan memberikan peluang untuk menumbuhkan serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus merupakan sebuah anugerah. Faktanya pendidikan inklusif juga memberikan manfaat bagi siswa-siswa reguler agar lebih peduli dan mengembangkan empati kepada siswa berkebutuhan khusus serta meningkatkan kemampuan sosial mereka. Siswa-siswa

reguler dapat lebih memahami dirinya sendiri dan memiliki keberhargaan diri yang positif dengan menjalin hubungan pertemanan dengan siswa berkebutuhan khusus. Harga diri positif yang dimiliki terkait dengan adanya pemahaman mengenai keunikan yang dimiliki setiap individu.

5.1.2 Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia

Sejak diberlakukannya peraturan perundang-undangan Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 5 ayat 2,3, dan 4 dan Pasal 23 yang menyatakan bahwa pendidikan khusus adalah pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan (fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial) atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusi pada tingkat dasar maupun menengah. Peraturan lainnya adalah Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 mengenai Penyandang Disabilitas Pasal 10 menyatakan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan bermutu di semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan.

Kebijakan pendidikan inklusif juga dikeluarkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan nasional (Permendiknas) Nomor 70 tahun 2009 mengenai Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa Pasal 3 ayat (2) yang menyatakan bahwa setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Berdasarkan kebijakan di atas, maka semua unit penyelenggara pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga menengah harus menyelenggarakan pendidikan inklusif. Faktanya belum semua sekolah siap menerima siswa

berkebutuhan khusus. Menyelenggarakan pendidikan inklusif butuh persiapan baik sumber daya manusia (guru, tenaga pendidikan) yang memiliki pemahaman yang baik mengenai siswa berkebutuhan khusus. Begitu juga dengan dukungan sarana dan prasarana yang dapat mendukung siswa berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran dengan baik dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia masih perlu dikembangkan lebih lanjut dan butuh dukungan karena tidak semua guru maupun orang tua siswa reguler memiliki sikap positif terhadap pendidikan inklusif dan siswa berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif masih terus perlu dikampanyekan secara lebih luas. Beberapa program peningkatan pendidikan inklusif di Indonesia, antara lain penerapan sekolah ramah inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus. Sebuah pelatihan dirancang sedemikian rupa agar guru, siswa reguler dan orang tuanya dapat lebih memahami mengenai siswa berkebutuhan khusus. Pada pelatihan tersebut seluruh peserta juga diajarkan tips-tips dalam berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus sehingga semua siswa dapat belajar lebih nyaman. Semua pihak sekolah dilibatkan karena implementasi pendidikan inklusif di Indonesia perlu dukungan semua pihak terkait.

Bagaimanapun keberhasilan pendidikan inklusif perlu peran pemerintah pada semua jenjang yang memiliki kewajiban menyediakan akomodasi, pendanaan sarana prasarana maupun pengembangan kapasitas guru terkait siswa berkebutuhan khusus. Masyarakat sekitar sekolah juga memiliki peran yakni mendukung terlaksanannya pendidikan inklusif. Misalnya dengan berkontribusi dan menjalin kerjasama dengan pihak sekolah, membangun sikap positif terhadap siswa berkebutuhan khusus sehingga tidak khawatir saat mendaftarkan ananda ke sekolah inklusif. Orang tua siswa

reguler yang merupakan bagian sekolah turut pula memiliki peran agar membantu anak-anak mereka yang merupakan siswa reguler untuk bersikap positif terhadap siswa berkebutuhan khusus.

5.1.3 Prinsip Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif memiliki prinsip utama yakni semua siswa tanpa terkecuali dapat belajar dan mengembangkan potensi yang dimiliki masing-masing. Prinsip umum yang lain adalah adanya siswa berkebutuhan khusus yang ikut serta terlibat dan diterima di lingkungan sekolah reguler. Secara khusus berlaku prinsip adaptasi, yakni:

1. Adaptasi kurikulum yang menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Kurikulum yang berlaku boleh jadi disederhanakan sesuai dengan kompetensi siswa berkebutuhan khusus. Terkait proses adaptasi, kurikulum yang ditujukan untuk siswa berkebutuhan khusus harus fleksibel dan inovatif, dan memastikan lingkungan sekolah mendukung proses pembelajaran.

Adaptasi kurikulum dapat dilakukan dengan model:

- a. Akselerasi atau melakukan percepatan. Kurikulum model seperti ini biasanya diperuntukkan bagi siswa berkebutuhan khusus yang memiliki kecerdasan jauh di atas rata-rata siswa seusianya.
- b. Duplikasi yakni kurikulum yang digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan tidak terlalu berat sama dengan kurikulum yang diterapkan untuk siswa reguler.
- c. Simplikasi atau modifikasi, yakni kurikulum umum disederhanakan atau dimodifikasi dengan tetap mempertahankan substansi, namun disesuaikan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus.

- d. Substitusi, yakni ada bagian kurikulum tertentu yang diganti dengan sesuatu yang hampir sama.
 - e. Omisi, yakni beberapa aspek kurikulum dihilangkan menyesuaikan karakteristik dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus.
2. Adaptasi strategi pembelajaran agar siswa berkebutuhan khusus dapat memahami materi ajar.
 3. Adaptasi lingkungan belajar yang melibatkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan dan kompetensi para siswa.

5.2 Siswa Berkebutuhan Khusus

5.2.1 Mengenal Siswa Berkebutuhan Khusus

Definisi siswa berkebutuhan khusus menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yakni (1) anak yang memiliki kelainan fisik, mental, intelektual, sosial dan emosional; (2) anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa; dan (3) anak yang berada di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat yang terpencil.

Ragam siswa berkebutuhan khusus juga dapat digolongkan berdasarkan hambatan yang dimiliki, yakni:

1. Hambatan sensoris, yakni siswa yang memiliki hambatan pendengaran, penglihatan atau keduanya. Hal ini berdampak pada kemampuan individu untuk mengakses informasi lewat indera penglihatan dan pendengaran.
2. Hambatan intelektual atau dikenal dengan sebutan disabilitas intelektual. Siswa dengan karakteristik disabilitas intelektual adalah mereka yang mengalami hambatan terkait kemampuan kognitif dan keterampilan terkait keterbatasan dalam memproses informasi atau konsep, memahami instruksi, dan hambatan keterampilan sosial yang melibatkan kemampuan berbahasa serta keterampilan dalam merawat diri.

3. Hambatan fisik motorik atau dikenal dengan tuna daksa, yakni adanya keterbatasan seseorang dalam melakukan aktivitas fisik seperti bergerak,
4. Hambatan perilaku dan emosional yang dapat memengaruhi cara pandang seseorang terhadap realita, emosi-emosi dan penilaian serta menghasilkan perilaku yang mengganggu. Siswa berkebutuhan khusus yang termasuk dalam kelompok ini adalah siswa dengan ADHD (*Attention Defisit and Hyperactivity Disorder*).
5. Siswa cerdas istimewa dan berbakat yang merupakan siswa istimewa karena memiliki kemampuan belajar melebihi kemampuan anak-amal seusianya.
6. Hambatan komorbid (majemuk), yakni siswa berkebutuhan khusus yang memiliki lebih dari satu hambatan.

5.2.2 Cara Berinteraksi dengan Siswa Berkebutuhan Khusus

Demi terwujudnya pendidikan inklusif yang ramah bagi siswa berkebutuhan khusus, maka seluruh unsur sekolah tidak hanya siswa reguler, namun guru, kepala sekolah dan tenaga administrasi perlu mendapatkan pembekalan terkait kemampuan berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus. Apapun karakteristik siswa berkebutuhan khusus, mereka berhak memiliki kesempatan berinteraksi. Lewat interaksilah mereka akan mengembangkan pengetahuan, pola pikir, menemukenali respon emosi yang dirasakan dan melatih mereka untuk mengambil tindakan yang tepat dalam siatasi tertentu.

Mengingat kita pada dasarnya adalah makhluk sosial, begitu juga dengan siswa berkebutuhan khusus maka interaksi sosial merupakan hal penting. Semua unsur sekolah perlu mengetahui bahwa tidak semua siswa berkebutuhan khusus adalah mereka yang selalu membutuhkan bantuan dan bersifat ketergantungan. Akan tetapi sebagian besar dari siswa berkebutuhan khusus adalah

siswa yang mandiri sama seperti siswa reguler. Oleh karenanya, beberapa hal berikut dapat digunakan agar dapat berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus secara efektif:

1. Tanyakan terlebih dahulu sebelum memberikan bantuan. Hal ini bertujuan untuk menghargai kondisi mereka. Dalam beberapa hal bisa saja mereka lebih nyaman jika melakukannya sendiri.
2. Lakukan kontak mata dan 'hadir' saat menjalin komunikasi. Fokuslah pada lawan bicara dihadapan kita.
3. Gunakan bahasa yang singkat, jelas dan mudah dipahami siswa berkebutuhan khusus.
4. Bila perlu dapat menyentuh tangannya untuk menunjukkan kehadiran Anda.

5.3 Guru Penggerak dan Program Pengajaran Individual

5.3.1 Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Inklusif

Penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Lebih-lebih dalam kondisi pandemic covid-19. Pandemi yang terjadi membuat banyak perubahan proses pembelajaran dari yang bersifat konvensional menjadi pembelajaran digital hingga sekarang masih diberlakukan blended learning. Menanggapi hal tersebut pemerintah melalui peraturan perundang-undangan Nomor 20 Tahun 2003 mengenai guru penggerak muncullah istilah guru penggerak. Guru penggerak tidak hanya sekedar menjalani fungsi pengajaran namun juga harus memiliki pemahaman terkait siswa berkebutuhan khusus serta mengenal lebih jauh metode pengajaran yang tepat untuk setiap siswa.

5.3.2 Program Pengajaran Individual

Guru penggerak perlu membuat Program Pengajaran Individual (PPI) bagi setiap siswa berkebutuhan khusus. PPI adalah kurikulum yang dirancang khusus selama periode tertentu untuk setiap anak berdasarkan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Hal tersebut bertujuan agar fungsi dan peran guru penggerak dapat dijalankan secara optimal. Beberapa langkah yang dapat dilakukan guru penggerak dalam merancang Program Pengajaran Individual adalah:

1. Asesmen

Guru penggerak dapat melakukan asesmen awal untuk mengetahui karakteristik siswa berkebutuhan khusus dan bagaimana cara mereka belajar. Guru dapat mengumpulkan berbagai informasi terkait siswa tersebut, antara lain terkait bahasa, latar belakang budaya, pendidikan, riwayat kesehatan dll. Selain itu guru dapat melakukan tes informasi untuk menggali lebih jauh kemampuan siswa berkebutuhan khusus terkait kemampuan berhitung angka, kemampuan pemahaman bacaan dan hasil observasi atau pembelajaran sebelumnya. Guru penggerak juga perlu memperkirakan tingkat keterampilan yang dimiliki siswa. Tanyakan ada yang mereka butuhkan untuk belajar.

2. Perencanaan;

Guru penggerak dapat memanfaatkan pendekatan kolaborasi dan berpusat pada siswa. Guru penggerak perlu memastikan rancangan belajar yang dibuat fokus pada siswa berkebutuhan khusus. Bila perlu guru penggerak dapat meminta masukan dari orang tua, pengasuh atau profesional dalam membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan yang dibuat dapat dibagi dalam rencana jangka pendek dan rencana jangka panjang.

Rencana jangka panjang terdiri dari pernyataan spesifik yang menggambarkan perilaku atau keterampilan yang diharapkan dalam rentang waktu tertentu. Misalnya hingga akhir tahun. Sementara jangka pendek merupakan hasil identifikasi sub-skil yang dibutuhkan siswa untuk mencapai tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dapat dibuat dalam rentang mingguan bahkan harian. Guru penggerak dapat menggunakan prinsip *SMART* (*Specific, Measurable, Agreed, Relevant an Time –bound*)

3. Lakukan Penyesuaian

Guru penggerak perlu melakukan penyesuaian strategi dan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Pastikan strategi pengajaran yang diberikan bervariasi dan disesuaikan dengan tujuan belajar siswa

4. Monitor dan evaluasi

Guru penggerak perlu menilai apakah proses pengajaran yang dilakukan sudah efektif. Proses monitor dan evaluasi memungkinkan guru penggerak dapat menilai capaian setiap siswa bahkan mengubah strategi belajar. Pada tahapan ini, guru penggerak dapat:

- a. Memastikan strategi pengajaran yang digunakan sudah berjalan sesuai rencana atau tidak, menilai capaian belajar siswa berkebutuhan khusus
- b. Memutuskan apakah tujuan belajar perlu disesuaikan kembali, mengubah cara mengajar atau menggunakan strategi baru.
- c. Berpikir kembali hal-hal apa saja yang sudah berjalan baik dan yang belum.

5.3.3 Komponen Dasar pada Pelaksanaan Program Pengajaran Individual

Dalam pembuatan Program Pengajaran Individual (PPI) guru penggerak perlu memperhatikan 8 (delapan) komponen dasar, yakni:

1. Tingkatan kemampuan siswa saat ini
Para guru penggerak perlu mengenal lebih dulu karakteristik dan kemampuan semua siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus. Dalam perancangan PPI harus dimasukkan hal-hal apa saja yang sudah bisa dilakukan siswa tersebut secara mandiri dan hal yang belum mampu dilakukan.
2. Tujuan tahunan
Jelaskan tujuan tahunan yang ingin dicapai. Perhatikan apakah kemampuan siswa berkebutuhan khusus diprediksi mampu mencapai tujuan tahunan, apa yang perlu diperkuat dan dibantu untuk mencapai tujuan tersebut.
3. Catatan kemajuan
Guru penggerak perlu memiliki catatan kemajuan setiap siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus. Dokumentasi pencatatan dapat menjadi acuan untuk melihat lebih jauh apakah program pengajaran individual dapat berjalan sesuai rencana atau tidak
4. Layanan pendidikan khusus
PPI harus mencakup layanan pendidikan khusus apa yang akan didapatkan oleh siswa berkebutuhan khusus. Guru penggerak perlu memastikan setiap siswa berkebutuhan khusus berhak mendapatkan layanan dan metode pembelajaran khusus dan sifatnya individual. Hal ini bertujuan agar metode pengajaran yang diterapkan sesuai dengan karakteristik, kekhasan individu atau hambatan yang dimiliki siswa.

5. Durasi layanan. Komponen durasi layanan mencakup lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan program pelayanan individual. Durasi layanan perlu juga memperhatikan rentangkonsentrasi siswa berkebutuhan khusus sehingga durasi yang diberlakukan sangat fleksibel sesuai dengan karakteristik anak.
6. Partisipasi dalam kelas regular
Meskipun siswa berkebutuhan khusus memiliki kurikulum tersendiri, namun tidak tertutup kesempatan dirinya dapat belajar bersama siswa reguler. Oleh karenanya, di dalam perencanaan program pengajaran individual perlu dimasukkan jadwal kegiatan bersama di kelas reguler.
7. Adaptasi ujian.
Adaptasi ujian memuat bentuk-bentuk ujian yang perlu diadaptasi sesuai dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Guru penggerak perlu melakukan adaptasi evaluasi atau ujian bagi siswa berkebutuhan khusus. Misalnya, melakukan pengurangan jumlah soal atau bahkan memberikan durasi waktu lebih lama bagi mereka. Termasuk juga jenis ujian, jika ada siswa berkebutuhan khusus yang tidak memungkinkan untuk mengikuti aktivitas tertentu karena keterbatasan yang dimiliki maka guru melakukan adaptasi ujian.
8. Layanan dan tujuan transisi. Komponen yang lain adalah layanan dan tujuan transisi yang tercakup dalam PPI. Pada akhirnya PPI mendorong guru agar siswa berkebutuhan khusus mampu menuju transisi program ke arah lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, F., & Kurniawati, F. 2019. The Effectiveness of the SERASI Intervention Program in Improving Parents' Positive Attitude towards Students with Disabilities. *Proceedings of The 2ns International Conference on Intervention and Applied Psychology*. DOI:10.2991/iciap-18.2019.49
- Ary, L. S. 2017. *Parents' perception of a school-based inclusion program for their children with autism* (Doctoral dissertation). Walden University, Minnesota.
- Avcoglu, H. 2017. Classroom Teachers Behaviors and Peers Acceptance of Students in Inclusive Classrooms. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 17(2). 463–492.
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. 2006. *Exceptional children: Introduction to special education*. Allyn and Bacon.
- Sekretariat Negara. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Berita Negara Republik Indonesia.
- Sekretariat Negara. 2009. *Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. Jakarta: Berita Negara Republik Indonesia.
- Sekretariat Negara. 2016. *Permendikbud Nomor 75 tahun 2016 tentang Komite Sekolah*. Jakarta: Berita Negara Republik Indonesia
- Tarnoto, N. 2016. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi pada tingkat SD. *Humanitas*, 13(1), 50–61. ISSN 1693-7236.
- UNICEF. 2007. *Promoting the Rights of Children with Disabilities*. UNICEF Innocenti Research Centre.
- UNESCO. 1994. *The Salamanca statement and the framework for action on special needs education*. Paris, France.

BAB 6

GURU PENGGERAK DAN KETERAMPILAN ABAD 21

Oleh Sri Hanipah

6.1 Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam perkembangan masyarakat dan bangsa. Di era globalisasi dan teknologi informasi seperti saat ini, pendidikan memiliki peran yang semakin krusial dalam persiapan generasi muda agar dapat bersaing dan berkontribusi dalam masyarakat yang terus berubah. Guru adalah salah satu elemen kunci dalam sistem pendidikan yang memegang peran sentral dalam membentuk masa depan peserta didik.

Guru Penggerak adalah konsep yang muncul sebagai bagian dari usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Apandi, 2022). Guru penggerak adalah para pendidik yang memiliki dedikasi tinggi, semangat untuk terus belajar dan berkembang, serta mampu menginspirasi peserta didik mereka (Oktapyanto, 2020). Guru Penggerak tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, kreativitas, serta keterampilan abad 21 peserta didik.

Keterampilan Abad 21 mengacu pada seperangkat kemampuan dan kompetensi yang dianggap penting bagi individu untuk berhasil dalam masyarakat dan lingkungan kerja yang kompleks, berubah cepat, dan serba terhubung (Hanipah, 2023). Beberapa keterampilan abad 21 yang penting antara lain:

1. Kemampuan Berpikir Kritis
Kemampuan untuk menganalisis, menilai, dan menyusun informasi secara kritis untuk mengambil keputusan yang tepat.
2. Kemampuan Berkomunikasi
Kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas, efektif, dan bisa beradaptasi dengan berbagai macam audiens dan media.
3. Kemampuan Kolaborasi
Kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam situasi yang beragam dan menyelesaikan masalah bersama.
4. Kemampuan Kreativitas
Kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara inovatif, menciptakan solusi baru, dan berimajinasi.
5. Literasi Digital
Kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan mengevaluasi teknologi digital serta informasi yang ditemukan secara online.
6. Kemampuan Belajar Seumur Hidup
Kemampuan untuk terus belajar, menyesuaikan diri dengan perubahan, dan mengembangkan keterampilan baru sepanjang hidup.
7. Kemampuan Berpikir Sistemik
Kemampuan untuk melihat hubungan dan dampak sistemik dari tindakan-tindakan yang diambil.

Guru Penggerak memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan abad 21 ini pada peserta didik mereka. Guru penggerak harus menjadi teladan dalam menerapkan keterampilan-keterampilan ini dalam pengajaran mereka sendiri (Manao *et al.*, 2022). Guru Penggerak juga harus mampu menginspirasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, memotivasi mereka untuk berpikir kritis,

bekerja sama, dan menciptakan solusi inovatif (Satriawan *et al.*, 2021)

Guru Penggerak dan Keterampilan Abad 21 memiliki peran utama dalam membentuk masa depan pendidikan dan menghasilkan individu yang siap menghadapi tantangan dan peluang dalam masyarakat yang terus berubah. Peningkatan kualitas guru dan pemberdayaan mereka dalam mengembangkan keterampilan abad 21 adalah langkah penting menuju pendidikan yang lebih berkualitas dan relevan dengan tuntutan zaman.

6.2 Pengertian Guru Penggerak

Guru penggerak adalah seorang pendidik atau guru yang memiliki peran aktif dalam mendorong perubahan dan inovasi dalam dunia pendidikan. Guru penggerak adalah figur kepemimpinan dalam pembelajaran yang mendorong perkembangan murid secara menyeluruh, secara aktif dan proaktif menginspirasi rekan pendidik lainnya untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa, serta berperan sebagai contoh dalam menciptakan perubahan dalam ekosistem pendidikan untuk mencapai tujuan profil pelajar yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Kusumah and Alawiyah, 2021). Guru penggerak bukan hanya sebagai pengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Pada laman Kemendikbud dikemukakan, Guru Penggerak dijelaskan sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu menerapkan kemerdekaan dalam belajar dan ikut serta menggerakkan ekosistem dunia pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Hal ini terlihat nyata dalam upaya mereka untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang berpusat pada siswa dan untuk memperbaiki seluruh lingkungan pendidikan. Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan juga mengungkapkan bahwa Guru Penggerak memiliki peran sentral dalam mewujudkan perubahan penting dalam pendidikan di Indonesia.

Peran Guru Penggerak adalah menghasilkan perubahan di lingkungan sekolah melalui tindakan-tindakan kecil yang dilakukan di dalam kelas, terutama dalam proses pembelajaran, serta dengan mengarahkan siswa untuk membantu menangani tuntutan perkembangan yang semakin kompleks, yang muncul sebagai dampak dari inovasi dan kreativitas (Jannati *et al.*, 2023). Dengan penerapan program Guru Penggerak, dunia pendidikan lebih fokus pada kepentingan peserta didik, sehingga tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara akademis, tetapi juga yang memiliki karakter yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Program Guru Penggerak adalah program untuk terus meningkatkan profesionalisme guru melalui serangkaian kegiatan pelatihan dan kolaborasi bersama rekan-rekan guru. Sasaran utama dari program ini adalah memberikan pemahaman yang kuat kepada guru, termasuk aspek kemampuan kepemimpinan dalam pembelajaran dan pedagogik, dengan harapan bahwa mereka dapat menginspirasi perubahan positif di seluruh lingkungan belajar, baik di dalam maupun di luar sekolah (Hasanah, Adha and Mentari, 2022). Guru Penggerak diwajibkan memiliki kemampuan untuk mengajar dan mengelola proses pembelajaran dengan efektif, dengan memanfaatkan teknologi yang tersedia. Mereka juga harus memiliki kompetensi berbicara dalam bahasa Inggris sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan (Riowati and Yoenanto, 2022). Selain itu, mereka diharapkan terus melakukan refleksi dan perbaikan dalam metode pembelajaran mereka.

Guru Penggerak adalah seorang pendidik yang memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan pendekatan

pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi mereka, membangun pemikiran kritis, dan menggali kreativitas mereka. Sebagai seorang penggerak, peran guru adalah menjadi motivator dalam proses pembelajaran.

Guru penggerak memiliki beberapa ciri khas, yakni:

1. Inovatif

Guru penggerak cenderung mencari cara baru dan kreatif dalam mengajar dan mendidik siswa. Mereka berusaha untuk memperbarui metode pengajaran mereka dan menerapkan teknologi dan pendekatan modern dalam proses pembelajaran.

2. Motivator

Guru penggerak memiliki kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi siswa serta rekan kerja mereka. Mereka mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi dan akademik siswa.

3. Kolaboratif

Mereka aktif berkolaborasi dengan sesama guru, staf sekolah, dan komunitas lokal untuk meningkatkan mutu pendidikan. Mereka juga dapat bekerja sama dengan berbagai pihak seperti orang tua siswa, dan pemerintah.

4. Berorientasi pada hasil

Guru penggerak berfokus pada pencapaian hasil yang maksimal dalam pembelajaran siswa. Mereka sering mengukur dan mengevaluasi kemajuan siswa dan merancang strategi untuk meningkatkan prestasi akademik.

5. Pemimpin

Guru penggerak dapat berperan sebagai pemimpin dalam lingkungan sekolah, baik secara formal maupun informal. Mereka berusaha untuk memotivasi rekan kerja mereka

untuk mengikuti langkah-langkah inovatif dalam pengajaran.

Peran guru penggerak sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membawa perubahan positif dalam sistem pendidikan. Guru penggerak memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan relevan bagi siswa serta membantu mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang lebih besar.

6.2.1 Peran Guru Penggerak

Pendidikan adalah bagian integral dari proses pembangunan, sehingga menjadi fokus sentral dalam upaya pembangunan. Tujuan utama dari pembangunan adalah menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, baik di tingkat nasional maupun internasional. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan pencapaian pendidikan adalah kunci untuk mencapai tujuan ini (Hamalik, 2017). Kualitas pendidikan yang baik sangat bergantung pada kemampuan guru dalam melaksanakan tugas mengajar secara efektif. Oleh karena itu, keberhasilan mutu pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan salah satu faktor penting adalah kemampuan guru dalam mengajar dengan baik.

Dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah telah mengenali peran penting guru dan telah meluncurkan program Guru Penggerak. Program Guru Penggerak merupakan bagian dari rangkaian kebijakan Merdeka Belajar yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan diawasi oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK). Tujuan dari Program Guru Penggerak adalah untuk menyiapkan

individu yang akan menjadi pemimpin dalam dunia pendidikan Indonesia di masa depan.

Guru Penggerak diharapkan mampu mendorong perkembangan siswa secara menyeluruh, aktif, dan proaktif dalam mengajak rekan guru di sekitarnya untuk menerapkan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa, yang dikenal sebagai *Student Centered Learning* (SCL). Selain itu, mereka juga diharapkan menjadi contoh dan agen perubahan dalam ekosistem pendidikan, dengan tujuan untuk menciptakan siswa yang sesuai dengan profil Pelajar Pancasila. Merdeka Belajar dan program Guru Penggerak adalah langkah-langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 dan dalam menghadapi persaingan global. Upaya program Guru Penggerak ini juga ditujukan untuk menciptakan kepala sekolah yang berkualitas tinggi, yang mampu memimpin proses transformasi sekolah menuju peningkatan mutu pendidikan yang komprehensif sebagai pemimpin, memiliki peran dalam merencanakan dan melaksanakan program pendidikan yang bertahap untuk meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan (Mansyur, 2021).

Peran Guru Penggerak sangat penting dalam dunia pendidikan dan memiliki beberapa aspek kunci, termasuk:

1. Pemimpin pembelajaran, Guru Penggerak harus menjadi pemimpin dalam proses pembelajaran, tidak hanya mengajar, tetapi juga menciptakan lingkungan yang memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran mereka sendiri. Mereka berusaha untuk menjadikan pembelajaran lebih berpusat pada siswa.
2. Agen perubahan, Guru Penggerak memiliki peran penting dalam menggerakkan perubahan positif dalam sistem pendidikan. Menciptakan inovasi di dalam kelas dan berbagi praktik terbaik dengan rekan-rekan guru lainnya.

3. Motivator, Guru Penggerak menjadi motivator bagi siswa. Membantu siswa mengembangkan minat, semangat, dan motivasi untuk belajar dan mendorong siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka.
4. Kolaborator, Guru Penggerak bekerja sama dengan rekan-rekan guru lainnya untuk membangun komunitas belajar yang kuat di sekolah. Mereka berbagi pengalaman, pengetahuan, dan sumber daya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
5. Pengguna teknologi, Guru Penggerak menggunakan teknologi dengan efektif dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan alat-alat digital untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran.
6. Pendukung Keterampilan Bahasa, Guru Penggerak juga dapat memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa asing, seperti bahasa Inggris, agar siswa dapat bersaing secara global.
7. Pendukung Pendidikan Karakter, Mereka membantu dalam pengembangan karakter siswa, seperti nilai-nilai moral dan etika, selain dari aspek akademis.
8. Pencipta lingkungan belajar yang aman dan inklusif, Guru Penggerak berupaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan aman, di mana setiap siswa merasa diterima dan didukung.

Dengan demikian, Guru Penggerak adalah agen perubahan dalam dunia pendidikan yang berperan dalam memotivasi, menginspirasi, dan membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka sambil menggerakkan perubahan positif di sekolah dan komunitas pendidikan.

6.2.2 Etika dan Tanggung Jawab Guru Penggerak

Guru Penggerak memiliki tanggung jawab besar dalam sistem pendidikan dan harus mengikuti etika yang tinggi dalam pelaksanaan tugas mereka. Berikut adalah beberapa aspek penting terkait etika dan tanggung jawab Guru Penggerak:

1. **Integritas**, Guru Penggerak harus menjaga integritas yang tinggi dalam semua aspek pekerjaan mereka. Mereka harus jujur, transparan, dan menghindari konflik kepentingan.
2. **Kepedulian dan Empati**, Guru Penggerak harus memiliki empati terhadap kebutuhan dan perasaan siswa mereka dan harus mendengarkan dengan penuh perhatian, memahami tantangan yang dihadapi siswa, dan memberikan dukungan yang diperlukan.
3. **Keadilan dan Kesetaraan**, Guru Penggerak harus memperlakukan semua siswa dengan adil dan tanpa diskriminasi dan harus memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.
4. **Pengembangan Profesional**, Guru Penggerak harus berkomitmen untuk terus mengembangkan diri mereka sendiri. Mereka harus terus belajar dan meningkatkan keterampilan mereka agar dapat memberikan pengajaran terbaik kepada siswa.
5. **Kerjasama**, Guru Penggerak harus bekerja sama dengan rekan guru, staf sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Mereka harus berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.
6. **Penggunaan Teknologi dengan Bijak**, Guru Penggerak harus menggunakan teknologi dengan bijak dalam proses pembelajaran dan harus memastikan bahwa teknologi digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa.
7. **Keterbukaan terhadap Umpan Balik**, Guru Penggerak harus terbuka terhadap umpan balik dari siswa, orang tua, dan

rekan kerja serta harus siap menerima saran dan kritik konstruktif untuk terus memperbaiki diri.

8. Pemimpin dan Agen Perubahan, Guru Penggerak harus menjadi pemimpin dalam proses pendidikan dan agen perubahan yang proaktif dan harus berani mengusulkan inovasi dan perubahan yang positif untuk sekolah dan sistem pendidikan secara keseluruhan.
9. Penghormatan terhadap Privasi, Guru Penggerak harus menjaga privasi siswa dan tidak mengungkapkan informasi pribadi mereka tanpa izin yang sesuai.
10. Tanggung Jawab terhadap Profesi, Guru Penggerak memiliki tanggung jawab terhadap profesi pendidikan secara keseluruhan. Sebagai Guru Penggerak harus menjunjung tinggi kode etik guru dan mempromosikan standar-standar tertinggi dalam pendidikan.

Etika dan tanggung jawab Guru Penggerak sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan berpengaruh bagi perkembangan siswa dan kemajuan pendidikan secara keseluruhan. Guru penggerak berusaha untuk mengembangkan lingkungan pembelajaran yang inklusif di mana setiap siswa merasa diterima dan didukung. Guru Penggerak mendorong kerjasama, menghargai keragaman, dan mempromosikan partisipasi aktif semua siswa tanpa memperhatikan asal usul atau kemampuan mereka.

6.3 Keterampilan Abad 21

Keterampilan adalah kemampuan dasar yang harus terus-menerus ditingkatkan yang akan menjadi potensi dalam tindakan. Untuk mengembangkan keterampilan ini, proses penajaman pikiran sangat penting, karena hal ini mendorong kemunculan keterampilan spesifik pada individu. Keterampilan juga dapat berubah seiring dengan perkembangan pikiran dan

tuntutan yang ada dalam waktu dan konteks tertentu. Keterampilan dapat diperoleh melalui pembelajaran, latihan, dan pengalaman (Mansyur, 2021). Hal ini dapat mencakup berbagai bidang kehidupan, termasuk keterampilan fisik, keterampilan intelektual, keterampilan sosial, dan banyak lagi.

Perubahan zaman saat ini terjadi dengan sangat cepat, bahkan sebelum kita sempat memahami perubahan sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan belajar agar kita dapat tetap mengikuti perubahan tersebut. Tanda-tanda perubahan ini meliputi: a) Kemudahan akses dunia melalui teknologi; b) Kemampuan setiap orang untuk mendapatkan, menyebarkan, dan mengkritik informasi; c) Penggantian berbagai jenis pekerjaan oleh teknologi. Untuk menghadapi perubahan ini, penting untuk mengintegrasikan inovasi dalam pembelajaran dengan fokus pada mengajarkan keterampilan berkomunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan inovasi.

Saat ini adalah era perubahan yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang pesat. Era ini sering disebut sebagai "Era Digital" atau "Era Informasi" karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang luar biasa telah mengubah cara kita hidup, bekerja, dan berinteraksi. Dalam era perubahan IPTEK atau era digital, peran guru menjadi semakin penting dalam mengembangkan keterampilan abad 21 pada siswa. Keterampilan abad 21 adalah individu yang memiliki peran penting dalam memfasilitasi dan mengarahkan pembelajaran siswa sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan yang relevan untuk sukses dalam era modern yang kompleks dan dinamis (Thana and Hanipah, 2023). Prinsip pembelajaran abad 21 adalah mengadopsi pendekatan *blended learning* yang menggabungkan elemen-elemen ilmu pengetahuan,

kemampuan berpikir berpikir kritis, inovatif, dan dalam pemecahan masalah . Dalam pendekatan ini, pengetahuan dipadukan dengan berbagai alat yang mendukung penyebaran cepat ilmu pengetahuan seperti teknologi.

Keterampilan abad ke-21 adalah sekumpulan kemampuan yang dianggap penting dalam menghadapi tantangan dan peluang yang muncul di era ini. Era abad ke-21 ditandai oleh perubahan cepat dalam teknologi, komunikasi, ekonomi global, dan budaya. Beberapa ahli pendidikan telah mengidentifikasi keterampilan abad ke-21 ini sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis, ini mencakup kemampuan untuk menganalisis informasi, menyusun argumen, dan membuat keputusan berdasarkan pemikiran yang rasional dan kritis.
2. Kemampuan berkomunikasi, keterampilan berbicara, menulis, dan berkomunikasi secara efektif dengan berbagai jenis audiens menjadi kunci dalam era digital.
3. Kemampuan kolaborasi, keterampilan bekerja sama dalam tim, berbagi ide, dan memecahkan masalah bersama-sama sangat penting dalam situasi kerja yang modern.
4. Kemampuan kreativitas, ini mencakup kemampuan untuk berpikir "*out of the box*," mengembangkan ide-ide baru, dan menciptakan solusi yang inovatif.
5. Kemampuan literasi digital, keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, serta pemahaman tentang etika digital dan keamanan online.
6. Kemampuan belajar seumur hidup, kemampuan untuk terus belajar, beradaptasi dengan perubahan, dan mengembangkan keterampilan baru sepanjang hidup.
7. Kemampuan pemecahan masalah, kemampuan untuk mengidentifikasi, merumuskan, dan menyelesaikan masalah kompleks dengan cara yang efektif.

8. Kemampuan kemandirian, kemampuan untuk mengatur diri sendiri, mengatur waktu, dan mengambil inisiatif tanpa pengawasan konstan.
9. Kemampuan keterbukaan terhadap beragam budaya dan perspektif, kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, nilai, dan pandangan dunia.

Keterampilan-keterampilan ini penting untuk kesuksesan dalam dunia kerja, pendidikan, dan kehidupan sehari-hari di era abad ke-21 yang semakin terhubung dan berubah cepat. Seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial, keterampilan-keterampilan ini terus berkembang dan berubah seiring waktu, sehingga penting untuk terus belajar dan mengembangkannya sepanjang hidup.

6.3.1 Guru Penggerak dan Pengembangan Keterampilan Abad 21

Guru Penggerak dan Pengembangan Keterampilan Abad 21 adalah dua konsep yang erat kaitannya dalam konteks pendidikan modern. Kedua hal tersebut mewakili perubahan signifikan dalam peran guru dan fokus pembelajaran.

1. Guru Penggerak

Guru Penggerak adalah konsep pendidikan yang menekankan peran guru sebagai pendorong utama dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga menginspirasi, memotivasi, dan membimbing mereka untuk menjadi pelajar yang lebih aktif dan otonom. Guru Penggerak memiliki peran kunci dalam membentuk pengalaman belajar siswa dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan zaman sekarang. Beberapa karakteristik guru penggerak meliputi:

- a. Fasilitator Pembelajaran

Guru penggerak lebih berfokus pada memfasilitasi pembelajaran daripada hanya menyampaikan informasi serta menciptakan lingkungan di mana siswa dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan berkolaborasi.

- b. Pembelajaran Berpusat pada Siswa
Guru penggerak memprioritaskan kebutuhan dan minat siswa dalam desain pembelajaran dan memahami bahwa setiap siswa adalah individu yang unik dan berusaha untuk mengakomodasi gaya belajar beragam.
- c. Keterampilan Soft Skills
Guru penggerak juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan soft skills seperti kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, kreativitas, dan kerja sama antar siswa. Sebagai guru penggerak menyadari bahwa keterampilan ini penting untuk kesuksesan di abad 21.

2. Pengembangan Keterampilan Abad 21

Abad 21 ditandai dengan perubahan yang cepat dalam teknologi, ekonomi, budaya, dan keterampilan berpikir yang mendalam yang mengharuskan individu untuk memiliki keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman (Syahputra, 2018). Keterampilan Abad 21 sebagai upaya untuk mempersiapkan individu agar memiliki keterampilan yang relevan dan diperlukan untuk berhasil dalam dunia yang terus berubah pada abad ke-21. Keterampilan Abad 21 meliputi:

- a. Berfikir Kritis
Kemampuan untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang baik.

- b. Berfikir Kreatif
Kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, solusi inovatif, dan berpikir di luar kotak.
- c. Kemampuan Berkomunikasi
Mampu berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tertulis, dan memiliki kemampuan mendengarkan yang baik.
- d. Kemampuan Berkolaborasi
Kemampuan untuk bekerja sama dalam tim, berbagi ide, dan mencapai tujuan bersama.
- e. Kemampuan Beradaptasi
Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan, baik itu dalam teknologi atau lingkungan kerja.
- f. Literasi Digital
Kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dengan bijak, termasuk kemampuan mencari, mengevaluasi, dan menyusun informasi dari berbagai sumber digital.

3. Hubungan antara Guru Penggerak dan Pengembangan Keterampilan Abad 21

Guru penggerak memiliki peran yang krusial dalam mengembangkan keterampilan Abad 21 pada siswa. Mereka harus menjadi teladan dalam mempraktikkan keterampilan ini dan membimbing siswa untuk mengembangkannya. Guru penggerak harus merancang pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan Abad 21 dalam kurikulum dan mengevaluasi kemajuan siswa dalam menguasainya. Selain itu, guru penggerak juga harus selalu belajar dan berkembang sendiri, karena pendidikan terus berubah seiring perkembangan teknologi dan pengetahuan. Mereka perlu berpartisipasi dalam pelatihan

dan pengembangan profesional untuk tetap relevan dan efektif dalam mendidik siswa dalam era Abad 21.

Pentingnya guru penggerak dan pengembangan keterampilan Abad 21 adalah untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan yang kompleks dan dinamis. Dengan peran guru yang tepat dan pembelajaran yang relevan, siswa akan lebih siap untuk berhasil dalam dunia yang terus berubah. Guru penggerak adalah contoh keterampilan Abad 21 dalam tindakan. Mereka mempraktikkan berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, berkolaborasi, dan menggunakan teknologi dengan bijak dalam pengajaran mereka. Ini memberikan contoh yang kuat bagi siswa tentang bagaimana keterampilan tersebut dapat diterapkan dalam konteks nyata. Guru penggerak memainkan peran yang sangat penting dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan Abad 21 pada siswa dan bukan hanya penyampai pengetahuan, tetapi juga pendorong utama dalam membantu siswa menjadi individu yang siap menghadapi dunia yang kompleks dan berubah-ubah di abad ke-21.

6.3.2 Kreativitas dan Inovasi dalam Pengajaran

Kreativitas dan inovasi adalah dua aspek penting dalam pengajaran modern. Kedua hal tersebut memainkan peran kunci dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, memotivasi dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan.

1. Kreativitas dalam Pengajaran

Kreativitas dalam pengajaran adalah kemampuan guru untuk menghadirkan elemen-elemen kreatif dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa, meningkatkan pemahaman konsep, dan merangsang pemikiran kritis. Kreativitas dalam pengajaran melibatkan

berbagai aspek, termasuk metode pengajaran, desain kurikulum, dan interaksi guru-siswa. Berikut adalah beberapa cara kreativitas dapat diterapkan dalam pengajaran:

a. Pendekatan Pembelajaran yang Berbeda

Guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang berbeda untuk mengajak siswa berpikir kreatif. Ini bisa mencakup penggunaan masalah nyata, studi kasus, eksperimen, atau permainan edukatif yang memancing pemikiran kreatif.

b. Mendorong Pertanyaan Terbuka

Guru dapat mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong pemikiran kritis dan kreatif. Ini dapat membuka pintu untuk eksplorasi ide-ide baru.

c. Menggunakan Sumber Daya Beragam

Mengintegrasikan berbagai sumber daya seperti buku, video, teknologi, dan tamu ahli untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

d. Kolaborasi dan Diskusi

Mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok, berdiskusi, dan berbagi ide memungkinkan pemikiran kreatif muncul melalui interaksi sosial.

e. Tantangan Kreatif

Memberikan tugas atau proyek yang menantang dan memerlukan pemikiran kreatif untuk menyelesaikannya. Ini dapat merangsang imajinasi siswa.

f. Menggunakan Metodologi Alternatif

Menggabungkan metode pengajaran alternatif seperti cerita narasi, seni visual, permainan peran, dan drama untuk menjelaskan konsep atau mengilustrasikan ide.

g. Kreativitas Guru

Guru sendiri dapat menjadi model peran dalam kreativitas. Mereka dapat mengembangkan kreativitas dalam pendekatan mengajar mereka, seperti merancang pembelajaran berbasis proyek atau menciptakan aktivitas yang menantang pemikiran siswa.

h. Evaluasi yang Fleksibel

Memberikan metode penilaian yang fleksibel yang memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang kreatif, seperti melalui proyek seni, presentasi, atau portfolio.

Kreativitas dalam pengajaran bukan hanya tentang membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga tentang membangun keterampilan pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan inovasi pada siswa. Ini membantu siswa mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dunia yang terus berubah di abad ke-21.

2. Inovasi dalam Pengajaran

Inovasi dalam pengajaran adalah upaya guru untuk mengembangkan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang baru dan efektif. Ini bertujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa, memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan relevan. Berikut adalah beberapa cara inovasi dapat diterapkan dalam pengajaran:

a. Integrasi Teknologi

Menggunakan teknologi pendidikan seperti perangkat lunak pembelajaran, aplikasi, perangkat pintar, dan platform online untuk meningkatkan akses ke materi

pembelajaran, membuat pembelajaran lebih interaktif, dan memfasilitasi pembelajaran jarak jauh.

- b. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek
Memasukkan proyek-proyek berbasis masalah atau proyek-proyek penelitian yang memungkinkan siswa menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks nyata, memecahkan masalah, dan mempromosikan pemikiran kritis.
- c. *Blended Learning*
Menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online, menciptakan fleksibilitas dalam waktu dan tempat belajar.
- d. Pembelajaran Berorientasi Pada Masalah
Memulai pembelajaran dengan menghadirkan masalah kompleks yang perlu dipecahkan oleh siswa. Hal ini merangsang pemikiran analitis dan pemecahan masalah.
- e. Kolaborasi Antar Guru
Guru dapat berkolaborasi dengan rekan-rekan sejawat mereka untuk merancang kurikulum bersama, mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, dan berbagi praktik terbaik.
- f. Pembelajaran Berbasis Permainan (*Game-Based Learning*)
Menggunakan elemen-elemen permainan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa.
- g. Pengembangan Keterampilan Abad 21
Merancang kurikulum yang berfokus pada pengembangan keterampilan Abad 21 seperti berpikir kritis, berkomunikasi efektif, berkolaborasi, dan berpikir kreatif.

h. Evaluasi Formatif dan Portofolio

Menggunakan evaluasi yang berkelanjutan dan formatif untuk memberikan umpan balik kepada siswa tentang kemajuan mereka, serta melibatkan siswa dalam pembuatan portofolio yang mencerminkan hasil belajar mereka.

Inovasi dalam pengajaran adalah penting karena menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis, relevan, dan mempersiapkan siswa untuk berfungsi di dunia yang terus berubah (Marisa, 2021). Guru yang inovatif berusaha untuk terus belajar dan mengintegrasikan metode dan alat baru ke dalam praktik pengajaran mereka. Dengan cara ini, mereka dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang menggugah kreativitas siswa, pemikiran kritis, dan kemampuan beradaptasi.

3. Hubungan Antara Kreativitas dan Inovasi dalam Pengajaran

Kreativitas dan inovasi dalam pengajaran saling terkait. Kreativitas menciptakan fondasi bagi inovasi. Siswa yang diberi kesempatan untuk berpikir kreatif dan mengembangkan keterampilan kreatif akan lebih cenderung menjadi inovator di masa depan. Guru yang inovatif juga seringkali perlu memiliki kreativitas untuk merancang pendekatan pembelajaran baru dan efektif.

Kombinasi kreativitas dan inovasi dalam pengajaran membantu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, memotivasi siswa, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan yang tak terduga. Ini adalah kunci untuk menghasilkan lulusan yang lebih terampil, adaptif, dan siap berkontribusi dalam masyarakat yang berubah dengan cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Apandi, I. 2022 *Guru Penggerak Pengungkit Mutu Pendidikan : Guru Penggerak, Guru yang Hadir di Kelas dan Hadir di Hati Peserta Didik*. Yogyakarta: Yogyakarta: Samudra Biru.
- Hamalik, O. 2017 *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hanipah, S. 2023 'Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Memfasilitasi Pembelajaran Abad Ke-21 Pada Siswa Menengah Atas', 1(2).
- Hasanah, A.H., Adha, M.M. and Mentari, A. 2022 'Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah', *De Cive Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(10), pp. 6–14. Available at: <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive/article/view/1053>.
- Jannati, P., Ramadhan, F.A. and Rohimawan, M.A. 2023 'Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), p. 330. Available at: <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>.
- Kusumah, W. and Alawiyah, T. 2021 *Guru Penggerak Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Yogyakarta: Andi Anggota IKAPI.
- Manao, M.M. et al. 2022 'Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak', *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2(1), pp. 130–144. Available at: <https://doi.org/10.46229/elia.v2i1.404>.
- Mansyur, A.R. 2021 'Wawasan Kepemimpinan Guru (Teacher Leadership) dan Konsep Guru Penggerak', *Education and Learning Journal*, 2(2), p. 101. Available at: <https://doi.org/10.33096/eljour.v2i2.113>.
- Marisa, M. 2021 'Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era

- Society 5.0', *Santhet: (Jurnal sejarah, Pendidikan dan Humaniora)*, 5(1), p. 72. Available at: <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>.
- Oktapyanto, R.R.Y. 2020 *Para guru penggerak peradaban*. Sukabumi: Sukabumi: Farha Pustaka.
- Riowati and Yoenanto, N.H. 2022 'Peran Guru Penggerak Pada Merdeka Belajar untuk Memperbaiki Mutu Pendidikan di Indonesia', *Journal of Education and Instruction*, 5, pp. 1–16.
- Satriawan, W., Santika, I.D. and Naim, A. 2021 'Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah', *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Volume*, 11(1), pp. 1–12.
- Syahputra, E. 2018 'Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia', *Prosiding Seminar Nasional Sinastekmapan*, 1.
- Thana, P.M. and Hanipah, S. 2023 'Kurikulum Merdeka: Transformasi Pendidikan SD Untuk Menghadapi Tantangan Abad ke-21', *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 4, pp. 281–288.

BAB 7

GURU PENGGERAK

DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Oleh Fahmi Siti Fatimah

7.1 Pendahuluan

Negara yang sangat beragam yaitu Negara Indonesia, Indonesia adalah negara yang sangat besar dengan banyaknya budaya serta adat istiadat yang sangat melekat di dalamnya. Berbagai macam serta Beragamnya budaya ini membuat banyak orang untuk berpikir bahwasannya Indonesia adalah negara yang sangat beragam dari bebrapa segi etnis, ras, dan agama. Pendidikan Multikultural adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan ilmu yang mempelajari kemajukannya.

Pendidikan multikultural harus diberikan kepada masyarakat Indonesia agar mereka lebih memahami pentingnya menjaga kerukunan. Memahami sesuatu secara utuh akan memungkinkan ilmu multikultural untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya menjaga keharmonisan, memberikan etika dalam berpendapat kepada kelompok lain, mempertahankan asas kemanusiaan, dan banyak lagi.

Pendidikan multikultural itu di setiap peradapan hingga kebudayaan diposisikan secara sama dan sejajar, anggapannya bahwa ada kebudayaan tertentu yang lebih tinggi dari suatu kebudayaan yang lain akan membawa fasisme, nativisme, dan chauvinisme, yang pada gilirannya akan menghasilkan suatu sumbangan pemikiran yang pada gilirannya akan terus memperkaya pendidikan multikultural.

Guru sangat penting dalam mengarahkan toleransi di ruang lingkup pendidikan dengan memahami perbedaan di ruang lingkup pendidikan. Karena pendidikan pada dasarnya adalah proses membantu orang belajar, atau memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, moral, kepercayaan, dan kebiasaan. Orang-orang dididik untuk menjadi lebih kritis dalam berpikir dan bertindak. Keterlibatan dan peran guru, peran siswa sebagai peserta didik, materi pelajaran, metode pembelajaran, dan fasilitas yang tersedia adalah semua faktor yang dapat menentukan keberhasilan pendidikan.

Dengan memiliki empat kompetensi sebagai tokoh utama dalam pendidikan, guru dapat mencapai keberhasilan pendidikan. Namun, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru menetapkan bahwa selama satu tahun pendidikan profesi, guru profesional harus memiliki empat kompetensi: kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Diharapkan bahwa guru dapat meningkatkan kemampuan mereka sebagai pendidik dan menanamkan pendidikan multikultural kepada siswa mereka. Dengan memahami empat kompetensi profesional dan karakteristik guru ideal, serta pemahaman tentang tujuan pembelajaran dan komponen pembelajaran, guru akan memiliki lebih banyak toleransi sosial dan belajar. Sebagai pendidik, guru harus memiliki kemampuan untuk memilih pendekatan mengajar yang efektif dan membuat media pembelajaran yang menarik dan efektif.

Seorang guru penggerak diperlukan untuk memahami komponen pembelajaran dan karakter pembelajaran. Secara garis besar, tujuan program guru penggerak adalah untuk meningkatkan kapasitas guru untuk mengembangkan diri mereka sendiri. Tujuannya adalah untuk membantu mereka mengubah paradigma pendidikan menjadi yang berpusat pada siswa dan menciptakan ekosistem dan model pendidikan yang unggul. Mereka juga ingin

menerapkan nilai-nilai Pancasila ke dalam berbagai bidang studi yang ada.

7.2 Guru Penggerak Dan Pendidikan Multikultural

7.2.1 Guru Penggerak

Peradaban 5.0 dan revolusi industri 4.0 telah memengaruhi berbagai bidang kehidupan, menyebabkan pergeseran teknologi dan inovasi, termasuk di bidang pendidikan. Di era disrupsi teknologi saat ini, sumber belajar dan data sangat mudah diperoleh. Ini membuat guru sangat sulit. Meskipun demikian, teknologi yang canggih tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran guru, karena teknologi merupakan produk dari otak manusia, yang memiliki kemampuan untuk salah dan keliru. Karena teknologi tidak memiliki perasaan dan empati, tidak dapat diteladani. (Faiz & Faridah, 2022)

Baik di rumah maupun di sekolah, orang tua adalah guru utama, dan guru adalah guru utama. Pernyataan Nadiem bahwa "pendidikan adalah apa yang terjadi di ruang kelas dan di rumah" adalah benar. Tidak peduli seberapa canggih teknologi, peran guru tidak dapat digantikan olehnya karena sentuhan guru kepada siswa memiliki keunggulan yang tidak dapat diberikan oleh teknologi. Koneksi batin penting untuk membangun kepercayaan dan meningkatkan proses belajar mengajar (Aiman Faiz, 2022).

Di tengah perkembangan teknologi yang cepat saat ini, guru harus tetap up-to-date untuk mempertahankan pengetahuan mereka dan tidak ketinggalan dari siswa dalam hal penggunaan dan pemanfaatan teknologi. Guru harus mampu membimbing dan mengarahkan siswa mereka untuk menggunakan teknologi dengan cara yang baik dan bermanfaat bagi proses pembelajaran (Maria Marta Manao, 2022). Mereka juga harus mampu mengikuti perkembangan teknologi dan mampu menerima perubahan dengan membimbing dan mengarahkan siswa mereka untuk siap menghadapi berbagai aspek kehidupan, khususnya yang berkaitan

dengan teknologi. Guru harus memiliki visi ke depan untuk meningkatkan pembelajaran.

Kualitas guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik adalah yang paling penting untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Guru yang hebat hanya dapat menghasilkan siswa yang hebat juga. Guru tidak hanya harus mengajarkan pelajaran kepada siswa mereka; mereka juga harus mampu menjadi contoh bagi orang lain sebagai pemimpin pendidikan di masa depan (Sibagariang dkk., 2021).

Indonesia adalah salah satu negara yang menggunakan guru penggerak dalam pendidikannya. Mereka yang memiliki pemikiran kritis yang kuat, kemampuan kreatif, dan kemampuan untuk mengarahkan siswanya dalam keseluruhan pandangan mereka adalah guru yang baik. Untuk mencapai pendidikan profil pelajar pancasila, guru penggerak harus mampu menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Aiman Faiz, 2022).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nadiem Makariem mengatakan bahwa guru penggerak sangat penting untuk transformasi pendidikan. Selain mengikuti pelajaran, guru penggerak berusaha untuk mengubah tugas-tugas kelas agar sesuai dengan siswa Pancasila: siswa yang beriman, bertakwa, memiliki akhlak yang mulia, lebih kreatif, berpikir kritis, mampu bergotong royong, dan mandiri.

Guru penggerak tidak hanya bertanggung jawab untuk membuat perencanaan pembelajaran dan memberikan materi kepada siswa, tetapi mereka juga harus berani, inovatif, dan mampu mengubah.

Guru penggerak harus mampu menggunakan teknologi modern untuk mengajar dan mengelola pembelajaran dengan efektif, mampu berbahasa Inggris untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dan selalu melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran. Seorang guru penggerak harus dapat membantu

siswa mereka dengan cara yang kreatif dan menghibur(Ulfa Masamah, 2016). Mereka juga harus dapat membangun hubungan yang baik antara siswa dan orang tua mereka, serta sekolah dan komunitas yang lebih luas.

Guru penggerak pembelajaran harus mampu menyeimbangkan tuntutan zaman dalam hal pendidikan karakter sebagai dasar bagi peserta didik untuk tetap cerdas dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin berkembang dan memiliki sikap kritis terhadap informasi. Guru penggerak adalah guru yang membantu guru lain dalam pembelajaran untuk memaksimalkan potensi siswanya (Sibagariang dkk., 2021).

Guru penggerak tidak hanya harus pandai mengatur pelajaran, tetapi mereka juga harus dapat membangun hubungan yang baik dengan siswa dan komunitas sekolah. Selain itu, mereka harus terus melakukan evaluasi dan refleksi untuk memperbaiki praktik pembelajaran dan menggunakan teknologi yang ada untuk meningkatkan pembelajaran (Sibagariang dkk., 2021). Guru harus memberikan contoh yang baik. Mereka harus memiliki kemampuan untuk mengubah ekosistem pendidikan di tempat tinggal mereka sendiri dan di unit sekolah lainnya.

Program guru penggerak menteri pendidikan dan kebudayaan bertujuan untuk memberi guru kemampuan untuk bekerja sama dan bekerja sama dalam upaya meningkatkan pendidikan dan menjadi lebih kompetitif (Hotmaulina Sihotang, 2021). Guru penggerak harus memiliki kemampuan untuk mendorong kolega mereka untuk membuat ide baru. Guru harus matang secara moral dan spiritual untuk menjadi role model bagi siswa dan semua orang di sekolah.

Guru penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang memiliki kemampuan untuk mengubah ekosistem sekolah menjadi pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Untuk menjadi guru penggerak, Anda harus lulus seleksi dan mengikuti kursus selama

sembilan bulan. Pelatihan atau kursus program guru penggerak akan mencakup: (Faiz & Faridah, 2022)

1. Guru harus memiliki kemampuan yang mandiri dan merdeka dalam mengembangkan kompetensinya sebagai pengajar sekaligus mampu mendorong rekan guru yang lain untuk berinovasi dalam meningkatkan kualitas output pendidikan.
2. Guru harus mampu berpihak pada peserta didik dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekolah.
3. Guru harus mampu berinovasi untuk meningkatkan kualitas sekolahnya dan mendorong siswanya untuk berkembang sesuai dengan bakat mereka.
4. Guru harus memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan orang tua dan komunitas untuk menumbuhkan kemandirian dan jiwa kepemimpinan.
5. Guru harus mampu mengelola pembelajaran dengan berpusat pada peserta didik dan berkomunikasi dengan baik dengan orang tua peserta didik untuk menumbuhkan sikap mandiri dan jiwa kepemimpinan.

Dalam hal peran guru penggerak dalam pendidikan, itu mencakup (Hotmaulina Sihotang, 2021):

1. Guru bertindak sebagai penggerak komunitas belajar bagi koleganya di sekolah dan daerah mereka. Salah satu tanggung jawab guru penggerak adalah melatih rekan guru mereka. Diharapkan bahwa kehadiran guru penggerak dapat menghasilkan perubahan yang signifikan bagi guru yang digerakkan, terutama dalam kualitas pembelajaran peserta didik dan kemandirian guru dalam mengembangkan dirinya sendiri.
2. Guru penggerak bertanggung jawab untuk melatih rekan guru mereka dalam mengembangkan pembelajaran yang

berpusat pada peserta didik. Guru yang digerakkan oleh guru penggerak harus memiliki kemampuan untuk merancang dan mengelola strategi pembelajaran yang berpusat pada pe

3. Guru penggerak dapat berfungsi sebagai agen perubahan untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan siswa di sekolah.
4. Guru penggerak harus mampu menciptakan ruang di mana mereka dapat berbicara dan bekerja sama dengan rekan guru dan pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan pembelajaran.
5. Guru penggerak harus mengawasi proses pembelajaran dan membuat lingkungan pembelajaran nyaman dan damai. Siswa didorong untuk menjadi kritis, kreatif, berhati mulia, dan toleran dalam lingkungan pembelajaran yang nyaman.
6. Aktif mengembangkan diri: Guru penggerak harus selalu mengikuti perkembangan zaman. Sebagai pendidik, guru harus memiliki kemampuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan mereka sendiri.
7. Menjadi Motivator: Guru dapat menjadi motivator dalam pembelajaran dengan mendorong siswa untuk melakukan hal-hal tertentu. Guru penggerak harus menjadi contoh yang baik bagi siswa mereka dan dapat memperbaiki perilaku dan karakter mereka. melahirkan generasi bangsa yang unggul yang memiliki pengetahuan dan iman yang tinggi, yang akan berfungsi sebagai pusat kemajuan negara.

Oleh karena itu, salah satu upaya untuk meningkatkan pembelajaran di abad kedua puluh satu adalah peran guru penggerak. Tujuan dari peran ini adalah untuk memungkinkan guru penggerak untuk mengembangkan siswa yang kritis, kreatif,

dan unggul melalui pemahaman konsep berpikir visioner, kritis, dan kreatif. Ini sesuai dengan profil siswa pancasila.

Dunia pendidikan di Indonesia dapat memanfaatkan pemikiran dan filosofi progresivisme Ki Hajar Dewantara untuk mendorong pengembangan kurikulum yang berfokus pada perkembangan dan pengetahuan baru. Untuk itu, program guru penggerak sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

7.2.2 Pendidikan Multikultural

Multikultural berarti banyak kebudayaan karena kata "*multi*" berarti banyak dan "*kultur*" berarti kebudayaan. Menurut Abdul Wahid (2020), kultur atau kebudayaan tidak dapat lepas dari empat hal: aliran agama, ras, suku, dan kebudayaan. Ini menunjukkan bahwa percakapan multikultural mencakup perbedaan budaya dan agama, ras, dan etnis (Ibrahim, 2013).

Multikulturalisme dan pendidikan adalah kata-kata yang membentuk definisi pendidikan multikultural. Multikultural adalah keanekaragaman budaya, dan Menurut Abdul Wahid (2020), pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang dalam upaya pendewasaan melalui proses pengajaran, pelatihan, dan pendidikan. Mengajarkan orang-orang untuk menghargai kemajemukan sebagai hasil dari keberagaman suku, suku, budaya, dan agama dikenal sebagai pendidikan multikultural. Karena itu, pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang menanamkan penghargaan dan penghormatan terhadap martabat dan harkat setiap orang (Abdul Wahid, 2020).

Istilah "pendidikan multikultural" juga dapat digunakan sebagai istilah normatif dan deskriptif untuk menggambarkan masalah dan isu-isu yang berkaitan dengan masyarakat multikultural dalam pendidikan. Selain itu, itu juga mencakup pertimbangan strategi pendidikan multikultural dan kebijakan (Ulfa Masamah, 2016).

Pendidikan multikultural juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam menanggapi perubahan demografis dan kultur di masyarakat tertentu, atau bahkan di seluruh dunia. Ini bertentangan dengan apa yang dikatakan Paulo Freire.

Siswa yang menerima pendidikan multikultural tidak hanya memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan, perspektif, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan peran-peran yang diperlukan dalam masyarakat demokratis pluralistik, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bernegosiasi dengan orang-orang dari kelompok lain untuk membangun tatanan masyarakat yang bermoral yang bekerja untuk kebaikan bersama.

Kepercayaan dan penjelasan tentang pendidikan multikultural membahas bagaimana keragaman budaya dan etnis memengaruhi gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, dan kesempatan pendidikan untuk individu, kelompok, dan negara. Pendidikan multikultural dianggap sebagai konsep baru, gagasan pendidikan multikultural berakar pada konsep seperti solidaritas sosial, empati, toleransi, dan empati (Nana Najmina, 2018).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong perdamaian dan mencegah konflik agama. Pendidikan multikultural tidak bertujuan untuk mengembangkan perspektif baru. Sebaliknya, tujuan pendidikan multikultural adalah untuk meningkatkan kesadaran akan kemajemukan, memahami kekurangan kita sendiri dan orang lain dalam kehidupan demokratis untuk mewujudkan kehidupan yang adil. Ada tiga tahap untuk memahami konsep dasar pendidikan multikultural (Amin, 2018):

1. Masalah Kebudayaan, yaitu masalah yang berkaitan dengan identitas budaya suatu kelompok masyarakat atau suku;
2. Tradisi, kebiasaan, dan cara hidup masyarakat; dan

3. Kegiatan atau identitas tertentu yang dilakukan oleh kelompok tersebut.

Secara garis besar, konsep pendidikan multikultural bertujuan untuk memahami perbedaan yang ada dan bagaimana perbedaan dapat diterima secara adil.

Jadi, menurut (ristillana, 2021) pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendidikan yang memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada semua siswa tanpa mempertimbangkan kelas sosial, kelompok etnik, ras, atau atribut kultural mereka.

Pada dasarnya, pendidikan multikultural berfokus pada penghargaan terhadap perbedaan. Pembelajaran multikultural sangat penting bagi guru di era globalisasi saat ini. Ini disebabkan oleh kebutuhan pendidik untuk mengubah perspektif mereka terhadap siswa mereka (anak didik) sehingga mereka dianggap sebagai warga global dan lokal, bukan hanya individu.

Mengubah sistem pendidikan sehingga semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, dan siswa dari berbagai kelompok ras, etnis, dan budaya (kultur), memiliki kesempatan yang sama untuk berprestasi adalah tujuan utama pendidikan dan proses pendidikan.

Sekolah harus memberikan pendidikan multikultural karena dapat menumbuhkan rasa nasionalisme, menghargai perbedaan, menghormati perbedaan, dan berpikiran global.

Dengan memberikan pendidikan multikultural sejak dini, diharapkan anak-anak dapat menerima dan memahami perbedaan budaya yang mempengaruhi penggunaan (cara-cara), kebiasaan (kebiasaan), mores (tata kelakuan), dan adat istiadat (adat istiadat). Pendidikan multikultural mengajarkan orang untuk menghargai dan menghargai perbedaan tanpa mempertimbangkan status sosial, golongan sosial, gender, etnis, agama, atau tingkat pendidikan mereka. Menurut (Nana Najmina, 2018). dapat

disimpulkan bahwa pendidikan multikultural mengajarkan siswa untuk menghargai, menghormati, dan memiliki toleransi terhadap perbedaan di lingkungan mereka.

Namun, tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk menumbuhkan rasa solidaritas di antara siswa dan memberikan peluang yang sama kepada setiap siswa tanpa membedakan siapa yang lebih baik atau lebih buruk. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa harus berada dalam lingkungan belajar yang damai, saling menghargai, dan tidak memperhatikan perbedaan (Atin Supriatin, 2017).

Dalam dunia pendidikan, pasti ada banyak perbedaan-perbedaan di antara siswa. Oleh karena itu, siswa diminta untuk belajar beradaptasi dan berkomunikasi dengan baik sehingga masing-masing siswa dapat menerima dan menerima perbedaan tersebut. Selain tujuan utama di atas, pendidikan berbasis multikultural memiliki tujuan lain (retnani srinarwati, 2023):

1. Agar siswa dapat memahami latar belakang masyarakat tempat mereka tinggal.
2. Menghormati keanekaragaman kebudayaan yang ada di masyarakat.
3. Mengatasi sikap etnosentris yang berlebihan (persepsi seseorang bahwa kebudayaan mereka lebih penting daripada kebudayaan orang lain) dan penuh prasangka.
4. Memahami faktor-faktor sosial, ekonomi, psikologis, dan historis yang dapat menyebabkan polarisasi, ketimpangan, dan keterasingan etnik.
5. Meningkatkan kemampuan untuk menganalisis secara kritis masalah-masalah budaya.mengembangkan identitas yang relevan bagi setiap orang.

Pendidikan multikultural memiliki tujuan lain yang ingin dicapai. Seperti pendidikan pada umumnya, ada beberapa tujuan untuk pendidikan multikultural (SIRAJUDDIN, 2020).

1. Untuk memaksimalkan fungsi sekolah, terutama dalam menghadapi keberagaman siswa atau siswa yang diajar.
2. Mengajarkan siswa untuk bersikap positif terhadap keberagaman, terutama terhadap kelompok, suku, etnis, dan budaya yang berbeda.
3. Mengajarkan siswa keterampilan sosial, terutama dalam interaksi dengan lingkungan yang beragam.
4. Mengajarkan siswa cara hidup damai, terutama dalam menghadapi keberagaman.

Tujuan pendidikan multikultural di atas menunjukkan bahwa tujuan tersebut memiliki tujuan untuk pendidikan multikultural. Sangat penting untuk memahami bahwa identifikasi terdiri dari hierarki, dan bahwa pembelajaran harus dimulai dengan pengenalan identitas. Pendidikan multikultural digunakan untuk memenuhi fungsinya. Setidaknya ada beberapa tujuan pendidikan jenis ini, dan berikut adalah beberapa di antaranya.

1. Pendidikan multikultural membantu menguatkan karakter peserta didik.
2. Mengajarkan kepada peserta didik jika konflik akan selalu ada membantu mereka berperilaku baik meskipun beragam.
3. Sebagai bagian dari proses membangun kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya mempertahankan keutuhan bangsa bersama dengan keberagaman.

Pendidikan Multikultural memiliki banyak tantangan, tetapi tidak terlepas dari manfaatnya. Dengan demikian, pendidikan multikultural muncul bersamaan dengan perkembangan sosial yang sejak awal terdiri dari budaya imigran. Beberapa negara telah

menunjukkan secara jelas bahwa pendidikan jenis ini memiliki pola yang unik dan sesuai dengan kesadaran dan proses pengolahan. Pendidikan multikultural dirancang untuk mencapai beberapa keuntungan berikut (SIRAJUDDIN, 2020).

1. Anak-anak ini, baik siswa maupun siswi, memiliki kebebasan untuk mengekspresikan kreativitas mereka tanpa khawatir mendapat perlakuan diskriminasi.
2. Selanjutnya, manfaat yang kedua adalah memberi peserta didik keterampilan untuk menangani keberagaman yang ada di lingkungan sekitar mereka.
3. Diharapkan peserta didik akan termotivasi untuk menjadi agen perubahan sosial, yang diharapkan dapat menghentikan praktik rasial dan etnosentrisme.

Dari apa yang telah dikatakan sebelumnya, pendidikan multikultural adalah jenis pendidikan yang berfokus pada pentingnya menghargai heterogenitas, yang mencakup berbagai suku, budaya, etnis, dan sebagainya. Pendidikan ini termasuk, dan sangat penting untuk diterapkan pada anak-anak sejak dini. Untuk tumbuh menjadi generasi yang mampu menerima dan menerima keberagaman.

Pendidikan jenis ini dapat diberikan secara langsung oleh sekolah atau melalui guru, dan orang tua dapat menerapkannya di rumah. Pada umumnya, setiap orang memiliki kecenderungan untuk mengembangkan ide mereka sendiri dan menyesuaikannya dengan fokus tertentu. Beberapa berkonsentrasi pada masalah institusional dan sistemik, seperti ketidaksesuaian pembiayaan dan standarisasi tes.

Indonesia sangat membutuhkan pendidikan multikultural karena ini adalah konsep dasar dari pendidikan. Sejak kemerdekaannya pada tahun 1945, Indonesia telah mengalami keragaman agama, suku, dan budaya. Meskipun demikian, apakah

pendidikan multikultural telah berjalan dengan baik di negara ini (Ulfa Masamah, 2016).

Di atas, presentasi tentang guru penggerak dan pendidikan multikultural menunjukkan bahwa guru penggerak memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri mereka sendiri dan guru lain melalui refleksi, berbagi, dan bekerja sama secara mandiri. Selain itu, mereka memiliki kekuatan moral, emosi, dan spiritual yang diperlukan untuk berperilaku sesuai dengan kode etik sehingga mereka dapat merancang, menjalankan, merefleksikan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berfokus pada siswa dengan melibatkan orang tua.

Selain itu, mereka dapat bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam pengembangan sekolah dan membentuk kepemimpinan siswa untuk mengembangkan dan memimpin upaya untuk mewujudkan visi sekolah yang berpihak pad Karena itu, peran guru penggerak sangat penting untuk membantu para guru lainnya bergerak maju. Karena pendidikan multikultural dimulai dengan guru, guru penggerak adalah pusat pergerakan pendidikan multikultural dan akan memberikan instruksi dan arahan kepada guru lainnya tentang pendidikan multikultural.

Dengan demikian, pendidikan multikultural akan lebih mudah diterima di lingkungan sekolah karena setiap guru menyampaikannya. Guru, dengan bantuan guru penggerak, juga berperan penting dalam pendidikan multikultural di sekolah. Selain itu, jangan lupa bantuan yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan sekitar.

Dengan menerapkan pendidikan multikultural, guru penggerak diharapkan dapat mendorong koleganya untuk mendorong siswa mereka untuk menyadari dan memahami pentingnya mempertahankan nilai-nilai keadilan, demokrasi, kemanusiaan, dan pluralisme di tengah realitas kebangsaan yang penuh dengan perbedaan.

Pendidikan multikultural dapat digunakan secara efektif jika pendekatan sosial dan pembelajaran multikultural digabungkan. Untuk menanamkan nilai multikultural, guru penggerak harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip Pancasila. Seperti yang disebutkan dalam semboyan pendidikan Indonesia, "Ing Ngarsa Sung Tuladha...", yang berarti "di depan memberi teladan", guru dituntut untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar tanpa memandang jenis kelamin mereka (SIRAJUDDIN, 2020). Dengan demikian, guru harus memberikan teladan untuk membangun siswa yang toleran terhadap perbedaan.

Selain itu, model pembelajaran, metode, ice breaking, dan penilaian dapat menggunakan multikulturalisme sebagai representasi. Misalnya, sebagai guru penggerak, mereka harus dapat mengintegrasikan materi pelajaran dengan aspek lokal dan nasional. seperti penggunaan bahasa lokal, pakaian adat, dan tarian tradisional dalam perayaan hari tertentu Selain itu, debat tentang pendidikan multikultural muncul di bidang baru atau menjadi bagian dari bidang tertentu seperti sosiologi, kewarganegaraan, dan antropologi.

Salah satu tujuan program sekolah penggerak, mewujudkan profil pelajar yang berwawasan Pancasila, harus dicapai melalui penggunaan pendidikan multikultural oleh guru penggerak. Pelajar Pancasila adalah orang-orang yang mampu menerapkan prinsip-prinsip luhur Pancasila, terutama di negara-negara majemuk seperti Indonesia. Pelajar Pancasila terdiri dari setidaknya enam komponen. Pertama, mereka percaya pada keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dan berusaha mengikuti perintah dan larangan-Nya sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Kedua, mereka belajar banyak tentang berbagai budaya dan bagaimana menjaga eksistensi budaya tersebut. Ketiga, mereka mandiri dan

bertanggung jawab atas tindakan mereka. Keempat, mereka memiliki semangat gotong-royong yang tinggi.

Guru penggerak dalam pendidikan multikultural sangat penting karena mereka menjadi acuan untuk inovasi di sekolah. Guru penggerak juga dapat menjadi pengajar praktik bagi rekan guru mereka untuk meningkatkan pembelajaran, mendorong kepemimpinan siswa yang lebih baik, dan menciptakan lingkungan di mana guru dan pemangku kepentingan di dalam dan luar sekolah dapat berbicara dan bekerja sama untuk meningkatkan pendidikan. Menjadi guru yang dapat mendorong siswa untuk memahami pentingnya mempertahankan nilai-nilai seperti keadilan, demokrasi, kemanusiaan, dan pluralisme dalam kehidupan di tengah realitas kebangsaan yang tidak toleran adalah tugas yang berat. Menjadi pemimpin pendidikan juga berarti memperbaiki lingkungan pendidikan di sekolah dengan nilai-nilai yang memungkinkan toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul wahid, M. 2020. *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM BINGKAI HORIZON KEILMUAN* (Dr. Mukhlis, M.Ag.). Sanabil.
- Aiman Faiz, F. 2022. PROGRAM GURU PENGGERAK SEBAGAI SUMBER BELAJAR. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2022.
- Amin. 2018. *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*. 9.
- Atin Supriatin, A. R. N. 2017. *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN DI INDONESIA*. 3.
- Faiz, A., & Faridah, F. 2022. PROGRAM GURU PENGGERAK SEBAGAI SUMBER
- Hotmaulina Sihotang, D. S. 2021. PERAN GURU PENGGERAK DALAM PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR DI INDONESIA. *JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN*, 4.
- Ibrahim, R. 2013. *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*. 7.
- Maria Marta Manao, O. P. S. 2022. MENGATUR KUALITAS GURU MELALUI PROGRAM GURU PENGGERAK. *Journal of Educational Learning and Innovation (elia)*.
- Nana Najmina. 2018. Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*.
- Retnani srinarwati, D. 2023. *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*. EUREKA MEDIA AKSARA,.
- Ristillana, N. 2021. *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*. Asa riau.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. 2021. *PERAN GURU PENGGERAK DALAM PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR DI INDONESIA*.
- SIRAJUDDIN, M. 2020. *MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM*.

Ulfa Masamah, M. Z. 2016. PERAN GURU DALAM MEMBANGUNAN
PENDIDIKAN BERKESADARAN MULTIKULTURAL DI
INDONESIA. *QUALITY*, 4.

BAB 8

PENGEMBANGAN PROFESIONAL GURU PENGGERAK

Oleh Yohanes Nong Bunga

8.1 Definisi

Pengembangan berasal dari kata kembang yang mengalami penambahan imbuhan awalan dan akhiran. Pengembangan merujuk pada cara, proses dan perbuatan mengembangkan (KBBI, 2023). Berdasarkan rujukan ini, pengembangan merupakan aktivitas realistik yang diterapkan oleh siapa saja dalam kehidupan. Oleh karena itu, pengembangan dapat didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan secara teknik, konseptual, teoritis dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui proses pembelajaran.

Profesional memiliki tiga makna menurut KBBI (2023) yakni; 1) bersangkutan dengan profesi; 2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya; dan 3) mengharuskan adanya pembayaran bagi yang melakukannya. Profesional pula dapat dikatakan sebagai tingkatan atau status yang diperoleh orang atau sekelompok orang melalui tahapan pembelajaran dan diaplikasikan dalam aktivitas atau kerja setiap hari. Sebagai contoh seorang guru dikatakan profesional apabila guru tersebut telah memiliki kompetensi tertentu melalui proses pendidikan dan pelatihan selanjutnya ilmu yang diperoleh tersebut dapat diaplikasikan dalam kegiatan sebagai guru. Selain itu guru tersebut juga mendapatkan upah dan *reward*.

Guru penggerak merupakan guru yang telah lulus seleksi dan lulus program pendidikan guru penggerak (sekolah.

penggerak. kemdikbud.go.id). Untuk mendaftar sebagai kandidat guru penggerak, guru-guru biasanya wajib memenuhi syarat tertentu seperti telah bertugas sebagai guru \pm 5 tahun, memiliki akun SIMPKB, direkomendasikan pimpinan atau kepala sekolah dan syarat lainnya. Program ini dilaksanakan melalui pelatihan secara daring bersama fasilitator, pendampingan individu, pendampingan secara berkelompok (lokakarya) dan konferensi yang berlangsung selama sembilan bulan. Pada akhir kegiatan setiap kandidat guru penggerak perlu melaksanakan tes. Jika telah memenuhi syarat maka guru tersebut berubah statusnya menjadi guru penggerak yang ditandai dengan pemberian sertifikat guru penggerak.

Dari uraian diatas kita dapat menarik kesimpulan bahwa, pengembangan profesional guru penggerak adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas khusus yang dimiliki guru hingga menjadi guru penggerak. Pengembangan profesional ini seyogianya terus dilaksanakan sepanjang guru tersebut beraktivitas sebagai guru atau biasa disebut pengembangan berkelanjutan (Bunga, 2021). Hal ini perlu dilakukan agar kualitas profesional guru penggerak tetap terjaga.

8.2 Dasar Pengembangan Profesional Guru

Dalam upaya mencerdaskan anak bangsa, guru yang bertugas di sekolah-sekolah perlu melakukan pengembangan profesional atau kompetensi yang dimiliki. Pengembangan profesional ini menurut Munawir *et al.*, 2022 didasarkan pada;

1. Dasar Filosofis

Guru merupakan pemimpin pembelajaran sehingga harus mampu memimpin proses pembelajaran sesuai mekanisme yang telah ditetapkannya. Sehingga proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan perkembangan peserta didik.

2. Dasar Psikologis

Dalam proses pembelajaran baik dalam kelas maupun laboratorium atau lapangan guru diperhadapkan pada keanekaragaman individu, keunikan dan kekhasan masing-masing peserta didik. Guru profesional dituntut untuk memahami masing-masing individu peserta didik beserta cara belajarnya masing-masing.

3. Dasar Pedagogis

Pedagogik merupakan ilmu yang mengkaji hakikat manusia dan hakikat pendidikan meliputi proses, tujuan dan manfaat (Herlambang, 2018). Oleh karena itu guru perlu mengembangkan kemampuan mengimplementasikan model/metode/pendekatan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, mengembangkan media-media pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna.

4. Dasar Ilmiah

Berkembangpesatnya ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) semakin sulit diinterupsi turut berdampak pada cara berpikir guru dan mengubah perspektif ilmiah guru dalam melaksanakan pembelajaran. Guru baiknya mengikuti perkembangan IPTEKS sehingga dapat dianalisis secara objektif dan transparan terkait dampak perkembangan IPTEKS dalam pembelajaran.

5. Dasar Sosiologis

Selain mampu melaksanakan pembelajaran di kelas, guru juga dituntut untuk menjadi *role model* bagi masyarakat pada umumnya. Untuk itu guru harus pandai membangun relasi sosial bersama rekan sejawat, pimpinan, orang tua/wali peserta didik, tokoh masyarakat, tetangga, dan pemerintah setempat. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai sosial

yang berkembang di masyarakat dapat dijadikan sebagai rujukan dalam membangun karakter peserta didik.

Selanjutnya, menurut Ahmadi (2018) menyebutkan alasan pentingnya pengembangan profesi guru terdiri atas; 1) Perkembangan ilmu dan teknologi. Dinamika perkembangan IPTEK menuntut guru untuk mampu meningkatkan kompetensinya. 2) Tuntutan lembaga pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan yang peka dan tidak ingin ketinggalan perkembangan IPTEK akan mewajibkan guru-gurunya untuk menerapkan perkembangan IPTEK dalam pelaksanaan pembelajaran. 3) Tuntutan dunia kerja. Dunia kerja saat ini menuntut kualitas sumber daya manusia yang mendorong pendidikan untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Pada sisi inilah guru dituntut untuk mampu menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di dunia kerja. 4) Persaingan global. Persaingan antar lembaga pendidikan saat ini semakin sulit terhindari. Oleh karena itu pengembangan profesi guru menjadi syarat mutlak demi persaingan dalam pelayanan yang diberikan lembaga-lembaga pendidikan. 5) Harga diri/moral. Harga diri/moral guru ditunjukkan dengan kewibawaan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Kewibawaan guru terjaga melalui penguasaan teknologi-teknologi pembelajaran, penguasaan materi, penerapan metode/model/pendekatan pembelajaran yang mengasah kemampuan peserta didik untuk belajar secara aktif. 6). Rendahnya profesionalisme guru. Profesionalisme guru yang rendah dipengaruhi oleh; guru tidak menekuni profesi secara total, rendahnya guru mematuhi norma dan etika profesi keguruan, kurangnya *reward and punishment* bagi guru-guru berprestasi, fasilitas sekolah yang tidak memadai dan lingkungan sekitar sekolah yang kurang mendukung.

8.3 Prinsip Pengembangan Profesional Guru

Pengembangan profesional guru terus dilakukan dari waktu ke waktu atau dengan kata lain pengembangan profesional selalu berkelanjutan. Pengembangan profesional yang terus berlanjut ini menyebabkan sebagian guru beranggapan bahwa pengembangan profesional menjadi sesuatu hal yang biasa-biasa saja tanpa makna. Kondisi ini memerlukan peran pimpinan lembaga dalam hal ini kepala sekolah, pengawas sekolah dan juga guru senior untuk terus memberikan motivasi dan arahan bagi guru-guru junior. Dalam pelaksanaan pengembangan profesional tersebut *stakeholder* yang terlibat didalamnya perlu menganut dua prinsip (Danim, 2012) berikut yakni;

1. Prinsip-Prinsip Umum

Program peningkatan kompetensi (profesi) guru diselenggarakan dengan menganut konsep bahwa, 1) Peningkatan kompetensi guru dilaksanakan secara demokratis, berkeadilan yang menjunjung tinggi nilai-nilai hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai budaya dan keheterogenan bangsa Indonesia. 2) Merupakan kumulatif yang tersistem, terbuka dan banyak makna. 3) Proses habit yang akan membentuk suatu peradaban. 4) Membangkitkan motivasi, memberikan keteladanan dan menumbuhkembangkan kreativitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran. 5) Penyelenggaraan serta pengendalian kualitas layanan pendidikan dilaksanakan melalui pemberdayaan komponen masyarakat.

2. Prinsip-Prinsip Khusus

Lebih khusus peningkatan kompetensi (profesi) guru diselenggarakan menggunakan prinsip; ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, aktual dan kontekstual, demokratis, fleksibel, komprehensif, objektif, profesional, memandirikan, bertahap, berkelanjutan, berjenjang, efektif, akuntabel, dan

efisien. Secara detail prinsip-prinsip khusus ini telah dijelaskan oleh Ahmadi (2018).

Program pendidikan guru penggerak yang mulanya dilaksanakan selama sembilan bulan telah berubah formatnya dan pelaksanaannya berubah menjadi enam bulan. Meski demikian prinsip pelaksanaan pendidikan guru penggerak tidak mengalami perubahan. Prinsip pelaksanaan pendidikan guru penggerak menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) yakni;

1. Terstandar

Semua unsur yang terlibat dalam program pendidikan guru penggerak telah distandarisasi. Unsur-unsur tersebut yakni, asesor, narasumber, fasilitator, pengajar praktik dan peserta. Selain itu standarisasi juga berlaku bagi pengelolaan serta sarana dan prasarana.

2. Profesional

Semua unsur yang terlibat dalam pendidikan guru penggerak seperti, narasumber/pengembang, asesor, fasilitator dan pengajar praktik telah melalui tahapan seleksi yang ketat dan penentuan kelulusan berdasarkan kemampuan profesionalnya.

3. Transparan

Tahapan kegiatan program guru penggerak yang dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan pelaporan dilaksanakan secara terbuka, transparan dan diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan.

4. Akuntabel

Proses pelaksanaan dan hasil pendidikan guru penggerak dapat dipertanggungjawabkan secara logis kepada pemangku kepentingan pendidikan dan masyarakat luas.

5. Terbuka

Program pendidikan guru penggerak memberi kesempatan kepada semua guru di Indonesia untuk terlibat aktif dalam kegiatan ini setelah melalui tahapan proses seleksi yang terstandar. Selain guru, kesempatan juga diberikan kepada dosen dan atau profesional yang memiliki kepedulian dalam bidang pendidikan.

6. Kolaboratif

Program pendidikan guru penggerak mengajak peserta atau calon guru penggerak, fasilitator, pengajar praktik, narasumber, dan asesor untuk berkolaborasi bersama juga berkolaborasi dengan kepala sekolah, rekan sejawat, orang tua/wali peserta didik, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemerintah desa dan komponen lain yang memiliki kepentingan dalam bidang pendidikan.

7. Keberlanjutan

Program yang dikembangkan merupakan program yang berkaitan dengan pelayanan kepada peserta didik yang selalu berubah kebutuhan dan tuntutan nya sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu guru penggerak perlu terlibat aktif dalam kegiatan akademis dalam komunitasnya.

Prinsip-prinsip umum maupun prinsip-prinsip khusus diatas merupakan pernyataan fundamental yang dijadikan sebagai pedoman dalam memikirkan dan pelaksanaan pengembangan profesional guru. Setiap guru yang terlibat dalam pengembangan profesional diharapkan dapat menganut prinsip-prinsip diatas demi peningkatan kompetensi dan membantu guru tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah masing-masing.

8.4 Program Pengembangan Profesional Guru

Pengembangan kompetensi guru mulanya merupakan peningkatan potensi dalam diri guru dan memaksimalkan kualitas dimensi-dimensi kompetensi guru. Kompetensi - kompetensi yang perlu dikuasai dan diasah oleh guru yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Ke-empat kompetensi ini merupakan syarat dan tuntutan yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal.

Kinerja setiap guru dalam menjalankan tugas tentu tidak lepas dari pantauan kepala sekolah dan supervisor. Dalam rangka peningkatan kinerja guru kompetensi pedagogik guru dibagi dalam tujuh aspek dan empat puluh lima indikator, kompetensi kepribadian dibagi dalam sepuluh indikator, kompetensi profesional dibagi dalam enam jenis dan kompetensi sosial dibagi dalam empat kemampuan (Asmara, 2015). Selain itu standar kompetensi guru juga telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Profesionalitas guru merupakan kualitas aktivitas guru dalam menjalankan tugas sesuai derajat pengetahuan dan keahliannya. Pengetahuan dan keahlian guru dibentuk selama pendidikan dan pelatihan. Lembaga pendidikan yang telah memenuhi syarat kompetensi dipercaya menghasilkan tenaga pendidik/guru yang profesional. Meski demikian dalam pelaksanaannya, Ahmadi (2018) mencatat beberapa hal yang dapat mengganggu kualitas aktivitas guru yakni,

1. Kurang paripurnanya guru dalam menenekuni profesinya,
2. Masih terdapat guru yang tidak patuh terhadap norma dan etika profesi keguruan,
3. Masih terdapat perbedaan proporsi materi ajar yang diberikan kepada calon guru,

4. Minimnya kepedulian organisasi profesi dalam upaya peningkatan profesionalisme guru,
5. Pengambil kebijakan dan pihak-pihak terkait kurang mengakui ilmu pengetahuan dan kependidikan.

Pada masa – masa yang akan datang kompetensi guru lebih ditekankan pada aspek menganalisis, merancang, mengembangkan, mengimplemetasikan dan mengevaluasi pembelajaran berbasis luaran (*Outcome Based Education*). Oleh karena itu pengembangan profesional guru penting untuk dilaksanakan. Menjawab tantangan tersebut pendidikan guru penggerak menerapkan alur MERRDEKA (M: Mulai dari diri, E: Eksplorasi konsep, R: Ruang kolaborasi, R: Refleksi terbimbing, D: Demonstrasi konstekstual, E: Elaborasi pemahaman, K: Koneksi antar materi, A: Aksi nyata) yang dijalani oleh setiap calon guru penggerak selama proses pendidikan. Alur MERRDEKA ini diterapkan untuk menguasai setiap modul ajar yang ada yakni, Modul 1.1. Refleksi filosofis pendidikan nasional Ki Hadjar Dewantara, Modul 1.2. Nilai-nilai dan peran guru penggerak, Modul 1.3. Visi guru penggerak, Modul 1.4. Budaya positif. Modul 2.1. Memenuhi kebutuhan belajar murid melalui pembelajaran berdiferensiasi, Modul 2.2. Memenuhi kebutuhan belajar murid melalui pembelajaran sosial emosional, Modul 2.3. *Coaching*. Selanjutnya Modul 3.1. Mengambil keputusan sebagai pemimpin pembelajaran, Modul 3.2. Pemimpin dalam pengelolaan sumber daya, Modul 3.3. Pengelolaan program yang berdampak pada murid (Kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2020).

Materi yang dipelajari oleh calon guru penggerak, selanjutnya dapat langsung diterapkan dalam aktivitas guru di sekolah. Selama proses pendidikan calon guru penggerak selalu berhubungan dengan fasilitator, narasumber, dan pengajar praktik yang memiliki peran untuk dapat memacuh, memotivasi tumbuh dan kembangnya profesionalitas calon guru penggerak. Aktivitas

bimbingan dapat terlihat nyata pada alur MERRDEKA. Hemat penulis program pendidikan guru penggerak ini membantu calon guru penggerak dalam meningkatkan kompetensi secara utuh dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Setelah menempuh proses pendidikan, seorang calon guru penggerak mengikuti tes akhir dan apa bila dinyatakan lulus sebagai guru penggerak, guru penggerak tetap menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru di sekolah dengan predikat penggerak yang selalu berupaya mengimbaskan materi yang telah dipelajari pada 10 (sepuluh) modul diatas. Pengimbasan materi itu dapat berlangsung di sekolah tempat tugas guru penggerak bagi rekan sejawat di sekolah tersebut, bagi kepala sekolah terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan kepemimpinan, bagi rekan-rekan sekelompok kerja guru (KKG) atau semusyawarah guru mata pelajaran, dan rekan-rekan seorganisasi profesi.

Selain melakukan pengimbasan pada kelompok-kelompok diatas, guru penggerak juga tetap memiliki kesempatan untuk terlibat dalam program – program pengembangan profesional seperti, program magang, kemitraan sekolah, belajar jarak jauh, pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus, kursus singkat di lembaga pendidikan tenaga kependidikan, pembinaan internal oleh sekolah dan pendidikan lanjut (Ahmadi, 2018). Untuk meningkatkan kompetensi guru penggerak juga perlu mengikuti beberapa kegiatan seperti yang ditulis Danim (2012) yakni, terlibat dalam diskusi-diskusi masalah pendidikan, terlibat dalam seminar-seminar ilmiah, terlibat dalam lokakarya, penelitian, penulisan buku atau bahan ajar, pembuatan media pembelajaran, dan pembuatan karya teknologi atau karya seni.

8.5 Tahapan Pengembangan Profesional Guru

Pengembangan profesional guru dilaksanakan secara berkelanjutan demi mencapai tujuan pendidikan yakni, mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut pelaksanaan pengembangan profesional guru mestinya dimulai dari perencanaan secara matang, pelaksanaan yang berkualitas dan evaluasi terlaksana secara benar. Pengembangan profesional guru dapat dilaksanakan secara lembaga atau institusi dan dilaksanakan secara mandiri.

Pengembangan profesional guru baik secara lembaga atau institusi maupun secara mandiri mula-mula dilakukan pengenalan terlebih dahulu terkait kinerja guru. Pengenalan kinerja ini dapat dilakukan secara mandiri dan dilakukan oleh lembaga melalui kegiatan evaluasi diri dan refleksi yang mendalam. Secara lembaga, kepala sekolah atau pimpinan lembaga dapat menggunakan alat bantu untuk mengukur kinerja guru dalam lembaga tersebut. Selain itu guru secara mandiri dan secara kelembagaan diajak untuk mengukur kualitas profesinya melalui uji kompetensi.

Hasil evaluasi diri, hasil refleksi dan hasil uji kompetensi dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan profil guru, peta kinerja dan kompetensi guru. Perumusan ini merupakan data empiris yang dijadikan sebagai salah satu dasar peningkatan kompetensi guru. Selanjutnya guru secara mandiri dan atau kepala sekolah secara lembaga atau institusi mendesain program pengembangan atau peningkatan kompetensi guru.

Langkah selanjutnya dalam peningkatan atau pengembangan kompetensi secara mandiri, guru mencari secara mandiri kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan kompetensinya. Sementara kegiatan pengembangan atau peningkatan yang dilaksanakan secara institusi atau lembaga, diadakan sosialisasi guna mengajak guru-guru terlibat aktif dalam kegiatan dimaksud. Kepala sekolah atau pimpinan institusi dapat memberikan *reward* atau insentif sebagai pelecut semangat para

guru untuk terlibat. Guru-guru yang terlibat dalam kegiatan peningkatan atau pengembangan kompetensi diharapkan terlibat secara aktif dan berusaha secara serius agar dapat mencapai tingkatan kompetensi yang diharapkan. Kerjasama dan kolaborasi dengan rekan guru yang terlibat dalam kegiatan, melaksanakan praktek juga cara untuk mencapai tujuan keikutsertaan dalam kegiatan.

Pada bagian berikutnya adalah implementasi pengalaman baru yang diperoleh selama terlibat dalam kegiatan pengembangan atau peningkatan kompetensi guru. Selain itu guru juga dituntut untuk melakukan inovasi dan pengembangan yang sekiranya dapat menjawab permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan tugas sebagai guru. Inovasi dan pengembangan ini mestinya terus digelorakan karena sudah tentu permasalahan yang dihadapi setiap guru akan berbedanya satu dengan yang lainnya. Pada aras inilah guru penggerak mengambil peran penting untuk menjawab tantangan yang dialami secara mandiri atau bersama rekan dan pimpinan atau kepala sekolah untuk mencari jalan keluar atas situasi pembelajaran yang dihadapi. Hal ini sangat penting karena guru perlu mempersiapkan situasi dan suasana pembelajaran yang berpihak pada peserta didik.

Pada tahap guru mengimplementasikan pengetahuan baru, sikap baru dan keterampilan baru, hendaknya kepala sekolah atau pimpinan melakukan monitoring dan penilaian agar dapat diketahui kendala yang dihadapi. Selain itu rekan sejawat yang telah mempelajari *coaching* juga perlu dilibatkan agar dapat membantu guru untuk tetap menemukan kembali antusias dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.

Hasil monitoring dan penilaian yang dilakukan kepala sekolah hendaknya dijadikan sebagai dasar untuk mendesain kegiatan lanjutan. Kegiatan lanjutan penting dilakukan baik secara mandiri maupun secara institusi atau lembaga karena memberi kesempatan kepada guru yang menerapkan pengalaman barunya

terus mempertahankan dan atau lebih meningkatkan kualitas profesionalnya. Hal ini sejalan dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) yang menyatakan bahwa kegiatan monitoring dan evaluasi dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan oleh institusi atau pihak terkait dalam pelaksanaan pembinaan dan pengawasan pelaksanaan pembelajaran.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memberikan perhatian penuh pada peningkatan dan pengembangan kualitas profesional guru di Indonesia. Bukti nyata kepedulian tersebut dengan mengubah peraturan direktur jenderal guru dan tenaga kependidikan nomor 6565/B/GT/2020 tentang model kompetensi dalam pengembangan profesi guru dengan peraturan baru yakni, peraturan direktur jenderal guru dan tenaga kependidikan, kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi nomor 2626/B/HK.04.01/2023 tentang model kompetensi guru. Perubahan aturan ini turut menguraikan beberapa hal penting seperti; indikator kompetensi secara jelas diturunkan dari masing-masing kompetensi. Sementara sub-indikator kompetensi diturunkan dari masing-masing indikator kompetensi yang ada.

Perubahan berikutnya dapat kita lihat pada tingkat penguasaan kompetensi yang ada, dimana pada aturan lama disebut jenjang kompetensi yang terdiri atas; berkembang, layak, cakap dan mahir. Sedangkan pada aturan yang baru tingkat penguasaan kompetensi pada setiap sub-indikator untuk masing-masing indikator kompetensi diganti dengan istilah level kompetensi. Level kompetensi yang ada dibagi atas lima (5) yakni,

1. Level 1 – tingkat penguasaan kompetensi paham ditunjukkan dengan kemampuan guru memahami,
2. Level 2 – tingkat penguasaan kompetensi dasar ditunjukkan dengan guru menerapkan,

3. Level 3 – tingkat penguasaan kompetensi menengah ditunjukkan dengan kemampuan guru mengevaluasi dan merancang,
4. Level 4 – tingkat penguasaan kompetensi mumpuni ditunjukkan dengan guru berkolaborasi dan berbagi praktik baik,
5. Level 5 – tingkat penguasaan kompetensi ahli ditunjukkan dengan kemampuan guru membimbing guru lain.

Dalam aturan yang baru terkait kompetensi guru, telah disiapkan pula dengan buku panduan operasional model kompetensi guru. Hal ini akan sangat membantu guru, kepala sekolah dan siapa saja yang bergelut dalam dunia pendidikan untuk dapat menggunakan buku panduan ini sebagai pedoman refleksi dan melakukan evaluasi kompetensi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. 2018. *Profesi Keguruan; Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karir Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Asmara, Husna. 2015. *Profesi Kependidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Bunga, Y. N., Azri, H., Sharma, T. 2021. Persepsi Tentang Kompetensi Sosial Calon Guru Biologi. *Jurnal Bioconcetta*, 7 (1): 21 – 30.
- Danim, Sudarwan (ed.). 2012. *Kebijakan Pengembangan Profesi Guru. Materi Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru Tahun 2012*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Herlambang, Y. T. 2018. *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/> Diakses 23 Agustus 2023 Pukul 20.15 WITA.
- KBBI *on line*. Diakses pada 09 September 2013 Pukul 19.30 WITA.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru, Buku 1: Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guna Mendukung Pengembangan Profesi Guru Pembelajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. *Buku Panduan Pendidikan Guru Penggerak Untuk Calon Guru Penggerak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Munawir, Aliya, N., Bella, Q. S. 2022. Pengembangan Profesi dan Karir Guru. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7 (1): 75 – 83.

BAB 9

MENDORONG PARTISIPASI ORANGTUA DAN MASYARAKAT DALAM PROGRAM GURU PENGGERAK DI INDONESIA

Oleh Ketrin R. Manullang

9.1 Pendahuluan

Tri pusat pendidikan adalah sebuah istilah yang tidak asing di dunia pendidikan. Istilah ini dipopulerkan oleh Ki Hajar Dewantara. Istilah ini berarti tiga pusat pendidikan. Ketiga pusat pendidikan itu adalah pendidikan dalam keluarga, dalam lembaga belajar, dan dalam masyarakat. Dari sini dapat kita lihat bahwa peran orang tua dan masyarakat sangat penting untuk mendidik anak.

Keluarga merupakan dunia pertama bagi pendidikan anak, yaitu pengajaran dan tuntunan orangtua mengenai teladan dan kecerdasan budi pekerti. Keluarga juga merupakan tempat pertama bagi anak untuk mengenal dunia sosial dan bagaimana anak berinteraksi dengan anggota keluarga yang lain, yaitu saudara dan orangtua dari anak. Dengan memiliki pengetahuan tentang berinteraksi dengan orang lain dalam keluarga, maka anak dapat memiliki pengetahuan dasar untuk menjalin interaksi dengan orang lain selain keluarganya di dalam masyarakat.

Masyarakat yang merupakan tempat belajar berikutnya bagi anak. Anak akan mengalami pendidikan dalam masyarakat. Masyarakat adalah lingkungan dimana anak dapat belajar tentang nilai-nilai kemasyarakatan dan norma lain yang ada di masyarakat,

seperti nilai-nilai keagamaan dan tradisi budaya yang berlaku di masyarakat. Dalam masyarakat, anak juga dapat belajar untuk bersosialisasi dan menjalin hubungan komunikasi dengan banyak orang dengan latar belakang yang berbeda-beda, baik itu agama, pendidikan, suku, agama, ataupun ras.

Dengan mengetahui perannya masing-masing, diharapkan orangtua dan masyarakat benar-benar dapat terlibat dan berkontribusi positif dalam dunia pendidikan nasional. Salah satunya adalah berperan dalam program guru penggerak di Indonesia. Diharapkan dengan adanya partisipasi peran orangtua dan masyarakat dalam program guru penggerak di Indonesia, yaitu salah satu program negara untuk menciptakan transformasi ekosistem pendidikan, maka tujuan pendidikan dapat tercapai dengan waktu yang sesegara mungkin dan mencapai target yang ditentukan oleh pemerintah.

9.2 Program Guru Penggerak di Indonesia

Guru penggerak adalah sosok yang memimpin pembelajaran yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan murid secara holistik, aktif dan proaktif dalam memajukan rekan pendidik lainnya untuk menerapkan pembelajaran berpusat pada siswa serta menjadi model dan agen perubahan ekosistem pendidikan demi mewujudkan figur pelajar Pancasila (https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/faq/#v-pills-jagr_gp_faq_gp). Guru penggerak adalah pengarah pembelajaran yang mengimplementasikan merdeka belajar dan memobilisasi seluruh komunitas pendidikan dalam melaksanakan pendidikan berpusat pada siswa (<https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/>). Program guru penggerak diharapkan dapat menciptakan pemandu pembelajaran yang bisa merealisasikan merdeka belajar.

9.3 Tujuan Program Guru Penggerak di Indonesia

Program guru penggerak bertujuan adalah untuk melahirkan guru penggerak yang bisa; 1) Mengoptimalkan diri dan guru lain dengan introspeksi, berbagi dan kerja sama secara mandiri, 2) Mempunyai budi pekerti yang dewasa, perasaan dan jiwa untuk bertindak selaras kode etik, 3) Mendesain, melaksanakan, merenungkan dan menilai pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menyertakan orang tua, 4) Bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat demi memajukan sekolah dan memupuk kepemimpinan siswa, 5) Meningkatkan dan memandu upaya merealisasikan visi sekolah yang memihak pada siswa dan signifikan dengan keperluan masyarakat di sekitar sekolah(<https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/>).

Ada berbagai manfaat atau kegunaan yang didapat pendidik dengan mengikuti program guru penggerak. Manfaat atau kegunaan bagi pendidik dengan mengikuti program guru penggerak tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mengoptimalkan kapabilitas dalam lokakarya bersama
2. Mengembangkan kapabilitas sebagai penanggung jawab pembelajaran yang berpusat pada siswa
3. Pengetahuan dalam belajar independen dan grup terbina, terorganisir, dan menyenangkan
4. Pengetahuan dalam belajar bersama dengan sejawat guru lain yang juga lulus seleksi program guru penggerak
5. Pengetahuan memperoleh bimbingan/pelatihan dari pengajar praktik (pendamping) pendidikan guru penggerak
6. Memperoleh lingkungan belajar yang baru
7. Memperoleh sertifikat pendidikan 306 jp dan piagam guru penggerak (<https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/7-Manfaat-Program-Guru-Penggerak>).

9.4 Pengertian Orangtua

Orangtua adalah pribadi pertama yang dikenal oleh anak. Mereka adalah sosok dewasa pertama yang diingat oleh anak. Anak-anak percaya bahwa orang tua adalah merupakan penjaga dan pelindung mereka. Orangtua adalah orang yang bertanggung jawab terhadap anak.

Pengertian orangtua adalah ayah ibu kandung (Depdikbud, 1990:629). Istilah orang tua dalam bahasa Inggris disebut dengan *parent* yang berarti orangtua laki-laki atau ayah, orangtua perempuan atau ibu (Ali, 2003:593). Orangtua merupakan pengajar terutama yang ada di dalam rumah. Orangtua juga adalah salah satu pendidik yang ada di rumah. Peran orang tua sebagai pendidik dilakukan dengan cara menjadi pengasuh, pembimbing, pemberi teladan, dan membelajarkan anak (Warsah, 2020:11). Kualitas kehidupan anak-anak kelak ditentukan oleh orangtua yang merupakan pendidik dasar (Gichara, 2013:19).

9.5 Peran Orangtua

Orangtua merupakan salah satu komponen dalam tri pusat pendidikan. Sebagai salah satu bagian dalam aspek pendidikan bagi anak, maka peran orangtua sangat memegang penting bagi kemajuan pendidikan anak. Hal ini karena orangtua dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan pendidikan dasar yang diterima oleh anak dalam kehidupannya.

Cara orangtua berperan dan terlibat dalam hidup anaknya dan bagaimana mereka mendidik anak-anak mereka, hal ini tentu saja akan mempengaruhi karakter anak itu nantinya dan bagaimana anak itu akan memperlakukan orang lain dalam kehidupan sosialnya. Hal ini tentu saja akan memberikan mempengaruhi cara anak itu memandang lingkungan sekitarnya.

Jika orangtua memperlakukan anak mereka dengan secara semau mereka dan lebih mengutamakan keinginan mereka dalam memperlakukan anak mereka, maka para anak mereka akan

mencontoh perilaku yang dicontohkan kepada mereka. Maka orang tua perlu mengetahui peran keterlibatan mereka di dalam pendidikan dan pembelajaran sang anak.

Orangtua perlu terlibat dalam pembelajaran dan kegiatan pendidikan anak. Hal ini perlu dilakukan karena keterlibatan orangtua dalam pembelajaran dan pendidikan anak adalah bentuk tanggung jawab orangtua itu sendiri. Orang tua tidak boleh menyerahkan begitu saja seluruhnya tugas untuk mendidik anak kepada lembaga pendidikan. Orang tua harus dapat memahami benar-benar peran mereka sebagai orangtua dan bagaimana pentingnya keterlibatan peran orangtua dalam memfasilitasi keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran anak.

Secara umum tugas dan peran orangtua kepada anak adalah membesarkan dan memelihara, memberikan arahan, melindungi dan menjamin kesehatan, mendidik dengan bermacam pengetahuan, keterampilan, dan menanamkan nilai norma yang berlaku, baik nilai agama, sosial, hukum dan aturan lainnya yang ada di masyarakat.

Berikut adalah peran orang tua dalam program guru penggerak Indonesia.

1. Mengajarkan untuk berharap akan keberhasilan kepada anak.
2. Menyesuaikan pendidikan anak dengan bakat, minat, dan gaya belajar yang dimiliki oleh anak.
3. Mengajarkan nilai keuletan yang diperlukan untuk menggapai sukses dan keberhasilan kepada anak.
4. Mengarahkan anak untuk menggunakan perangkat dan media digital dengan bijak dan jelas.
5. Mengajarkan anak untuk mengimbangi waktu di dunia virtual dengan melakukan interaksi sosial di dunia nyata.
6. Menyediakan fasilitas atau perlengkapan yang digunakan dalam pendidikan sesuai dengan kebutuhan anak.

7. Memastikan anak memiliki lingkungan tempat belajar yang kondusif.
8. Mendukung program kampus dengan mengikuti semua perkembangan aktivitas kampus, dalam hal ini program guru penggerak.
9. Menjalinkan kerjasama dan komunikasi dengan kampus dan pihak lain yang dapat membantu program kampus, dalam hal ini program guru penggerak.
10. Menjadi partisipan atau relawan dalam kegiatan kampus, dalam hal ini program guru penggerak.

9.6 Pengertian Masyarakat

Dalam bahasa Inggris, masyarakat berasal dari kata *society* yang berarti kawan. Pengertian yang selaras dengan Bungin (2006:163), menyebutkan bahwa masyarakat adalah kumpulan-kumpulan orang yang mendiami sebuah daerah tertentu, yang menetap relatif lama, saling berinteraksi, mempunyai tanda-tanda dan tata tertib tertentu serta sistem ketentuan yang mengendalikan perbuatan anggota masyarakat, mempunyai sistem stratifikasi, acuan sebagai bagian dari anggota masyarakat tersebut serta relatif dapat menghidupi dirinya sendiri. Menurut Maclver masyarakat adalah satu sistem cara kerja dan prosedur, dari otoritas dan saling membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lainnya, sistem pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan, sistem yang kompleks dan selalu berubah, atau jaringan relasi sosial (Saebani, 2012:137).

9.7 Peran Masyarakat dalam Program Guru Penggerak

Pendidikan dan masyarakat memiliki konektivitas dan saling terhubung satu sama lain. Partisipasi dan kepedulian masyarakat terhadap Pendidikan akan sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan itu sendiri. Jika kelompok masyarakat

tidak memiliki kesadaran akan betapa pentingnya pendidikan bagi masa depan yang lebih cerah untuk generasi yang akan, maka akan sulit bagi suatu negara untuk memajukan pelaksanaan pendidikan di negara tersebut. Oleh karena itu peranan masyarakat dan kolaborasi semua stakeholder pendidikan sangat berperan penting dalam kemajuan pendidikan itu sendiri, karena pendidikan sangat erat kaitannya dengan perkembangan masyarakat itu sendiri.

Peran serta atau keterlibatan masyarakat sangat dibutuhkan untuk meningkatkan inovasi dan kreativitas dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada setiap siswa. Masyarakat harus dapat menjadi organisasi pendukung pemberdayaan guru penggerak yang nantinya akan mendukung mewujudkan kesinambungan kualitas pembelajaran.

Peran serta masyarakat yaitu adalah beragam kegiatan masyarakat dalam pendidikan nasional (PP Nomor 39 Tahun 1992). Berdasarkan definisi ini, dapat diketahui bahwa segala kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka mendukung dan memfasilitasi pendidikan nasional bisa disebutkan sebagai peran serta masyarakat. Definisi ini dapat memberikan deskripsi yang detil untuk kita mengenai peran serta masyarakat dalam pendidikan.

Berdasarkan PP No 39 Tahun 1992, disebutkan bahwa tujuan peran masyarakat adalah untuk mendayagunakan kemampuan yang ada pada masyarakat bagi pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan peraturan pemerintah ini, dikatakan bahwa tujuan dari peran serta masyarakat adalah untuk mendayagunakan segala kemampuan yang ada pada masyarakat, yang mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat, yaitu ekonomi, sosial dan kultural, serta politik yang dapat digunakan untuk memajukan dunia pendidikan.

Peran serta masyarakat hanya boleh dilaksanakan jika sejalan dengan Pancasila, UUD 1945, UU No 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peraturan perundang-undangan lain

yang berlaku, dan kepentingan nasional. Dan peran serta atau keterlibatan masyarakat ini dapat dilaksanakan oleh perorangan, berkelompok maupun badan organisasi yang bukan bagian dari pemerintah.

9.8 Bentuk Peran Masyarakat dalam Program Guru Penggerak

Berikut akan dijelaskan bentuk-bentuk peran masyarakat yang dapat dilaksanakan oleh masyarakat dalam mendukung Program Guru Penggerak di Indonesia.

1. Mendirikan dan menyelenggarakan kelompok layanan pendidikan pada jalur pendidikan formal atau jalur pendidikan non formal, di segala macam pendidikan kecuali pendidikan kedinasan, dan di semua tingkatan pendidikan di jalur pendidikan formal;
2. Mengadakan dan memberikan dukungan tenaga kependidikan untuk melakukan atau menyokong melakukan pengajaran, pembimbingan dan/atau pelatihan siswa atau mahasiswa;
3. Mengadakan dan memberikan sumbangan tenaga ahli demi menyokong pelaksanaan pembelajaran dan/atau penelitian dan pengembangan;
4. Mengadakan dan /atau menyelenggarakan program pendidikan yang belum diadakan dan/atau diselenggarakan oleh pemerintah untuk menunjang pendidikan nasional;
5. Mengupayakan dana dan memberikan donasi yang dapat berupa beasiswa, sumbangan, wakaf, hibah, pinjaman, dan bentuk lain yang serupa;
6. Mengadakan dan memberikan sumbangan ruangan, gedung, dan tanah untuk menyelenggarakan pembelajaran;
7. Mengadakan dan memberikan sumbangan buku pelajaran dan peralatan pendidikan untuk melakukan pembelajaran;

8. Memberikan peluang untuk magang dan/atau latihan kerja;
9. Memberikan sokongan manajemen untuk pelaksanaan satuan pendidikan dan peningkatan pendidikan nasional;
10. Memberikan pemikiran dan pertimbangan berkenaan dengan penentuan kebijaksanaan dan/atau pelaksanaan pembangunan pendidikan;
11. Memberikan bantuan dan kerjasama dalam kegiatan penelitian dan pengembangan; dan
12. Keterlibatan dalam program pendidikan dan/atau penelitian yang dilakukan oleh pemerintah di dalam dan/atau di luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Atabih. 2003. *Kamus Inggris Indonesia Arab*. Yogyakarta. Multi Karya Grafika.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi. Teori, Pradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gichara, Jenny. 2013. *Mendidik Anak Sepenuh Jiwa*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia
- Pemerintah Indonesia. 1992. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1992 Tentang Peran Serta Masyarakat Dalam Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Saebani, Beni Ahmad. 2012. *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Warsah, Idi. 2020. *Pendidikan Islam dalam Keluarga*. Palembang: Tunas Gemilang Press.
- https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/faq/#v-pills-jagr_gp_faq_gp
Diakses tanggal 8 Agustus 2023 jam 14:41
- <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/detil-program/>
Diakses tanggal 8 Agustus 2023 jam 20:22
- <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/7-Manfaat-Program-Guru-Penggerak>
Diakses tanggal 8 Agustus 2023 jam 23:42
- <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/>
Diakses tanggal 10 Agustus 2023 jam 10:04
- <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/>
Diakses tanggal 10 Agustus 2023 jam 11:03

BAB 10

PENDIDIKAN KARAKTER DAN ETIKA GURU PENGGERAK

Oleh Anim

10.1 Pendahuluan

Pengembangan individu membutuhkan instruksi akademik dan karakter. Masalah modern seperti perubahan masyarakat, kemajuan teknologi, dan kompleksitas membutuhkan individu yang cerdas dan juga memiliki karakter yang kuat (Ahmadi, 2017; Fajri, 2019). Bab ini menekankan dan memberikan perhatian lebih pada aspek karakter dan mengintegrasikan pelajaran-pelajaran karakter ke dalam kurikulum serta mengajarkan keterampilan sosial dan keberanian dalam menghadapi perubahan serta, nilai-nilai adaptabilitas.

Pendidikan karakter, seperti halnya etika guru penggerak, bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter, moral, dan kemampuan yang kuat untuk berkontribusi pada masyarakat (Suprayitno and Wahyudi, 2020). Selain itu guru penggerak yang menerapkan etika yang baik akan sering memasukkan pendidikan karakter ke dalam pelajaran mereka. Mereka mengajarkan akademik dan sekaligus moral. Mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga berfokus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai positif (Muslich, 2022).

10.2 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan formal, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan juga melalui pendekatan pengajaran oleh para pendidik. Tujuannya

adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tapi juga memiliki nilai-nilai yang baik etika yang kuat dan perilaku yang positif(Suwartini, 2017).

Pendidikan karakter adalah sebuah pendekatan dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai sikap dan perilaku yang baik dalam diri siswa.

Beberapa latar belakang dan faktor yang mendukung pengembangan pendidikan karakter antara lain:

1. Perubahan Sosial: Perubahan-perubahan dalam masyarakat modern, seperti globalisasi, teknologi, dan diversitas budaya, telah menimbulkan tantangan dalam pembentukan karakter individu. Pendidikan karakter dianggap penting dalam membantu siswa mengatasi tantangan ini dan menjadi warga yang baik dalam masyarakat yang beragam.
2. Keperluan Moral dan Etika: Pendidikan karakter berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Hal ini merespons kebutuhan akan individu yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan etika yang baik(Sinaga, Woran and Sinambela, 2021).
3. Meningkatnya Kekerasan dan Kenakalan Remaja: Kejadian-kejadian seperti kekerasan di sekolah, bullying, narkoba, dan kenakalan remaja semakin menjadi perhatian. Pendidikan karakter diharapkan dapat membantu mencegah perilaku negatif ini dengan mengajarkan nilai-nilai positif seperti empati, toleransi, dan rasa tanggung jawab.
4. Mendukung Pengembangan Pribadi: Pendidikan karakter juga dapat membantu siswa mengembangkan kepribadian yang seimbang. Ini mencakup aspek-aspek seperti kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, dan keterampilan sosial.

5. Kontribusi Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa: Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan moral bangsa. Dengan mengajarkan nilai-nilai seperti patriotisme, kejujuran, dan rasa tanggung jawab, pendidikan karakter dapat membantu memperkuat fondasi moral masyarakat secara keseluruhan(Harahap, 2019)

10.3 Pengertian Etika Guru Penggerak

Etika guru penggerak adalah melibatkan moralitas dan profesionalisme dalam membangun karakter dan mendorong siswa. Istilah “guru penggerak” mengacu pada guru yang membentuk karakter, nilai, dan etika siswa saat mengajar yang bukan hanya fokus pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, nilai-nilai, dan etika siswa.

Etika guru penggerak mengajarkan siswa untuk memiliki cita-cita, kepribadian, dan pemikiran kritis dan kreatif yang kuat sekaligus menjadi individu yang memiliki nilai-nilai positif.(Anwar, 2018) Berikut adalah beberapa aspek yang terkait dengan etika guru penggerak

1. Teladandan model perilaku : Guru penggerak diharapkan menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam hal integritas, kerja keras, empati, dan nilai-nilai lainnya. Perilaku guru secara langsung mempengaruhi persepsi siswa tentang nilai-nilai yang dijunjung.



Gambar 10.1. Ilustrasi Guru penggerak

Sumber Ilustrasi guru penggerak (Santrinerws.com/red)

2. Pengembangan karakter : Guru penggerak berfokus pada membantu siswa mengembangkan karakter yang positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, dan kepedulian terhadap orang lain.
3. Komunikatif: Guru penggerak harus memiliki keterampilan komunikasi yang kuat untuk menyampaikan nilai-nilai dan memotivasi siswa melalui pembicaraan, cerita, dan interaksi sehari-hari.



Gambar 10.2. Guru komunikatif

Sumber:google.com

4. Pendidikan Karakter: Etika guru penggerak harus mengenal dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran agar siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Empati dan Peduli: Guru penggerak harus memahami kebutuhan dan perasaan siswa, serta menunjukkan rasa peduli terhadap perkembangan pribadi mereka dan kesejahteraan siswa.



Gambar 10.3. Guru Peduli
Sumber; <https://stekom.ac.id/>

6. Pemberian umpan balik dan konstruktif: Guru penggerak memberikan umpan balik yang positif dan konstruktif kepada siswa, tidak hanya terkait dengan prestasi akademis, tetapi juga perilaku dan kemajuan karakter.
7. Kemintraaan dengan orang tua dan masyarakat: Guru penggerak berkolaborasi dengan orang tua dan masyarakat untuk meningkatkan penguatan nilai-nilai yang ditanamkan di dalam lembaga pendidikan, sehingga membangun keselarasan antara lingkungan sekolah dan lingkungan rumah.
8. Inovasi dalam pendidikan karakter: Etika guru penggerak juga melibatkan eksplorasi metode inovatif untuk menyampaikan nilai-nilai karakter dalam cara yang menarik, relevan bagi siswa dan dapat diterapkan

9. **Kesadaran Multikultural dan Inklusi:** Guru penggerak harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang keanekaragaman budaya dan nilai-nilai yang beragam, serta kemampuan mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan

Etika guru penggerak menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih holistik dan mempersiapkan siswa tidak hanya untuk sukses akademis, tetapi juga untuk menjadi warga yang bermoral, beretika, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat

10.4 Pentingnya mengembangkan Etika Guru Penggerak

Pengembangan etika guru penggerak memiliki banyak alasan yang sangat penting dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter siswa. Berikut beberapa alasan pentingnya untuk mengembangkan etika guru penggerak:

1. **Pembentukan Karakter Holistik:** Etika guru penggerak membantu memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada perkembangan karakter dan nilai-nilai positif. Ini membantu siswa tumbuh menjadi individu yang lebih berpribadi dan beretika.
2. **Pengaruh Teladan:** Guru memiliki peran sebagai teladan bagi siswa. Etika guru penggerak yang kuat memastikan bahwa guru menunjukkan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkan, sehingga membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.
3. **Peningkatan Kualitas Pendidikan:** Guru yang mengedepankan penanaman karakter dan nilai-nilai etika berpotensi untuk mewujudkan lingkungan belajar yang bercirikan positivity, inklusivitas, dan

empowerment. Pelaksanaan pendekatan ini memiliki potensi untuk meningkatkan standar pendidikan secara keseluruhan, mendorong peningkatan keterlibatan dan motivasi siswa.

4. **Persiapan Siswa untuk Dunia Nyata:** Etika guru penggerak membantu siswa mengembangkan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang relevan dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan. Mereka tidak hanya belajar mengenai mata pelajaran, tetapi juga belajar bagaimana berperilaku, berkomunikasi, dan berkolaborasi secara positif.
5. **Mengatasi Tantangan Moral dan Etika:** Dunia saat ini penuh dengan tantangan moral dan etika. Etika guru penggerak membantu siswa memahami dan menghadapi dilema-dilema ini dengan bijaksana, serta membangun pondasi yang kuat untuk mengambil keputusan yang tepat.
6. **Pembentukan Warga yang Bertanggung Jawab:** Etika guru penggerak membantu membentuk warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif pada masyarakat. Siswa diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan, membantu sesama, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial.
7. **Mengatasi Perilaku Tidak Pantas:** Dengan mengembangkan etika guru penggerak, sekolah dapat lebih efektif mengatasi perilaku tidak pantas atau negatif di kalangan siswa. Guru memiliki peran dalam membimbing siswa untuk memahami konsekuensi dari perilaku tersebut.
8. **Pemberdayaan Siswa:** Etika guru penggerak menciptakan lingkungan di mana siswa merasa didukung, dihargai, dan dihormati. Ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan pemberdayaan

siswa untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

9. Mengatasi Krisis Moral dan Etika: Dalam era globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, etika guru penggerak membantu siswa memahami nilai-nilai yang tidak tergantikan yang dapat membantu mereka mengatasi krisis moral dan etika yang mungkin mereka alami.
10. Membangun Kualitas Kepemimpinan Masa Depan: Etika guru penggerak membantu siswa mengembangkan kualitas kepemimpinan yang solid, di mana mereka tidak hanya memimpin dengan keahlian tetapi juga dengan moral dan etika yang baik.

Dalam rangka menghadapi berbagai tantangan dan perubahan di dunia saat ini, pengembangan etika guru penggerak menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang memberikan dampak positif dan berkelanjutan pada siswa

10.5 Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter

Seorang guru penggerak harus menjunjung dan mengajarkan sejumlah nilai-nilai utama dalam pendidikan karakter (Anwar, 2018). Berikut adalah beberapa nilai-nilai tersebut:

1. Integritas: Menjunjung tinggi kejujuran dan etika dalam segala situasi. Guru penggerak harus menjadi contoh nyata dalam integritas dan tindakan yang benar.
2. Tanggung Jawab: Mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka serta memahami konsekuensinya.
3. Empati: Mengajarkan siswa untuk memahami perasaan dan pandangan orang lain, serta bersikap peduli terhadap kebutuhan dan emosi mereka.

4. Kerjasama: Mengembangkan kemampuan siswa untuk bekerja dalam tim, menghargai keragaman pendapat, dan mencapai tujuan bersama.
5. Kedisiplinan: Membantu siswa memahami arti pentingnya kedisiplinan dalam mencapai tujuan dan mengembangkan rutinitas yang positif.
6. Kepedulian: Mengajarkan nilai-nilai altruisme dan menginspirasi siswa untuk membantu orang lain dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.
7. Kemandirian: Mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan diri mereka sendiri, mengambil inisiatif, dan menjadi pemecah masalah yang kreatif.
8. Toleransi: Menghargai perbedaan dalam budaya, keyakinan, dan pandangan, serta mendorong sikap terbuka terhadap dunia yang beragam.
9. Keadilan: Mengajarkan nilai-nilai kesetaraan, menghormati hak asasi manusia, dan melawan diskriminasi dalam segala bentuknya.
10. Rasa Syukur: Membantu siswa mengembangkan apresiasi terhadap hal-hal yang mereka miliki dan mengajarkan pentingnya bersyukur.
11. Kreativitas: Mendorong siswa untuk berpikir kreatif, berinovasi, dan mengejar gagasan-gagasan baru.
12. Ketekunan: Mengajarkan pentingnya usaha keras dan ketekunan dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan.
13. Optimisme: Mendorong siswa untuk memiliki pandangan positif terhadap hidup, mengatasi rintangan dengan keyakinan, dan melihat peluang dalam setiap situasi.
14. Hormat dan Etika: Mengajarkan bagaimana menghormati orang lain, menghargai perbedaan, dan bertindak sesuai dengan norma-norma etika yang baik.

15. **Kepemimpinan Berkarakter:** Mengembangkan kualitas kepemimpinan yang berdasarkan integritas, empati, dan tanggung jawab.
16. **Kejujuran:** Mendorong siswa untuk selalu berbicara dan bertindak jujur, serta menghargai pentingnya kejujuran dalam hubungan.
17. **Kerendahan Hati:** Mengajarkan nilai-nilai kerendahan hati, mengenali bahwa tidak ada yang sempurna, dan selalu berusaha untuk belajar dan berkembang.
18. **Ketulusan:** Mengembangkan kemampuan siswa untuk bersikap tulus dan autentik dalam tindakan dan komunikasi mereka.
19. **Kemurahan Hati:** Mengajarkan pentingnya memberi dan membantu sesama, tanpa mengharapkan imbalan.
20. **Keterbukaan untuk Belajar:** Mendorong siswa untuk senantiasa belajar, berkembang, dan menghadapi tantangan baru dengan semangat positif.

Semua nilai-nilai ini menjadi dasar dalam membentuk karakter siswa secara holistik, dan guru penggerak memiliki peran penting dalam mengajarkan dan mengamalkannya dalam lingkungan pendidikan.

Secara keseluruhan, pendidikan karakter dan etika guru penggerak saling melengkapi dalam upaya membentuk generasi muda yang memiliki nilai-nilai moral yang kuat, kemampuan berpikir kritis, dan kesiapan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Guru penggerak adalah agen penting dalam implementasi pendidikan karakter yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, F. 2017 *Guru SD di era digital: pendekatan, media, inovasi*. CV. Pilar Nusantara.
- Anwar, M. 2018 *Menjadi guru profesional*. Prenada Media.
- Fajri, M. 2019 *Pengembangan moral dan karakter di Sekolah Dasar*. Guepedia.
- Harahap, A. C. P. 2019 'Character building pendidikan karakter', *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 9(1).
- Muslich, M. 2022 *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Sinaga, J., Woran, R. and Sinambela, J. L. 2021 'Pendidikan Karakter Dalam Era Milenial: Menjawab Tantangan Global Dan Lokal', *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), pp. 94–100.
- Suprayitno, A. and Wahyudi, W. 2020 *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish.
- Suwartini, S. 2017 'Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan', *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(1).

BAB 11

GURU PENGGERAK DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PENDIDIKAN

Oleh Ratu Bulkis Ramli

11.1 Peran Pimpinan dalam Program Sekolah Penggerak

Guru penggerak pada hakikatnya merupakan agen perubahan yang dalam hal ini diharapkan mampu mengembalikan roh dari pemikiran Ki Hajar Dewantara terkait konsep pendidikan di dalam ruang kelas. Praktik pendidikan yang berbasis pada pengasuhan dengan dasar kemanusiaan dan cinta kasih. Sekolah pada hakikatnya menjadi tempat yang nyaman bagi siapa saja untuk bertumbuh dan berkembang sesuai dengan zamannya. Program guru penggerak diinisiasi melalui landasan yang jelas dengan tujuan yang jelas pula. Hal ini menjadi sebuah upaya untuk membawa perubahan pada ranah pendidikan khususnya untuk memenuhi tujuan dan cita-cita bangsa, yaitu mencerdaskan kehidupan anak bangsa.

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari sumber daya manusia, terutama generasi muda. Kualitas sumber daya manusia tersebut tidak lepas dari peran guru dalam mendidik dan mentransformasikan pengetahuannya kepada peserta didik. Selain itu, kualitas seorang guru juga dapat memberi pengaruh terhadap peserta didiknya. Di era revolusi seosiety 5.0, tantangan dunia pendidikan tidak lagi berfokus pada guru dan peserta didik semata, tetapi juga dari berbagai lini kehidupan. Sekolah bukan lagi satu-satunya tempat peserta didik untuk memperoleh pengetahuan.

Pesatnya teknologi informasi yang dapat diakses dengan mudah menjadi keuntungan sekaligus tantangan besar bagi guru, khususnya guru penggerak pada saat ini.

Ada beberapa hal yang menjadi tantangan pendidikan nasional saat ini (Agus Sumitra, 2019), di antaranya;

1. Pemerataan pendidikan yang masih terhambat karena faktor geografis, perbedaan budaya, dan kesiapan masing-masing daerah yang tidak sama.
2. Kurangnya akses belajar, guru profesional, dan sarana pendidikan sehingga berpengaruh pada mutu pendidikan setiap daerah.
3. Keterbatasan sumber daya dan dana dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan, baik yang bersifat material maupun non-material.
4. Biaya pendidikan mahal yang berimbas pada infrastruktur sekolah, serta kualitas guru.
5. Ketidaktepatan pendidikan dalam pemenuhan pekerjaan atau kesempatan bekerja.
6. Kelambatan dan ketidakefisienan sistem pendidikan dalam pengelolaan kurikulum.
7. Ketidaksiapan mental pendidik maupun peserta didik dalam menghadapi setiap perubahan yang ada.

Berangkat dari berbagai permasalahan pendidikan yang ada, sekolah penggerak menjadi salah satu upaya pemerintah memperbaiki sistem pendidikan yang tetap mengacu pada visi pendidikan yaitu, mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila. Program ini selanjutnya berfokus pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistik mencakup pada spek kompetensi (literasi dan numerasi) serta karakter yang diawali dengan sumber daya manusia unggul, yang dalam hal ini dimulai pada kepala sekolah dan guru (RI, 2021).

Untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia, ada 5 aspek inversi yang saling bertaut dalam program sekolah penggerak, yakni:

1. Program kemitraan yang bertujuan dalam hal pendampingan implementasi sekolah penggerak. Pendampingan ini bersifat konsultatif dan asimetris.
2. Program pelatihan dan pendampingan intensif (*coaching one to one*) untuk penguatan sumber daya manusia (SDM) sekolah.
3. Pembelajaran terdiferensiasi, hal ini dimaksud agar peserta didik belajar berdasarkan kebutuhan dan tahap perkembangannya.
4. Perencanaan yang berpusat pada data, melalui manajemen berbasis sekolah. Hal ini dimaksud agar kegiatan yang direncanakan merujuk pada sekolah berdasarkan visi misi dan karakteristik sekolah.
5. Program digitalisasi sekolah menggunakan berbagai *platform* digital. Hal ini bertujuan untuk mencegah kompleksitas, meningkatkan efisiensi, menambahkan inspirasi, dan pendekatan yang *coztumized*.

Implementasi sekolah penggerak tentu saja tidak lepas dari berbagai kendala dan tantangan (Bailah, 2021), sehingga perlu persiapan yang matang bagi lembaga yang akan bertransformasi menjadi sekolah penggerak. Menurut Katman, kepemimpinan kepala sekolah dapat menjadi kunci keberhasilan perubahan pengelolaan pendidikan (Ritonga *et al.*, 2022) sehingga menjadi sekolah yang berkualitas. Sebagai seorang pimpinan, ada beberapa hal yang menjadi tugas kepala sekolah dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas di era kurikulum Merdeka Belajar (Lazaridou and Iordanidis, 2014), yakni:

1. Memastikan setiap guru dapat saling menghargai sebagai sesama mitra dalam pengambilan setiap keputusan yang menyangkut pada aspek pendidikan;
2. Memastikan bahwa kondisi dan sumber daya yang tersedia telah betul-betul siap untuk pengajaran yang lebih berkualitas dan berintegritas;
3. Menanamkan sikap positif dan harapan belajar yang lebih antusias antara guru dan peserta didik;
4. Mendorong guru untuk lebih semangat dalam mengajar;
5. Evaluasi kemajuan peserta didik secara berkala dengan berbagai kriteria yang ada;
6. Pertemuan antara guru dan orang tua dalam rangka meningkatkan program sekolah secara berkala;
7. Mendorong keterbukaan, inisiatif, fleksibilitas, dan saling menghormati antar sesama guru;
8. Menyelesaikan permasalahan manajerial secara efektif dan efisien;
9. Menghargai peserta didik sebagai peserta didik serta memediasi kendala yang dihadapi peserta didik;
10. Terlibat dalam supervisi formatif pengajaran secara teratur;
11. Kesempatan berproses dalam rangka mengembangkan profesionalitas seorang guru secara berkelanjutan;
12. Meningkatkan program sekolah penggerak untuk peningkatan mutu sekolah (Rahayuningsih and Rijanto, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat terlihat bahwa salah satu hal penting bagi dunia pendidikan di era kurikulum Merdeka Belajar adalah kesiapan kepala sekolah sebagai pimpinan. Dalam hal ini, lebih merujuk pada program sekolah penggerak serta kesiapan pimpinan sebagai motivator yang memimpin transformasi Lembaga menjadi Sekolah Penggerak,

serta memotivasi guru untuk mengikuti program guru penggerak (Musa *et al.*, 2022).

Merdeka belajar mengisyaratkan bahwa pendidikan bukan semata-mata tanggung jawab guru penggerak, tetapi menjadi tanggung jawab bersama-sama, baik pimpinan sekolah, guru-guru, pengawas sekolah, bahkan orang tua/wali peserta didik. Oleh karena itu, pembinaan terhadap komponen-komponen tersebut menjadi tuntutan yang harus terpenuhi dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar. Dalam hal ini, kompetensi sekolah harus dideksripsikan secara jelas dan tertulis, baik menyangkut aspek intelektual, sosial, emosional, moral, bahkan spiritual sehingga dalam melaksanakan tugas masing-masing tetap sesuai dengan visi misi sekolah.

Terdapat kurang lebih delapan standar nasional pendidikan (SNP) yang menjadi kriteria minimal pendidikan di Indonesia, yang perlu untuk dikembangkan dalam implementasi merdeka belajar. Delapan standar tersebut, yaitu; (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standar pendidikan dan tenaga pendidik, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Standar tersebut perlu dianalisis dan dikembangkan kemudian dideksripsikan dan diurutkan berdasarkan prinsip-prinsip komunikasi, pedagogis, andragogis, dan prokologis.

Pemahaman dan penerapan guru penggerak diharapkan dapat berkolaborasi dengan berbagai pihak terkait dan tetap memperhatikan kompetensi-kompetensi utama, yakni:

1. Learning *outcome*, dalam hal ini guru sebaiknya mengembangkan secara spesifik *outcome* yang diharapkan ke dalam kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang berbasis pada ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Pembelajaran Merdeka dikembangkan berdasarkan standar proses, untuk dijadikan tolok ukur kegiatan pembelajaran terealisasi dengan tepat sesuai karakteristik peserta didik.
3. Pembelajaran dikembangkan berdasarkan standar proses yang jelas, standar isi, dan standar penilaian yang menekankan pada pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik.
4. Penilaian perlu melihat berbagai aspek seperti, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang acuannya terdapat pada standar penilaian oleh BSNP, serta implementasinya harus lebih fokus pada perkembangan otak kanan peserta didik.

Standar nasional pendidikan dikembangkan berdasarkan karakteristik sekolah, daerah, dan karakteristik setiap bidang studi, yang juga harus relevan dengan aktivitas dunia kerja dan dunia industri saat ini. Misalnya saja pada standar isi, standar kompetensi, dan standar penilaian dalam pembelajaran bahasa yang lebih menekankan pada kemampuan peserta didik dalam berbicara atau berkomunikasi secara aktif. Hal ini karena bahasa dapat menjadi sarana penyampaian argumen serta alat yang dapat digunakan untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, guru penggerak haruslah mampu memahami secara mendalam terkait standar pendidikan nasional sehingga tidak sulit dalam mengembangkan dan menurulkannya dalam proses pembelajaran.

11.2 Menjadi Guru Penggerak di Era Revolusi Society 5.0

Menghadapi era industry 4.0 dan era revolusi society 5.0, guru dituntut untuk mampu mengubah pola pikirnya sehingga pola pembelajaran dapat berkembang dan bermutu. Guru diharapkan mampu menyelenggarakan pendidikan dengan tetap bertumpu pada empat pilar belajar berdasarkan pada arahan Komisi International UNESCO. Hal tersebut dilandasi oleh kesadaran bahwa pendidikan merupakan komunikasi terarah dan berkelanjutan yang dilakukan secara sengaja agar dapat menumbuhkembangkan antusias dan minat belajar siswa. Pilar belajar yang dimaksud oleh UNESCO dalam bidang pendidikan, yakni; *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar melakukan atau mengerjakan), *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama), dan *learning to be* (belajar untuk menjadi/mengembangkan diri sendiri).

1. *Learning to know*, merupa proses belajar untuk mengetahui, memahami, dan menghayati sebuah pengetahuan. Melalui proses mencari nantinya, peserta didik dapat dengan mudah untuk mengetahui, memahami, menerapkan, dan mencari informasi serta menemukan ilmu pengetahuan.
2. *Learning to do*, merupakan proses belajar yang dilakukan untuk dapat mempraktikkan atau mengerjakan sesuatu. Dalam hal ini, guru diharapkan mampu membekali peserta didik dengan keterampilan, sehingga peserta didik dalam proses pembelajaran dapat memahami dan menerapkan konsep-konsep dan prinsip dalam memecahkan persoalan yang lebih kongkret.
3. *Learning to live together*, merupakan proses untuk belajar hidup bersama. Dalam hal ini, guru membekali peserta didik kemampuan untuk bersosialisasi dalam masyarakat

yang multicultural, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan konsep cinta damai dan sikap toleransi kepada orang lain.

4. *Learning to be*, merupakan konsep belajar untuk mengembangkan diri. Dalam hal ini, guru membekali peserta didik kemampuan untuk bersikap mandiri, percaya diri, serta dapat mengaktualisasikan dirinya sendiri. Hal ini dilakukan agar peserta didik memiliki emosional dan intelektual yang stabil sehingga terbentuk kepribadian mandiri.

Merdeka belajar lebih berfokus pada proses belajar dengan berfokus pada kemampuan peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi sehingga guru dituntut untuk dapat lebih kreatif dalam menstimulus peserta didik pada proses pembelajaran. Salah satu cara yang dilakukan guru yakni dengan merancang dan merencanakan pembelajaran, misalnya dengan menggunakan metode atau pendekatan yang dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dan interaktif. Beberapa metode yang ditawarkan dalam hal ini adalah, *scientific, problem based learning, project based learning, inquiry, observasi, tanya jawab, bahkan presentasi*. Efektivitas pendekatan dan metode yang digunakan sangat ditentukan oleh guru, yakni guru penggerak Merdeka belajar. Sehingga, tantangan bagi guru tentu bukan hanya tentang bagaimana mengelolah kelas dan mengaplikasikan metode yang ditawarkan, tetapi juga bagaimana seorang guru penggerak melatih diri dan kreativitasnya sehingga tujuan dari pembelajaran tersampaikan dan dapat diimplementasikan oleh peserta didik. Dengan kreativitas guru, peserta didik tidak melihat materi pembelajaran sebagai pembelajaran yang membosankan, tetapi siswa dapat lebih terlibat dan memahami materi pembelajaran secara komprehensif.

Guru penggerak diharapkan mampu mengarahkan peserta didik agar dapat mengembangkan diri dan kapabilitasnya secara aktif dan menyeluruh. Guru juga harus mampu melatih peserta didik untuk dapat memiliki pola pikir kritis, dan berdaya cipta (Ria Saputra¹, 2023). Tuntutan ini pun berdampak pada fokus pembelajaran yang harusnya berpusat pada peserta didik, sehingga profil pelajar pancasila dapat terealisasi dengan maksimal. Guru juga diharapkan dapat bersinergi dan berkolaborasi dalam membawa perubahan pendidikan ke arah yang lebih baik, sehingga mutu pendidikan di Indonesia juga dapat berkualitas. Guru penggerak harus mampu menjadi penggerak bagi guru-guru lainnya untuk selalu berinovasi.

Era kurikulum Merdeka Belajar juga menuntut guru penggerak memiliki kompetensi kepribadian yang matang, baik secara moral maupun spiritual. Guru penggerak tidak hanya sebagai percontohan bagi guru lainnya, tetapi juga sebagai *role model* bagi peserta didiknya. Guru penggerak adalah guru-guru hebat yang mampu menggerakkan ekosistem pendidikan. Selain itu, seorang guru penggerak juga harus lulus seleksi dan mengikuti program pendidikan selama Sembilan bulan (Arviansyah *et al.*, 2022).

Beberapa hal yang menjadi tantangan pendidikan (Yulianto, 2023) yang dialami oleh guru penggerak di berbagai daerah, di antaranya:

1. Kesenjangan akses dan kualitas pendidikan
2. Perbedaan sumber daya manusia
3. Kurangnya sarana dan prasarana di sekolah-sekolah tertentu, khususnya pedalaman.
4. Kurikulum yang masih dianggap kurang relevan
5. Evaluasi dan sistem penilaian yang belum holistic
6. Tata kelola yang kurang efektif

Untuk menjawab persoalan dan tantangan pendidikan saat ini adalah dengan melakukan kolaborasi. Kolaborasi ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan terburuk dari persoalan-persoalan pendidikan yang ada. Adapun hal-hal yang menjadi urgensi dunia pendidikan yang saat ini sedang bertransformasi adalah; (1) Persaingan global; (2) Penanggulangan kesenjangan sosial dan ekonomi; (3) Menyongsong era digital teknologi; (4) Peningkatan daya saing nasional.

Kecapakan teknologi juga menjadi salah satu keahlian yang harus dimiliki seorang guru penggerak di Era Revolusi society 5.0. Kemampuan mengembangkan diri dalam melihat perubahan teknologi dengan cara mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk siap menghadapi karakteristik perubahan pendidikan yang berbasis pada teknologi, bukan malah menjadikan kemajuan teknologi sebagai sebuah ketakutan (Ramli *et al.*, 2022).

Selain itu, pendidikan karakter menjadi hal yang perlu untuk dipahami oleh setiap guru penggerak Merdeka belajar. Beberapa hal aktual yang menyangkut pada pendidikan karakter saat ini, misalnya tentang kekerasan seksual terhadap anak usia sekolah, kenakalan remaja, maraknya praktik ketidakjujuran, sehingga guru harus memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan karakter dan khususnya pada mata Pelajaran agama dan budi pekerti. Guru penggerak pada setiap mata pelajaran memberikan kontribusi terhadap sikap, pengetahuan dan keterampilan, karena hal tersebut merupakan tanggung jawab bersama. Hal ini berarti bahwa setiap guru menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter tidak hanya secara normatif, tetapi lebih kepada fungsional dan implementasi. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru penggerak dalam menemukan pola ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya.

Pertukaran informasi dan komunikasi yang mudah dan cepat saat ini membawa dunia pendidikan pada perubahan yang cukup pesat. Kemudahan akses melalui *gadget*, memungkinkan peserta didik menggunakan kecanggihan teknologi tidak hanya pada ranah pelajaran tetapi juga hiburan dan kesenangan. Kondisi seperti ini menjadi tantangan bagi guru penggerak. Guru tidak mungkin hanya memberi asupan materi saja kepada peserta didik, tetapi juga harus lebih kreatif dengan melahirkan inovasi-inovasi baru yang berbasis pada teknologi. Guru yang tidak dapat memanfaatkan perubahan zaman bisa jadi mendapatkan stigma yang negatif dari peserta didiknya. Sehingga, penting bagi guru penggerak untuk tetap melek teknologi di zaman yang serba cepat saat ini. Beberapa hal yang setidaknya harus dimiliki oleh guru penggerak dalam menghadapi era revolusi society 5.0, yakni:

1. Menguasai teknologi informasi dan dapat mengaplikasikannya ke dalam pendidikan atau proses pembelajaran.

Seorang guru penggerak juga harus menguasai perkembangan terkini di luar dirinya. Sebab itu, guru juga harus memanfaatkan fasilitas teknologi informasi sehingga tidak ketinggalan zaman. Guru penggerak juga sebaiknya menguasai berbagai program yang berkaitan dengan internet yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran daring. Hal tersebut bertujuan agar guru penggerak dapat memaksimalkan proses pembelajaran baik itu di ruang kelas, maupun dilakukan secara daring.

2. Memahami seluk beluk karakter peserta didik “zaman now”.

Guru penggerak perlu memahami karakteristik peserta didiknya. Dengan memahami karakter peserta didik, maka konflik antara guru dan peserta didik, atau antara peserta

didik yang satu dengan yang lainnya akan mudah untuk diminimalisir. Oleh karena itu, perlunya komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik, sehingga tercipta situasi yang harmonis di dalam kelas.

3. Lebih bersikap fleksibel dalam menghadapi peserta didik.
Menghadapi berbagai karakteristik peserta didik, guru penggerak sebaiknya bersikap fleksibel. Fleksibel yang dimaksud dalam hal ini bukan berarti guru mengikuti semua keinginan peserta didik, tetapi lebih kepada mampu bersikap toleransi terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Guru penggerak dituntut untuk lebih mampu dalam berbagai situasi dan kondisi peserta didik. Bukan hanya pada peserta didik, tetapi juga pada situasi dan kondisi di luar peserta didik, yang masih erat hubungannya dengan peserta didik. Misalnya pada kasus Covid0-19, peran guru harus tetap berlangsung dengan menciptakan strategi dan metode pembelajaran yang berbeda sehingga peserta didik tetap dapat belajar.
4. Mempunyai wawasan pendidikan karakter
Sebagai seorang guru penggerak, pemahaman dan penanaman nilai karakter kepada peserta didik menjadi sebuah keharusan. Untuk menanamkan hal tersebut kepada siswa, maka guru harus mempunyai wawasan pendidikan karakter sehingga dapat mentransformasikan pengetahuannya melalui praktik dan penerapannya dalam proses pembelajaran, Guru pada hakikatnya harus dapat “digugu dan diiru” oleh peserta didiknya, sehingga pendidikan karakter haruslah lebi dulu dimulai dari diri seorang pendidik.

5. Mampu bersikap lebih empati kepada peserta didik.
Sebagai seorang guru penggerak, tanggung jawab tidak hanya semata-mata pada pemberian materi atau bahan ajar, tetapi juga harus dapat mengembangkan moral, etika, integritas, dan karakter. Belakangan ini, banyak terjadi penyimpangan moral oleh kalangan pelajar, bahkan di pendidik pun ada yang mencontohkan norma-norma yang tidak wajar. Penyimpangan ini tentu menjadi hal yang dilematis dalam dunia pendidikan saat ini, apalagi di tengah bebasnya informasi di sosial media. Pentingnya penanaman sikap empati terhadap sesama, khususnya kepada peserta didik dapat menjadi salah satu solusi untuk mengurangi penyimpangan moral yang dilakukan pelajar saat ini. Pendekatan persuasif lebih dapat menyentuh siswa agar bersikap wajar sebagaimana seharusnya. Akan tetapi, sebelum mengajarkan siswa untuk bersikap normatif, maka seorang guru harus lebih dulu siap dengan hal tersebut. Guru penggerak harus memiliki karakter yang dapat ditiru oleh peserta didiknya, sehingga peserta didik dapat melihat secara nyata sikap yang ditunjukkan oleh guru kepadanya. Sebagaimana tujuan pendidikan, yakni melahirkan “insan yang berbudaya.”

11.3 Menjadi Guru Penggerak yang Inovatif, Kreatif, dan Aktif

Menjadi guru penggerak bukan hal yang mudah. Untuk bisa mewujudkan konsep Merdeka belajar, guru dituntut untuk lebih inovatif, kreatif, dan aktif. Pertanyaan utama yang harus dijawab adalah, apakah guru siap untuk keluar dari zona nyamannya selama ini? Kosep merdeka belajar merupakan tawaran yang diberikan pemerintah kepada guru untuk menjawab sejauh mana kesiapan guru dalam menghadapi perubahan zaman. Berbagai kebijakan pun telah dibuat pemerintah untuk mendukung

pembelajaran yang merdeka, misalnya melalui program Sekolah Ramah Anak (SRA), sekolah sehat, dan sekolah bebas bully. Berbagai nilai-nilai baik pun berusaha digaungkan agar dapat ditanamkan pada karakter peserta didik di sekolah, seperti toleransi, saling menghargai, dan saling menghormati dalam bentuk Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Selain itu, tantangan guru selanjutnya adalah bagaimana menjadikan peserta didik dapat lebih kreatif, inovatif, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi melalui membaca yang dikembangkan dalam program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Penerapan guru penggerak merdeka belajar menjadikan guru harus mampu beradaptasi dengan perubahan dan terampil dalam bekerja. Guru dituntut untuk lebih kreatif, inovatif, dan aktif dalam megolah pendidikan dan pembelajaran di balik otonomi yang dimilikinya. Kondisi lingkungan sekolah yang beragam, kebutuhan siswa yang berbeda, serta harapan masyarakat yang menitipkan anaknya pada sekolah agar dapat menjadi manusia mandiri, serta dapat melihat kesempatan ke depan, menuntut tenaga pendidik yang lebih profesional.

Kebijakan pemerintah guru penggerak tidak lain adalah untuk meningkatkan karakter guru dalam menunaikan tanggung jawabnya sebagai ujung tombak pembelajaran. Selain itu, program guru penggerak juga diharap dapat memberikan atmosfer baru dalam proses pembelajaran yang lebih menyenangkan bagi peserta didik sehingga mutu pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik. Tujuan utama guru penggerak adalah memandirikan atau memberdayakan guru dalam berkreasi secara inovatif untuk memberdayakan peserta didik untuk mengembangkan kompetensinya berdasarkan pada situasi dan kondisi lingkungan belajar siswa. Pemberian otonomi kepada guru diharapkan mampu menggerakkan kelas

untuk mengambil keputusan secara aktif dan partisipatif. Hal ini diharapkan dapat membentuk lulusan yang lebih kompeten.

Peningkatan mutu guru juga menjadi hal yang juga dilakukan pemerintah dalam program merdeka belajar (Mudatsir et al, 2023) Beberapa upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi guru antara lain diperoleh melalui inovasi pembelajaran (instructional innovation), yang ditandai dengan peningkatan partisipasi, aktivitas dan kreativitas peserta didik, kerja sama dengan dunia industri, kelenturan pengelolaan kelas, peningkatan profesionalisme guru, adanya hadiah dan hukuman sebagai bentuk kontrol, dan hal-hal lain yang dapat menumbuhkan budaya mutu dan penguatan pendidikan karakter dimulai dengan lingkungan yang kondusif.

Selain sebagai sumber belajar, guru juga menjadi fasilitator yang merancang pembelajaran secara efektif dan menyenangkan. Karena pada dasarnya, merdeka belajar dimaknai sebagai situasi belajar yang aktif dan menyenangkan. Peserta didik pun dapat bebas memilih sumber belajar tanpa adanya tekanan dari guru. Pelibatan masyarakat dalam program ini juga dapat mendorong sekolah untuk lebih terbuka, demokratis, dan bertanggung jawab. Adanya kebebasan terhadap guru memungkinkan guru untuk dapat menemukan jati dirinya dalam membina peserta didik. Untuk mencapai hal tersebut, maka kreativitas guru menjadi hal yang harus dipertaruhkan. Bagaimana selanjutnya guru dapat mencapai tujuan yang diharapkan melalui cara-cara kreatif yang dapat dilihat melalui *output* dan *outcome* yang dihasilkan. Oleh karena itu, guru penggerak juga harus mampu bekerja tim dengan pihak sekolah, guru-guru lain, atau bahkan dengan guru penggerak lainnya. Melalui Kerjasama yang baik, maka tujuan dari pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

Merdeka belajar menuntut guru penggerak untuk dapat menggerakkan berbagai komponen sistem pendidikan dalam

rangka memberikan layanan terbaik kepada peserta didik sesuai dengan visi misi sekolah dan daerah masing-masing. Hal utama yang diharapkan dalam merdeka belajar adalah peningkatan sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan perubahan. Kesenjangan pendidikan dan dunia kerja diharapkan dapat teratasi melalui kesiapan sumber daya manusia yang dimulai dari bangku pendidikan, sehingga bangsa dapat keluar dari krisis berkepanjangan, selain itu juga dapat mendorong tumbuhnya *civil society*, yang *good* dan *clean governance*. Dalam hal ini, tentu saja guru harus lebih aktif dalam memahami karakteristik serta potensi yang dimiliki setiap peserta didik.

Pada praktik pendidikan, guru penggerak juga harus mampu memotivasi peserta didik untuk ikut bergerak aktif, baik secara fisik maupun psikis. Guru tidak hanya sebagai motivator tetapi juga dapat menjadi mentor bagi peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pusat. Dapat dikatakan bahwa guru sebagai CBSA atau *student active learning*. Bahkan yang lebih ekstem, bahwa guru penggerak adalah guru yang lebih mengutamakan peserta didik dibandingkan apa pun bahkan dibandingkan karirnya. Oleh karena itu, guru penggerak memang harus lebih aktif dan peka terhadap situasi dan kondisi di sekitarnya.

Setiap generasi memiliki karakteristik peserta didik yang berbeda, sehingga memberi tantangan, tugas, dan tuntutan peran yang berbeda kepada setiap guru. Karenanya, untuk memperbaiki layanan secara berkesinambungan, guru dituntut untuk terus bergerak aktif dalam mencari model belajar yang selanjutnya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Kurang aktifnya guru dalam mencari dan memahami kebutuhan siswa tentu akan berdampak pada proses pembelajaran yang tidak jauh berbeda dengan

sebelumnya. Metode ceramah misalnya, jika digunakan secara terus menerus di kelas tentu tidak lagi relevan karena sudah banyak sumber belajar yang disediakan saat ini. Sehingga menjadi guru penggerak tidak hanya semata-mata untuk tampil keren, tetapi juga lebih profesional dan memiliki kualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- agus Sumitra1), M.P. 2019 'Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini Melalui Metode Karyawisata', *Paud Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), Pp. 35–42.
- Arviansyah, M.R. *Et Al.* 2022 'Tantangan Dan Peran Dari Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar', 15(1), Pp. 219–232.
- Bailah 2021 'Kepala, Tantangan Penggerak, Sekolah Pembelajaran, Mengimplementasikan Baru, Paradugma Learning, Paradigm', *Jurnal Prajaiswara*, 2 (2), Pp. 92–114.
- Lazaridou, A. And Iordanidis, G. 2014 'The Principars Role In Achieving School Effectiveness ^', (January 2011).
- Mudatsir., Ramli., R.B. And Mustakim, M. 2023 'Optimalisasi Keterampilan Mengajar Guru Melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah Pendekatan Kolaboratif Era Merdeka Belajar', *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(1), Pp. 39–49.
- Musa, S. *Et Al.* 2022 'Upaya Dan Tantangan Kepala Sekolah Paud Dalam Mengembangkan Lembaga Dan Memotivasi Guru Untuk Mengikuti Program Sekolah Penggerak', 6(5), Pp. 4239–4254. Available At: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2624>.
- Rahayuningsih, S. And Rijanto, A. 2022 'Upaya Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran Pada Program Sekolah Penggerak Di Nganjuk', 2(02), Pp. 120–126.
- Ratu Bulkis Ramli *Et Al.* 2022 'Kemampuan Mahasiswa Bercerita Menggunakan Aplikasi Siniar Berbasis Literasi Digital Pada Mata Kuliah Keterampilan Berbicara', *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), Pp. 808–817. Available At: <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.2070>.

- Ri, K. 2021 *Program Sekolah Penggerak 2021*. Available At: [Ttps://Sekolah.Penggerak.Kemdikbud.Go.Id/Wp%02content/Uploads/2021/02/Paparan-Program-Sekolah-Penggerak.Pdf](https://Sekolah.Penggerak.Kemdikbud.Go.Id/Wp%02content/Uploads/2021/02/Paparan-Program-Sekolah-Penggerak.Pdf).
- Ria Saputra¹, M.R.S. 2023 'Tantangan Guru Penggerak Dalam Mengerjakan Pembelajaran Muatan Seni Budaya Dan Prakarya Sekolah Dasar Di Gunungkidul', *Cilpa: Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 8(2), pp. 11–20.
- Ritonga, R. *et al.* 2022 'Penguatan Kompetensi Sosial-Emosional Bagi Kepala Sekolah', *Selaparang. Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6, pp. 309–315.
- Yulianto, H. 2023 *PARADIGMA TRANSFORMASI SISTEM PENDIDIKAN : Perspektif Fasilitator Sekolah Penggerak*.

BAB 12

KOLABORASI DAN JARINGAN GURU PENGGERAK

Oleh Rahmat Saleh

12.1 Pendahuluan

Ciri utama yang perlu dimiliki oleh guru penggerak adalah kolaborasi. Kolaborasi adalah suatu bentuk kerja sama yang kegiatan-kegiatannya bertujuan untuk mencapai tujuan bersama dengan cara saling membantu satu sama lain. Di tingkat sekolah, kolaborasi dilakukan untuk mengembangkan cara-cara inovatif untuk mengintegrasikan teknik pengajaran baru. Dalam konteks guru penggerak, kolaborasi dilakukan dengan tujuan memberikan peluang bagi guru dan siswa, serta pihak lain menjadi komunitas belajar.

Kolaborasi merupakan suatu bentuk kegiatan atau kerja sama untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Kolaborasi yang dilakukan oleh unsur penunjang pendidikan sangat penting, khususnya pada kolaborasi antara guru dengan kepala sekolah, kolaborasi dengan teman sejawat, kolaborasi guru dan orang tua, dan kolaborasi guru dan lembaga lain. Dengan adanya kolaborasi antara guru dengan berbagai elemen dapat meningkatkan kompetensi dan kepribadian yang dimiliki oleh guru untuk mendukung terciptanya suasana belajar.

12.2 Kolaborasi Guru Penggerak dengan MGMP

Kolaborasi guru dan teman sejawat merupakan hal penting dalam kurikulum merdeka belajar saat ini. Kolaborasi guru merupakan salah satu cara untuk meningkatkan relevansi

keterampilan guru. Guru belajar bersama teman sejawat dapat meningkatkan rasa empati dan kepercayaan pada sesama guru. Pembelajaran jangka panjang akan membutuhkan kolaborasi dan interaksi antara guru yang satu dengan guru yang lainnya (Kayati, 2020).

Kolaborasi guru atau teman sejawat dapat disalurkan dalam bentuk Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) (Zakir, 2020). MGMP adalah salah satu komunitas untuk berkolaborasi antara guru mata pelajaran baik dalam lingkungan sekolah, kabupaten, atau kota yang memiliki tujuan untuk saling berkomunikasi, bertukar ide, dan berbagi pengalaman (Najri, 2020). Menurut Kayati (2020) tujuan adanya komunitas MGMP ini adalah untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam meningkatkan keterampilan profesional guru. Sedangkan tujuan khusus MGMP adalah untuk memperbanyak pemahaman dan pengetahuan guru terhadap mata pelajaran dalam guna melaksanakan pengajaran yang efektif dan efisien.

Kolaborasi MGMP berperan penting dalam mendukung guru untuk menyelenggarakan kegiatan seperti pelatihan, seminar, workshop, penyusunan perangkat pembelajaran, diskusi dengan teman sejawat, serta kegiatan lainnya agar guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan produktif untuk siswa (Maure, Arifin and Datuk, 2021). Kolaborasi MGMP berperan penting dalam mengembangkan ide, wawasan, pengetahuan, dan keterampilan, serta refleksi diri untuk membentuk profil guru yang profesional.

12.3 Kolaborasi Guru Penggerak dengan Orang

Tua

Kolaborasi antara guru dan orang tua adalah bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru dan orang tua (Sari, Saputra and Affandi, 2022). Setiap orang tua mempunyai tanggungjawab untuk mengarahkan dan menuntun anaknya, sedangkan guru

memiliki tanggung jawab dalam mendidik, mengawasi, dan mengajar peserta didik di lingkungan sekolah (Diana and Susilo, 2020). Kolaborasi merupakan sebuah interaksi diantara beberapa orang secara berkesinambungan (Sari, Saputra, & Affandi, 2022). Menurut Roykhan, Sucipto, & Ardianti (2022) Kolaborasi merupakan suatu langkah khusus dan sistematis dalam lingkungan pendidikan yang berdampak langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Keterlibatan orang tua adalah proses dimana orang tua terlibat dalam mendukung sekolah dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan siswa dengan cara menjalin kolaborasi dengan guru (Saleh, 2019). Kerja sama guru dan orang tua bisa terikat dengan sendirinya apabila orang tua benar-benar memperhatikan pendidikan anak-anak (Khosiah, Susandi and Dheasari, 2021). Kolaborasi antara guru dan orang tua adalah salah satu upaya sekolah dan guru untuk membimbing anak-anak dalam pendidikannya yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan pendidikan yang lebih baik (Mumu, 2019).

Menurut Roykhan, Sucipto, & Ardianti (2022) ada beberapa bentuk kolaborasi guru dan orang tua yaitu (1) guru berkunjung kediaman siswa, (2) mengundang orang tua ke sekolah, (3) diskusi bersama, (4) mendampingi siswa dalam kegiatan sekolah, dan (5) mengecek bersama nilai raport siswa (Hasbullah,). Menurut Daradjat (2000) bahwa bentuk kerja sama guru dan orang tua yaitu (1) menanyakan tentang kegiatan anak dan nilai mata pelajaran, (2) menghadiri panggilan guru, (3) berkunjung ke rumah guru, (4) menghadiri pertemuan orang tua dan guru di sekolah, dan (5) orang tua dan guru bekerja sama untuk memahami anak didik. Kerja sama antara guru dan orang tua sangat esensial saling berkonsultasi, upaya bersama, dan berbagi informasi untuk memberikan pendidikan yang efektif dan bermakna bagi siswa (Natsir, Aisyah and Ihsan, 2018). Guru dan orang tua harus bersama-sama untuk mengidentifikasi area pengembangan siswa

yang membutuhkan perhatian dan bersama-sama mengidentifikasi tujuan dan sasaran yang tepat untuk dicapai (Kotirde, 2014).

12.4 Kolaborasi Guru Penggerak dengan Siswa

Guru perlu mematuhi asas kepemimpinan dalam meningkatkan kemampuan mereka, memprioritaskan pembelajaran peserta didik, serta mengajar teman sejawat yang terlibat untuk meningkatkan keterampilan mengajar (Yestiani and Zahwa, 2020). Salah satu konsep sentral kepemimpinan guru yaitu menerapkan praktik kerja sama guru di kelas. Kolaborasi guru dapat diartikan sebagai konsep kerja guru dalam perencanaan, pelaksanaan, memberikan umpan balik pada pembelajaran, dan mengevaluasi proses belajar (Asha, 2022). Kolaborasi guru sangat berguna bagi efektivitas proses belajar mengajar siswa, pengembangan keterampilan guru, dan kesuksesan lembaga pendidikan.

Guru yang memiliki jiwa kolaboratif dapat mengakomodasi siswa meningkatkan kemampuan belajar kooperatif mereka. Siswa mendapat keuntungan dari kolaborasi guru dalam beraneka ragam cara ketika mereka memperoleh intervensi pembelajaran yang menargetkan dengan baik berdasarkan keperluan. Kerja sama antara guru dan siswa bertujuan untuk menyediakan materi pembelajaran secara sistematis (Koroh and Widiastuti, 2021). Menurut Koroh & Widiastuti (2021) ada beberapa beberapa contoh kolaborasi guru dengan siswa yaitu (1) memahami peran, guru melakukan perannya dalam mengajar dengan membangun pengetahuan baru dan pemahaman dengan pengetahuan yang sudah ada, sementara siswa mengambil alih pengetahuan dan mengikuti prinsip dan prosedur; (2) membangun komunikasi, guru dan siswa membentuk hubungan dengan interaksi langsung di dalam proses belajar mengajar; (3) kerjasama, guru dan siswa kerjasama dengan saling mengingatkan untuk menjaga tingkah laku dan alur dalam pembelajaran; (4) saling mendukung, guru dan

siswa memberikan dukungan dengan ramah satu sama lain dalam proses pembelajaran.

12.5 Kolaborasi Guru Penggerak dengan Memanfaatkan Sumber Belajar

Guru adalah penggerak peradaban, dan guru berperan penting dalam mencerdaskan dan membina peserta didik (Kirom, 2017). Jika guru sudah lama dianggap sebagai orang yang cerdas mengetahui segala ilmu, maka akan menyampaikan kepada siswa. Namun penting juga untuk diingat bahwa guru juga harus terus berkembang dan belajar tentang segala, oleh karena itu diperlukan kolaborasi dalam memanfaatkan sumber belajar. Pemanfaatan sumber belajar berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan sumber belajar merupakan upaya untuk memecahkan masalah pembelajaran (Supriadi, 2017). Sumber belajar yang dapat digunakan untuk tujuan pembelajaran sangat bermacam-macam jenis dan bentuknya.

Menurut Supriadi (2017) terdapat beberapa fungsi sumber belajar yaitu (1) untuk menambah fasilitas pembelajaran, melalui: (a) mempercepat pembelajaran dan membantu guru memanfaatkan waktunya dengan baik, (b) mengurangi beban guru dalam menyampaikan informasi; (2) mengarahkan proses belajar mengajar yang lebih personal, melalui: (a) mengurangi pengawasan bagi guru yang masih tradisional, (b) memberikan keleluasan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan keinginannya; (3) memberikan dasar pengajaran yang lebih alamiah, melalui: (a) merencanakan program pembelajaran yang lebih teratur, (b) mengembangkan bahan ajar sesuai kurikulum; (4) menguatkan proses belajar mengajar, dengan cara: (a) meningkatkan keterampilan guru untuk menggunakan perangkat yang berbeda (b) menyajikan fakta dan keterangan atau penjelasan secara lebih spesifik; dan (5) menyajikan pembelajaran yang lebih luas.

penggunaan sumber belajar, guru harus memiliki komitmen untuk mengarahkan siswa untuk belajar supaya proses pembelajaran menarik, terarah, dan menggembirakan (Abdullah, 2012). Guru diharapkan agar mempunyai banyak keterampilan khusus yang berhubungan dengan sumber belajar. Menurut Supriadi (2017) manfaat guru secara kooperatif menggunakan sumber belajar adalah (1) pemanfaatan sumber belajar pada aktivitas proses belajar mengajar; (2) presentasi dan penyajian sumber belajar; (3) menjelaskan manfaat dari beraneka ragam sumber belajar dalam proses belajar mengajar; (4) mengatur tugas-tugas untuk menggunakan sumber belajar dalam dalam hal perilaku; (5) bahan belajar mandiri dari beraneka ragam sumber; (6) menentukan materi pembelajaran; (7) mengevaluasi keberhasilan penggunaan sumber belajar sebagai bahan ajar; (8) merancang aktivitas pelaksanaan sumber belajar secara efektif.

12.6 Kolaborasi Guru Penggerak dengan Praktisi Pendidikan

Jaringan guru penggerak dilaksanakan dengan pendekatan kolaboratif, dimana para guru penggerak bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan termasuk praktisi pendidikan, untuk mengatasi tantangan dan permasalahan dalam dunia pendidikan (Sibagariang *et al.*, 2021). Melalui kolaborasi, para guru penggerak dan praktisi pendidikan dapat membawa perubahan yang berarti dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru penggerak mempunyai peranan penting dalam peningkatan mutu pendidikan, dimana guru penggerak berperan sebagai pembimbing dan teladan bagi guru lainnya untuk menjadi contoh dalam proses pembelajaran datang (Nurhalisa, Ansar, & Mus, 2020). Selain itu, guru penggerak mempunyai kemampuan merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan merefleksikan pembelajaran berdasarkan dengan kebutuhan belajar peserta didik saat ini dan yang akan datang (Nurhalisa, Ansar, & Mus, 2020).

Praktisi pendidikan merupakan profesional yang bekerja di bidang pendidikan dan memiliki pengalaman praktis dalam melaksanakan tugas tertentu, seperti menyelenggarakan program pendidikan (Haryanto, 2009). Praktisi pendidikan memiliki pemahaman dan kemampuan yang didapatkan dari pengalaman serta pelatihan serta mampu memberikan solusi dalam masalah pendidikan. Ada beberapa tugas pokok praktisi pendidika yaitu (1) memberikan solusi atas permasalahan pendidikan, seperti membantu peningkatan kualitas pendidikan; (2) memberikan saran dan membantu pengembangan program pendidikan; (3) mendukung penerapan teknologi dalam pendidikan untuk meingkatkan pengalaman belajar siswa, (4) memberikan dukungan dan evaluasi. Sedangkan tujuan adanya guru penggerak yaitu (1) guru dapat menjalankan strategi sebagai pemimpin pembelajaran; dan (2) guru mampu mengembangkan dan mengkomunikasikan visi sekolah untuk siswa (Nurhalisa, Ansar, & Mus, 2020).

12.7 Kolaborasi Guru Penggerak dengan Dinas/Instansi Pendidikan

Kolaborasi dapat dilakukan bersama dengan komunitas yang ada. Hal ini berupa upaya advokasi, komunikasi, dan koordinasi. Dengan cara advokasi dapat dilakukan dengan mendorong dinas/instansi terkait dengan kebijakan dalam pengelolaan guru penggerak sebagai aset Sumber Daya Manusia (SDM) bagi daerah. Selain itu, bisa melibatkan diri secara aktif melalui komunitas dalam program yang dilaksanakan dinas/instansi terkait peningkatan kompetensi guru. Tujuan dilakukan kolaborasi advokasi adalah untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia dalam dukungan kebijakan dan kepemimpinan untuk pengembangan program (Zainal, 2018).

Bentuk kolaborasi dengan cara komunikasi dapat dilakukan dengan cara melakukan pertemuan rutin, formal atau informal

dengan pihak dinas/instansi terkait. Berbagai hal dapat dikomunikasikan untuk perubahan pendidikan di wilayah guru penggerak. Pertemuan rutin dapat dilakukan dengan cara melaksanakan Program Kelompok Kerja Guru (KKG) dengan tujuan untuk memajukan kualitas mutu standar pendidik dan tenaga pendidik dari beraneka ragam aktivitas keterampilan atau skill secara terus-menerus yang dilakukan oleh sekolah (Rahmatiah, Surya and Hasanah, 2019).

Kolaborasi dengan cara koordinasi bisa dilakukan dengan cara mengimplementasikan prakarsa perubahan di sekolah. Tujuan dilakukannya koordinasi yaitu agar dinas/instansi terkait memperoleh gambaran nyata dengan perubahan di sekolah. Kedepannya akan menjadi bahan masukan bagi dinas/instansi untuk dijadikan program sekolah lainnya. Dengan adanya kolaborasi tersebut, agar kiranya guru penggerak menyampaikan pelaporan secara tertulis kepada kepala sekolah untuk diteruskan kepada dinas/instansi. Hubungan kerja sama sangat dibutuhkan untuk mewujudkan kesepakatan antara tugas dan pekerjaan yang dilakukan oleh kedua pihak (Nainggolan, Johannes and Rosita, 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. 2012. Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2), 216–231. <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.449>.
- Asha, L. 2022. Persepsi Siswa Terhadap Kolaborasi Guru Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 16-29. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i1.4851>.
- Diana, I. N. & Susilo, H. 2020. Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di Kelompok Bermain Mambaul Ulum. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2), 87-97 <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/36184>.
- Haryanto, J. O. 2009. Peran Praktisi Dalam Pengembangan Teori Dan Proses Pembelajaran Untuk Sekolah Bisnis. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 5(1), 16–25.
- Kayati, A. N. 2020. Kolaborasi Guru dalam MGMP Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 11(1), 31-47. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/syaikhuna/article/view/3839>.
- Kirom, A. 2017. Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 69-80. <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai>
- Khosiah, N., Susandi, A. & Dheasari, A. E. 2021. Kerja Sama Orang Tua Dan Guru Dalam Membangun Kreativitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Melalui Pembelajaran Online. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 6(1), pp. 62–71. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5252>.

- Koroh, T. M. & Widiastuti, W. 2021. Kolaborasi Komponen Pendidikan Dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(2), 267-273. <https://doi.org/10.26858/jkp.v5i2.20328>.
- Maure, F. S., Arifin, A. & Datuk, A. 2021. Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Sosiologi di Kota Kupang', *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(2), 111-118. <https://doi.org/10.37640/jip.v12i2.534>.
- Nainggolan, M. U., Johannes, J. & Rosita, S. 2022. Pengaruh Koordinasi Terhadap Kinerja Dengan Kepuasan Sebagai Variabel Intervening (The Effect of Coordination on Performance With Satisfaction as Intervening Variable). *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 10(2), 341-353. <https://doi.org/10.22437/jmk.v10i02.13172>.
- Najri, P. 2020. MGMP Dalam Meningkatkan Keprofesionalan Guru Mata Pelajaran. *jurnal penelitian sosial dan keagamaan*, 10(1), 130-144. www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id.
- Natsir, N. F., Aisyah, A. & Ihsan, M. N. 2018. Mutu Pendidikan: Kerjasama Guru dan Orang Tua. *Jurnal Mudarrisuna*, 8(2), 311-327. <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3315>.
- Nurhalisa, S., Ansar, & Mus, S. 2020. Program Guru Penggerak dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMA Negeri 2 Polewali. *Jurnal Administrasi, Kebijakan,, Kepemimpinan Pendidikan*, 1(1), 1-7.
- Rahmatiah, D. J., Surya, I., & Hasanah, N. 2019. Peranan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Sekolah SDN 025 di Desa Sungai Tuak Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser. *Ejournal Ilmu Pemerintahan*, 7(2), 941-954.
- Roykhan, M., Sucipto, Ardianti. 2022. Kolaborasi Guru dan Orang

- Tua dalam Proses pembelajaran Selama Pandemi Covid di Sekolah Dasar. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2(1), 48-53.
- Sari, D. P., Saputra, H. H., & Affandi, L. H. 2022. Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SDN 23 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1), 421-426. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i1.2678>.
- Saleh, M. 2019. Pola Hubungan Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri di Aceh Tamiang. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 1(1), 115-140.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. 2021. Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88-99. <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53>.
- Supriadi, S. 2017. Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran', *Lantanida Journal*, 3(2), p. 127-139. <https://doi.org/10.22373/lj.v3i2.1654>.
- Yestiani, D. K. and Zahwa, N. 2020. Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 41-47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>.
- Zainal, M. (2018). Implementasi Advokasi, Komunikasi, Mobilisasi Sosial Dalam Program Pembangunan Bidang Kesehatan. *PERSPEKTIF Komunikasi*, 1(3), 1-10.
- Zakir, M. 2020. Peranan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di MAN 2 Langsa. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 4(1), 63-73. <https://doi.org/10.30743/mkd.v4i1.2615>.

BAB 13

DAMPAK DAN KONTRIBUSI GURU PENGGERAK DI INDONESIA

Oleh Hapri Wannazemi

13.1 Pendahuluan

Guru Penggerak adalah program prioritas dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mentransformasi pendidikan di wilayah negara kesatuan Republik Indonesia. Sumber Daya Manusia bangsa Indonesia dapat menjadi lebih dinamis dan bertalenta apabila peningkatan kualitas guru dan kesejahteraan guru dapat seiring dan sejalan serta saling melengkapi untuk mendukung kemajuan bangsa agar dapat bersaing dengan bangsa lain di dunia.

Rangkaian program Merdeka Belajar yang dicanangkan bapak Mendikbud Nadiem Makarim perlu kita dukung secara penuh agar tercipta generasi penerus yang cakap digital dan memiliki skili sebagai pemimpin pembelajaran yang diharapkan memiliki tujuan mengubah mindset masyarakat Indonesia dan pihak yang ada di dunia pendidikan.

Bapak dan ibu guru di Indonesia disinyalir memiliki ciri jiwa nasionalis Indonesia, bernalar kritis, pembelajar sepanjang hayat, profesional dan berorientasi pada peserta didik. Pendidikan guru penggerak memberi pengalaman yang dibutuhkan oleh seorang guru untuk dapat menerapkan merdeka belajar.

Pembimbingan dalam bentuk pendampingan individu oleh pengajar praktik melalui proses coaching dan mentoring andragogi untuk dapat memberi hasil maksimal. Guru penggerak dapat mengembangkan nilai positif dan menyebarkan kepada ekosistem di lingkungan belajar terutama yang berpihak pada murid.

13.2 Peningkatan Kualitas Guru

Guru adalah garda terdepan dalam membentuk midset dan perilaku murid, oleh karena itu bangsa Indonesia perlu guru – guru terbaik dan memiliki motivasi untuk berkembang dan terus sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Kualitas guru dapat ditingkatkan melalui beberapa metode yaitu proses seleksi awal mahasiswa baru calon guru di LPTK dan yang terbaru dengan peningkatan sumber daya manusia dengan prgram pendidikan guru penggerak. Program pendidikan guru penggerak melakukan seleksi yang sangat ketat dengan seleksi awal berupa membuat esai bagaimana seorang guru menyelesaikan masalah dalam pembelajaran dan seorang guru tersebut mengelola emosi dalam menghadapi perilaku murid yang jauh berbeda zaman dengan guru tersebut.

Dampak dari guru penggerak menghasilkan guru – guru yang berinovasi dalam menyajikan pembelajaran yang menarik bagi murid dengan metode yang kekinian asyik dan menyenangkan. Strategi – strategi pembelajaran yang ditawarkan juga melihat situasi dan kondisi setiap individu – individu murid di ruang kelas.

Banyak perubahan dan budaya positif yang dihasilkan guru penggerak dalam proses belajar mengajar di dalam kelas dimana pada awalnya banyak guru yang tidak menerapkan media informasi yang menarik di kelas tetapi dampak dari guru penggerak banyak guru yang kembali bersemangat untuk menciptakan metode dan media belajar yang menarik.

Dengan media dan metode belajar yang menarik maka secara otomatis meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam memahami suatu pembelajaran di dalam kelas. Meningkatnya kemampuan belajar siswa maka dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.



Gambar 13.1. Murid belajar memanen cabai
(Sumber : Dok.Pribadi Penulis)

13.3 Berbagi Ilmu dengan rekan guru

Tujuan diadakannya pendidikan guru penggerak adalah untuk menciptakan guru – guru yang peka terhadap perkembangan zaman dan sebagai suri teladan yang baik sebagai pemimpin pembelajaran yang dapat menjadi role model bagi murid segala tingkah laku dan praktek – praktek baik di lingkungan sekolah yang dapat mengimbas kepada murid dan juga rekan sejawat guru yang lainnya.

Guru Penggerak berbagi pengetahuan dan keterampilan kepada rekan dan orang tua siswa. Guru Penggerak adalah sebuah entitas agen perubahan dalam pola – pola pendidikan Indonesia. Praktik – praktik baik yang dilakukan guru penggerak adalah sebuah contoh hal kecil transformasi pendidikan.

Praktik - praktik baik, pelatihan kepada rekan sesama guru di sekolah ataupun rekan sesama guru satu mapel dalam naungan musyawarah guru mata pelajaran untuk mengembangkan profesionalisme sehingga meningkatkan kualitas guru secara kolektif. Pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka adalah salah satu contoh praktik – praktik baik yang dilakukan guru penggerak dengan berbagi ilmu kepada rekan sejawat sesama pengampu mata pelajaran sejarah.



Gambar 13.2. Pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka
(Sumber : MGMP Sejarah SMA Langkat)

13.4 Motivasi dan Inspirasi

Guru Penggerak sangat berperan dalam memberi inspirasi pada murid. Melalui teladan dan contoh dalam studi kasus dapat menjadi pembelajaran bagi murid untuk berkembang sesuai kodrat masing – masing.

Kodrat Alam seorang guru penggerak memberi motivasi kepada murid sesuai minat dan bakat yang dimiliki masing – masing murid. Apabila seorang murid jelek nilai matematikanya akan tetapi mendapat nilai bagus dalam pelajaran seni budaya maka guru memberinya motivasi untuk mengasah bakatnya dalam berkesenian. Guru harus memberi inspirasi pada murid tersebut untuk belajar seni lebih giat dan jangan memarahi karena nilai matematikanya jelek tetapi secara perlahan memberi inspirasi untuk berproses dalam belajar.

Dengan mendorong murid untuk lebih rajin belajar serta mendukung potensi murid dan jeli mengexplore bakat terpendam seorang murid dan memberi respon dan dukungan positif. Guru penggerak membantu menciptakan lingkungan belajar yang berpihak pada murid serta memacu murid untuk mencapai prestasi terbaiknya sesuai bakat dan minatnya masing – masing.

Guru memberi motivasi dan inspirasi tentang biografi tokoh pahlawan bangsa melalui media gelas yang dapat dilihat, disentuh langsung oleh murid sehingga menimbulkan rasa cinta tanah air bangsa dan perjuangan tokoh perjuangan kemerdekaan.



Gambar 13.3. Guru memberi inspirasi tentang sejarah tokoh bangsa melalui media gelas
(Sumber : Dok.Pribadi Penulis)

Peningkatan partisipasi dan keterlibatan orang tua dan masyarakat sekitar atau komunitas. Guru penggerak adalah agen perubahan yang memotivasi dan menginspirasi serta meningkatkan hubungan sekolah dengan masyarakat melalui berbagai kerjasama melalui beberapa contoh misalnya kesadaran kebersihan lingkungan, peran aktif masyarakat sekitar dalam menjaga lingkungan dengan kondusifitas ramah anak belajar.

Guru penggerak juga dapat menjadi katalisator timpangnya kondisi pendidikan di beberapa wilayah kecamatan atau kabupaten sehingga guru penggerak memberikan kontribusi nyata mengurangi ketimpangan pendidikan antar suatu wilayah dengan wilayah lain. Antar suatu kelompok sosial dengan satu kelompok sosial lainnya.

Guru penggerak membantu memastikan akses pendidikan yang layak dan lebih merata bagi semua anak sesuai kondisi geografis dan minat bakat anak di wilayah tersebut. Seperti guru penggerak membimbing dan mendampingi siswa yang berbakat di

bidang olahraga futsal untuk mengikuti kompetisi futsal antar pelajar se kabupaten.



Gambar 13.4. Guru mendukung murid sesuai minat dan bakat masing – masing siswa
(Sumber : Dok.Tim Futsal SMAN 1 Pd.Tualang)

Guru Penggerak sebagai role model untuk mengembangkan nilai – nilai profil pelajar pancasila seperti gotong – royong atau kerjasama sehingga dapat menciptakan iklim dan suasana belajar yang ramah terhadap murid sehingga dapat menciptakan ekosistem belajar yang selaras dengan jalan besar peta pendidikan Indonesia.

13.5 Pengembangan Karakter dan etika

Alam pikiran dan hati setiap murid tidak mungkin sama di dalam kelas, oleh karena itu setiap individu memiliki kecenderungan masing – masing dan karakter yang berbeda –

beda. Setiap murid dari rumah memiliki pola asuh yang berbeda – beda, ada yang berbudi baik, dermawan, dan ada juga yang sangat perhitungan detail dan ada juga yang pelit.

Guru Penggerak melihat perbedaan itu sebagai sebuah aset yang bisa dimaksimalkan dan terus mendorong murid untuk menemukan ciri khasnya masing – masing. Guru pantang untuk putus harapan dalam menggali mimpi – mimpi indah dalam memotivasi muridnya.

Guru sebagai model yang ditiru dalam bertutur dan berperilaku baik di sekolah ataupun masyarakat sehingga guru dianggap sebagai orang yang sedikit lebih beretika dan berkarakter. Pengembangan karakter ini dilakukan melalui proses sehari – hari dalam setiap pembelajaran. Contoh yang mencerminkan etika dan praktik baik adalah sebelum memulai belajar di awal hari baiknya guru memimpin doa sebelum belajar untuk menanamkan keimanan pada murid. Sholat zuhur berjamaah guru dan murid pada waktu zuhur adalah salah satu praktik baik yang perlu dibiasakan di sekolah dan dapat terbiasa nanti pula di masyarakat dapat bersosialisasi serta berbaur dengan komunitas di lingkungannya masing – masing.

Praktik – praktik baik untuk pengembangan karakter murid dapat dilakukan dengan pembelajaran berbasis kelompok. Guru sebagai fasilitator dapat mengobservasi bagaimana murid – muridnya dalam proses pemecahan masalah dalam sebuah studi kasus pembelajaran, cenderung individualis atau mengedepankan aspek nilai profil pelajar pancasila gotong royong.



Gambar 13.4. Guru membuat pembelajaran berbasis proyek untuk mengedepankan nilai gotong royong
(Sumber : Dok. Pribadi Penulis)

Veblen terutama memusatkan perhatian pada pengaruh teknologi terhadap pikiran dan perilaku manusia. Ia menyatakan pola keyakinan dan perilaku manusia terutama dibentuk oleh cara mencari nafkah dan mendapatkan kesejahteraannya yang selanjutnya adalah fungsi teknologi. Hubungan tak terelakkan antara teknologi dan ekonomi di satu pihak dan perubahan sosial di lain pihak terlihat dalam analisis veblen mengenai evolusi sosial.

Remaja merupakan peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dalam proses ini ditandai dengan pertumbuhan fisik dan pematangan fungsi organ hormonal serta pengaruh lingkungan. Faktor-faktor ini berhubungan dengan Kesehatan Reproduksi Remaja yang didefinisikan sebagai suatu keadaan kesehatan yang sempurna secara fisik, mental dan social dan bukan semata-mata terbebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan system reproduksi.

Guru juga harus mengikuti perkembangan zaman jangan hanya memaksakan, zaman yang segalanya sudah mudah dalam mengakses informasi sehingga filter antara hoax dan yang secara ilmiah valid riskan untuk dibedakan.

Etika adalah salah satu sarana untuk menjadi filter tersebut. Guru penggerak berperan dalam pembentukan dan penguatan karakter murid, sehingga peran guru bukan hanya ranah kognitif akademis tetapi juga ranah etika, nilai dan moral. Guru adalah pembentuk generasi selanjutnya yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan tidak tergantung bantuan dari orang lain.

Guru harus menjadi contoh bagaimana cara berempati terhadap kondisi sosial sekitar. Guru sebagai contoh mengajak murid – murid di kelas apabila ada murid lain di sekolah tertimpa musibah seperti sakit atau orang tua siswa meninggal dunia.

Itu adalah hal – hal yang perlu dibiasakan dalam lingkungan belajar sehari – hari yaitu peka terhadap murid yang tertimpa musibah dan dampaknya di masa depan kegiatan tersebut tertanam di alam bawah sadar murid tersebut sehingga apabila di masyarakat ada musibah maka mereka segera meringankan langkah untuk membantu.

Guru Penggerak sangat berperan untuk character building dan etika murid dengan berbagai metode serta interaksi sosial. Perilaku budaya positif guru penggerak adalah sample serta role model untuk mempraktikkan praktik – praktik baik nilai – nilai etika, seperti kejujuran, kerja keras, kerja cerdas dan empati.

Guru harus jujur dalam setiap tingkah laku tidak ada pencitraan yang berlebihan dan jujur untuk mengakui sebuah kesalahan atau kekurangan. Dengan memperlihatkan perilaku jujur yang natural dan tidak dibuat – buat maka murid akan bisa menilai dan berpikir melihat perilaku guru mereka dan secara otomatis akan meniru praktik baik tersebut.

Dalam pembelajaran di kelas guru penggerak mampu mengintegrasikan pembelajaran tentang nilai – nilai praktik baik moral dalam berbagai konteks materi pelajaran yang diampu guru tersebut. Penulis sebagai guru sejarah mengangkat tokoh – tokoh pahlawan inspiratif yang membangkitkan rasa cinta tanah air dimana diaplikasikan melalui media bingkai foto inspiratif

pahlawan beserta quotes yang digunakan untuk menanamkan rasa cinta tanah air pada murid.



Gambar 13.5. Guru menanamkan rasa cinta tanah air dengan media t shirt pahlawan inspiratif
(Sumber : Dok.Pribadi Penulis)

Dalam pembelajaran di kelas guru melakukan diskusi kelompok dengan melakukan pembagian kelompok kepada seluruh murid di kelas. Guru 77memberi topik yang akan didiskusikan tiap – tiap kelompok. Topik yang diberikan untuk tiap – tiap kelompok berbeda – beda sehingga murid akan menjelajahi setiap topik dari sudut pandang yang berbeda – beda. Topik diskusi tentang konteks pelajaran yang berkaitan dengan isu moral dan etika dalam kelas.

Murid berdiskusi tentang etika dalam kelas baik etika dengan sesama teman, etika dengan guru, etika dengan petugas kebersihan sekolah dan etika dengan penjual makanan di kantin. Guru membuat stimulus murid untuk berpikir kritis, mengembangkan pemahaman mendalam tentang berbagai sudut

pandang dalam menerapkan etika dan moral lalu membuat refleksi pembelajaran hari ini secara bersama – sama.



Gambar 13.6. Guru sebagai role model perilaku etika dan moral dalam acara ramah tamah bersama murid dan orang tua murid
(Sumber : Dok. Pribadi Penulis)

Di lingkungan sekitar guru penggerak memberikan kontribusi signifikan di masyarakat seperti mengorganisir acara keagamaan seperti Maulid nabi Muhammad Saw , acara 10 Muharram asyura, panitia pemotongan kurban, mengorganisir program layanan masyarakat seperti gotong – royong membersihkan lingkungan sekitar pada setiap hari minggu atau membantu kaum dhuafa.

Dengan guru ikut aktif dan terlibat dalam berbagai kegiatan di masyarakat maka secara langsung akan dilihat dan tertanam dalam alam bawah sadar siswa bahwa murid juga harus ikut terlibat dalam berbagai kegiatan di masyarakat seperti kegiatan keagamaan ataupun kegiatan sosial. Murid melihat langsung dan terjadi interaksi dengan kegiatan itu sehingga menjadi pengalaman berharga bagi murid tersebut dimasa depan.



Gambar 13.7. Peringatan 10 Muharram
(Sumber : Dok. Pribadi Penulis)

Kegiatan keagamaan yang menanamkan nilai nilai profil pelajar pancasila seperti peringatan 10 muharram dimana murid diajarkan beramal dengan menyisihkan sedikit uang untuk diberikan kepada murid yang sudah tidak memiliki orang tua untuk diberi santunan berupa beras dan uang.

Proses ini mengajarkan kepada murid untuk memiliki empati kepada sesama teman mereka di sekitar lingkungan terdekat mereka. Nilai gotong royong dalam membantu teman yang kesusahan otomatis tertanam pada murid tersebut.

Diharapkan dengan kegiatan rutin seperti 10 muharram setiap tahunnya dapat mengimbaskan nilai profil pelajar pancasila beriman, bergotong royong, peduli terhadap sesama. Guru juga aktif berkontribusi dalam kegiatan tersebut dengan memberikan donasi kepada siswa yatim piatu sehingga menjadi role model kepada murid serta rekan guru lainnya

Guru mengajak murid untuk ikut terlibat aktif dalam kegiatan tersebut serta bertanggung jawab untuk kesuksesan acara. Guru Penggerak mengikutsertakan murid dalam beragam

kegiatan – kegiatan untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan serta keterampilan kepemimpinan, seperti mengatur susunan acara ,sebagai pembawa acara dalam kegiatan 10 muharram. Ini adalah poin plus untuk mengembangkan nilai tanggung jawab murid dalam mengelola sebuah acara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respons Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi 1966-1993*.
- Al-Abrasyi, Athiyyah, *At-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha*, Beirut: Dar al-Fikr. 1969.
- Ainul Yaqin, M. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media. 2005.
- Andersen dan Cusher, "Multicultural and Intercultural Studies" dalam C. Marsh (ed), *Teaching Studies of Society and Environment* (Sydney: Prentice-Hall, 1994).
- Audah, Abd al-Qadir, *al-Tasyri' al-Jinaiy al-Islamiy*, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, tt.
- Azra, Azumardi *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*, From [http://budpar.go.id/agenda/precongress/makalah/abstrak/58 % 20 azra.htm](http://budpar.go.id/agenda/precongress/makalah/abstrak/58%20azra.htm), akses 10 Maret 2013.
- Baidhawi, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Banks, James, *Teaching Strategies For Ethnic Studies*, Newton: Allyn and Bacon, 1984.
- _____, *Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, And Practice*, Review of Research in Education, 1993.
- Blum, A. Lawrence, *Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar Ras, Tiga Nilai Yang bersifat Mendidik Bagi Sebuah Masyarakat Multikultural*, dalam Larry May, dan Shari ColinsChobanian, *Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural*, Alih Bahasa : Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001

- Foucault, Michael. 1998. History of Sexuality : The will to knowledge (vol 1), Penguin New.Ed Edition. USA
- Jurnal Perempuan. 2016. Pedagogi Feminis. Jakarta: Ford Foundation.
- Lauer. 1993. perspektif tentang perubahan sosial, Jakarta
- Soekidjo,Notoatmodjo. 2007. Kesehatan masyarakat, edisi ke 11. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pidarta,2003, landasan kependidikan stimulus ilmu pendidikan bercorak Indonesia,Jakarta
- Saifuddin,2006,antropologi kontemporer suatu pengantar kritis mengenai paradigma,Jakarta
- Tilaar. 2005. Perubahan sosial dan pendidikan pengantar pedagogiik transformatif untuk Indonesia ,Jakarta

BIODATA PENULIS



Afdhal, M.Si

Dosen Sosiologi Universitas Pattimura
Sekretaris Nasional P2G

Penulis lahir di Tanah Datar, Sumatera Barat pada tanggal 17 Juli 1994. Beliau kemudian merantau ke Jakarta untuk melanjutkan studi. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2016. Kemudian beliau melanjutkan program studi S2 di Magister Sosiologi Universitas Indonesia dan lulus pada tahun 2019. Saat ini penulis merupakan dosen tetap di Universitas Pattimura Program Studi Sosiologi. Selain sebagai dosen, penulis juga aktif dalam organisasi gerakan guru yaitu Perhimpunan Pendidikan dan Guru (P2G) sebagai Sekretaris Nasional P2G. Penulis telah banyak melakukan penulisan berupa buku, artikel ilmiah, dan penelitian sosial. Untuk karya penulis, silahkan cek link berikut : <https://scholar.google.com/citations?user=41yWxPQAAAAJ&hl=en> Penulis dapat dihubungi melalui alamat email: afdhal@fisip.unpatti.ac.id

BIODATA PENULIS



Dr. Irwanto, S.Pd.T., M. T, M. Pd.

Program Studi Pendidikan Vokasional Teknik Elektro
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Penulis lahir di Jambu (Kabupaten Luwu) Sulawesi-Selatan, 10 Oktober 1983 merupakan Dosen bidang Pendidikan Vokasional Teknik Elektro (Pendidikan Vokasi Keteknikan), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA), Serang-Banten. Semua Pendidikan mulai dari program Sarjana, Magister dan Doktor di selesaikan di Universitas Negeri Yogyakarta Dengan Jurusan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (PTK). Penyanggah gelar Doktor ke 108 Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta dan merupakan Doktor ke 18 Program Studi Pendidikan Teknologi Kejuruan (PTK) Universitas Negeri Yogyakarta. Di luar itu, juga sebagai asisten pengajar Prof. Dr. Sugiyono, M.Pd. Untuk Mata Kuliah Statistik Pendidikan, Manajemen Pendidikan, Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Metode Penelitian Pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam kesibukannya itu, Irwanto masih aktif sebagai tenaga pengajar di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang-Banten, di

program studi pendidikan vokasional teknik elektro pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang-Banten. Adapun mata kuliah yang diberikan adalah Manajemen Pendidikan Kejuruan, Matematika Teknik 1, Matematika Teknik 2, Elektronika Daya, Metodologi Penelitian, Telaah Kurikulum Pendidikan Kejuruan, Pengelolaan Pendidikan, Literasi ICT dan Media Pembelajaran Kejuruan, Pembinaan Kompetensi Pembelajaran, Mikrokontroler, Neuro Fuzzy, Praktik Elektronika Daya, Manajemen Pendidikan, Medan Elektromagnet, Teknik Pendingin dan Tata Udara, Manajemen Laboratorium/Bengkel, Struktur dan Organisasi Komputer, Kurikulum dan Pembelajaran, dan lain-lain. Juga, telah menulis puluhan artikel ilmiah dan ilmiah populer. Ia pernah melakukan studi banding bidang vokasional antara lain, Malaysia, Singapura untuk menambah wawasan studi dalam bidang Pendidikan Vokasional Teknik Elektro (PVTE) tersebut, sehingga keahlian yang dimiliki adalah manajemen pendidikan kejuruan yang ditekuni sampai sekarang ini.

BIODATA PENULIS



**Syatria Adymas Pranajaya, S.Pd., M.S.I., C.Ed., C.HTc.,
CHCP., CNCP., CTCP.**

Dosen Psikologi Pendidikan Islam
UIN Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda

Penulis lahir di Kota Kandangan Kab. Hulu Sungai Selatan (HSS) Kalimantan Selatan pada tanggal 03 Desember 1987 M bertepatan dengan 12 Rabiul Akhir 1408 H. Penulis adalah Dosen ASN pada 11 Pebruari 2019 serta menjabat sebagai Kepala Pusat Pengembangan Standar Mutu Lembaga Penjaminan Mutu (Kapus PSM LPM) pada UIN Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda. Sebelumnya Penulis merupakan DTBPNS sekaligus Staf Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) di UIN Antasari Banjarmasin (2015 - 2018). Penulis menyelesaikan pendidikan akademik S1 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2012, kemudian melanjutkan S2 dengan Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam pada Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) melalui Beasiswa Pembibitan Dosen IAIN Antasari Banjarmasin dan lulus tahun 2014. Penulis juga mendapatkan beberapa gelar non-akademik (C.Ed., C.HTc., CHCP., CNCP., CTCP) dari lembaga profesional. Dari tahun 2022 hingga

sekarang, Penulis melaksanakan Tugas Belajar pada Program Doktoral Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh melalui jalur Beasiswa Indonesia Bangkit (BIB) Angkatan I KEMENAG-LPDP Tahun 2022.

BIODATA PENULIS



Dr. Sukarman Purba, ST, M.Pd

Dosen Pascasarjana Universitas Negeri Medan

Dr. Sukarman Purba, ST, M. Pd, dilahirkan di Kota Pematang Siantar Sumatera Utara. Saat ini aktif sebagai Tenaga Pengajar di Universitas Negeri Medan. Aktif menulis Buku Referensi secara kolaboratif pada enam penerbit IKAPI. Aktif melakukan penelitian dan menulis pada jurnal nasional maupun internasional dalam bidang pendidikan, manajemen, sosial, dan pariwisata. Kegiatan lainnya, aktif sebagai pengurus Asosiasi Profesi Ikatan Sarjana Manajemen dan Administrasi Pendidikan Indonesia (ISMAPI) Pusat dan Daerah Sumut, Pengurus Ikatan Alumni Doktor Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, Pengurus pada Organisasi Kemasyarakatan HMSI Sumatera Utara dan Pengurus DPP PMS Indonesia dan DPC PMS Kota Medan, Dewan Pakar DPP KMDT. Email: arman_prb@yahoo.com

BIODATA PENULIS



Sri Hanipah, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Musamus
Merauke

Penulis lahir di Teluk Pinang tanggal 05 Agustus 1993. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus Merauke. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Biologi di Universitas Islam Riau dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pengembangan Kurikulum di Universitas Negeri Semarang. Penulis menekuni bidang Menulis.

Penulis memulai karir menjadi dosen luar biasa di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau selama lebih dari 1 tahun dan menjadi Tutor Universitas Terbuka Pekanbaru disamping mengabdikan diri sebagai dosen tidak tetap, penulis juga sempat mengajar di sekolah dasar tahun 2020 hingga tahun 2022 penulis diangkat menjadi pegawai negeri sipil pada penerimaan tenaga dosen Pendidikan guru sekolah dasar dan ditempatkan pada program studi Pendidikan guru sekolah Universitas Musamus Merauke.

BIODATA PENULIS



Fahmi Siti Fatimah, M.Pd

Dosen Pendidikan Agama Islam di (STIT) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pringsewu.

Penulis lulusan dari UIN Raden Intan Lampung dan langsung melanjutkan S2 di Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Di Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto dengan IPK 3,81 Predikat Cumlound Pada Tahun 2022. Lahir Di Pringsewu 19 Oktober 1997 Putri kedua dari pasangan bapak Wakidjo, A.Md dan ibu Sumiyarsih.

Penulis juga aktif di dunia organisasi, baik organisasi Pergerakan mahasiswa islam Indonesia (PMII), Persatuan Guru Nahdhatul Ulama (PERGUNU), FATAYAT, Serta di Racana UIN Raden intan lampung.

Penulis sekarang mengabdikan sebagai guru honorer di SMPN 1 Air naningan, SMAS Islam Kebumen sekaligus sebagai Dosen kampus Swasta di lampung.

Karya yang sudah publish :

1. Jurnal "Learning Fiqih Based On The Tapps (Think Aloud Pair Problem Solving) Method In Improving Student Learning Outcomes"

- <http://at-tadzkir.pdtii.org/index.php/tadzkir/article/view/13>
2. Jurnal “Pembentukan Karakter Religious Melalui Pembelajaran Berpusat Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri”
<https://at-tadzkir.pdtii.org/index.php/tadzkir/article/view/9>
3. Buku “System Pembelajaran Islam Abad 21 Adaptasi Kitab Al-Arba’in An-Nawawiyah”
https://books.google.co.id/books?id=cCVpEAAAQBAJ&pg=PA71&lpg=PA71&dq=fahmi+siti+fatimah&source=bl&ots=PJreXqRzuN&sig=ACfU3U0FOxSbBsd6GlfA_LZ8fHuKTV7FCg&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiro4iC8MeBAxWeyzgGHaYPCQU4ChDoAXoECAIQAg#v=onepage&q=fahmi%20siti%20fatimah&f=false
- Semoga diberikan kemudahan untuk selalu menambah karya-karya dari penulis. Dan dapat terus bermanfaat.
- Social media yang bias di hubungi :
- Instagram : Fahmisitifatimah_
Twitter : @FahmiSifa19
Tiktok : @fahmisitifatimah
Youtube : fahni siti Fatimah
Email : fahmisitifatimahtirtayasa@gmail.com

BIODATA PENULIS



Yohanes Nong Bunga, S.Si., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Biologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Nusa Nipa

Penulis saat ini berusia 36 tahun, memiliki seorang istri dan dua orang anak. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Nipa. Pada tahun 2019, menginisiasi lahirnya *Spizaetus: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi* yang saat ini telah terakreditasi SINTA dengan peringkat 4. Penulis aktif dalam penelitian dan pengabdian masyarakat, serta menghasilkan karya ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal-jurnal ilmiah dari yang belum terakreditasi hingga yang telah terakreditasi. Selain itu aktif pula dalam seminar-seminar dan lokakarya-lokarya tingkat nasional.

Sampai dengan saat ini penulis telah menulis sebuah buku referensi, dua buah *book chapter*, dan ini adalah *book chapter* yang ketiga. Kini tengah menulis *book chapter* keempat, mudah-mudahan dapat segera terbit pada tahun 2023 ini.

BIODATA PENULIS

Ketrin Rinayanti Manullang, S.Pd., S.Kom., M.Pd
Dosen Jurusan Pendidikan Matematika

Penulis lahir di kota Medan pada tanggal 13 November 1986 dan merupakan putri bungsu dalam keluarganya. Penulis menyelesaikan studi Pendidikan sarjana (S1) pada Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan dan S1 Jurusan Teknik Informatika. Penulis melanjutkan studi magister (S2) pada Jurusan Teknologi Pendidikan. Saat ini penulis aktif mengabdikan sebagai dosen di salah satu perguruan tinggi di Provinsi Sulawesi Barat. Selain aktif mengajar, penulis juga aktif menekuni hobi menulis.

BIODATA PENULIS



Anim, S.Si.,M.Pd

Dosen Pendidikan Matematika
Universiata Asahan

Penulis lahir di Balimbingan tanggal 30 Maret 1991. Menikah dengan (Heru Indra Cahya, S.Pd) pada tahun 29 Mei 2021, dan memiliki satu seorang putri (Adiba Mahda).

Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Asahan. Menyelesaikan pendidikan S1 (2009-2014) pada Jurusan Matematika Universitas Negeri Medan. Penulis menekuni bidang matematika khususnya pada Aljabar, dan Himpunan Logika.

Penulis juga aktif menulis buku Kolaborasi dengan judul "*Bersimpuh di Langit Ka'bah* (2020), *Filsafat Pendidikan Matematika* (2022), *Matematika Untuk Perguruan Tinggi* (2022), *Model Pembelajaran Inovatif* (2022), *PjBL untuk SMK* (2023)."

BIODATA PENULIS



Ratu Bulkis Tamli, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Musamus

Penulis lahir di Palopo, 11 Desember 1992. Penulis merupakan dosen tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Musamus Merauke. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Cokroaminoto Palopo dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Makassar. Penulis aktif di beberapa komunitas literasi dan budaya di Makassar. Saat ini, penulis menetap di Merauke. Dapat bertukar pikiran melalui surel; ratubulkisramli@unmus.ac.id.

BIODATA PENULIS



Dr. Rahmat Saleh, M.Pd.

Dosen Program Studi D3 Teknologi Laboratorium Medik
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Indonesia Timur

Penulis lahir di Ta'binjai tanggal 03 Pebruari 1990. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Dosen Program Studi D3 Teknologi Laboratorium Medik, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Universitas Indonesia Timur. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) No. 29 Ciniayo pada tahun 1997-2002, pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 1 Tamalatea pada tahun 2002-2005, pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Tamalatea pada tahun 2005-2008, pendidikan di tingkat Universitas Melalui Jalur Undangan (PMJK) pada tahun 2008-2012, dan tercatat sebagai mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Biologi (S1), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Pada tahun 2013, penulis melanjutkan jenjang pendidikan di Program Pascasarjana pada Program Studi Pendidikan Biologi (S2-Magister) Universitas Negeri Makassar dan selesai pada tahun 2015. Pada tahun 2017, penulis kembali melanjutkan pendidikan

pada Program Studi Pendidikan Biologi (S3-Doktor), Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Negeri Malang dan selesai pada tahun 2022.

Karir sebagai pengajar dimulai pada tahun 2012, sebagai guru tidak tetap (Honorar) pada Sekolah Menengah Pertama yaitu di SMP Negeri 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, mengajar di STKIP-Pembangunan Makassar sebagai dosen luar biasa (LB), dan penulis menjadi dosen tetap di Universitas Indonesia Timur Makassar pada Fakultas Kesehatan Masyarakat sampai sekarang.

BIODATA PENULIS



Hapri Wannazemi S.Pd.Gr.,M.Sos,C.PS.,C.STMI.

Guru Bidang Studi Sejarah

Di SMA Negeri 1 Padang Tualang, Kab.Langkat, Sumatera Utara

Penulis lahir di Tanjung Morawa 7 April 1991 . Penulis adalah guru bidang studi sejarah di SMAN 1 Padang Tualang dan SMAS PERSIAPAN 2 Pd.Tualang. Menyelesaikan pendidikan S1 pada jurusan Pendidikan Sejarah Dan melanjutkan S2 Prodi Antropologi Sosial Unimed. Penulis merupakan pengajar praktik guru penggerak angk. 4. Penulis menekuni bidang menulis dan public speaking. Penulis aktif dan berbagai organisasi seperti IKBA SMA ERIA Medan dari 2019 sampai sekarang. IKAPENSU (Ikatan Alumni Pendidikan Sejarah Unimed) dari 2019 sampai sekarang P2G (Perhimpunan pendidik dan Guru) dari 2020 sampai sekarang. Motto Hidup yang dianut penulis adalah jadilah trendsetter jangan jadi followers